

# Terampil Berbicara Dan Berbicara Santun DI SEKOLAH DASAR

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada keterampilan dan kemampuan berbahasa bukan ilmu tentang bahasa atau struktur bahasa karena tujuannya adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat proses tersebut, tujuan akhirnya adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Keempat keterampilan ini juga tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya adalah keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara adalah bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk terampil mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara formal maupun secara nonformal.

ISBN 978-623-317-225-7



Sanabil

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com

Dr. Muammar, M. Pd

# Terampil Berbicara Dan Berbicara Santun DI SEKOLAH DASAR

Sanabil

Dr. Muammar, M. Pd

Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar

**TERAMPIL BERBICARA DAN  
BERBICARA SANTUN DI  
SEKOLAH DASAR**

# Terampil Berbicara Dan Berbicara Santun DI SEKOLAH DASAR

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada keterampilan dan kemampuan berbahasa bukan ilmu tentang bahasa atau struktur bahasa karena tujuannya adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat proses tersebut, tujuan akhirnya adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Keempat keterampilan ini juga tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya adalah keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara adalah bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk terampil mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara formal maupun secara nonformal.

ISBN 978-623-317-225-7



Sanabil

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com

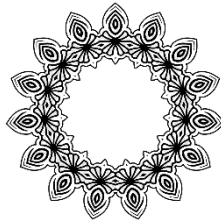
Dr. Muammar, M. Pd

Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar

Dr. Muammar, M. Pd

# Terampil Berbicara Dan Berbicara Santun DI SEKOLAH DASAR

Sanabil



Halaman Sengaja Dikosongkan

**Dr. Muammar, M. Pd**

**TERAMPIL BERBICARA DAN  
BERBICARA SANTUN DI  
SEKOLAH DASAR**



# **Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar**

© Sanabil 2021

Penulis: Dr. Muammar, M. Pd

Editor : Erlan Muliadi, M.Pd.

Layout : Erwin Padli, M. Hum

Desain Cover: Subaire, S.Pd.

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN: 978-623-317-225-7

Cetakan 1: September 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)

[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

# DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Daftar Isi .....	v
Daftar Tebel.....	ix
Daftar Gambar .....	xi
Kata Pengantar Dekan .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II MUATAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR .....	15
A. Pengantar .....	15
B. Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia .....	16
1. Pengertian Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia .....	16
2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia .....	18
3. Tujuan Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia .....	21
4. Ruang Lingkup Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia .....	21
BAB III KONSEP DASAR KETERAMPILAN BERBICARA .....	22
A. Pengantar .....	22
B. Keterampilan Berbicara .....	23
1. Pengertian Keterampilan dan Kemampuan Berbicara.....	23
2. Tujuan Berbicara .....	28
3. Hubungan Berbicara dengan Menyimak, Membaca, dan Menulis .....	30
4. Jenis-jenis Berbicara .....	32
5. Faktor-faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara .....	33
BAB IV PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR .....	41
A. Pengantar .....	41
B. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar.....	41
1. Bahasa sebagai Alat Komunikasi .....	41
2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar.....	41
3. Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbicara	

di Sekolah Dasar.....	45
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013.....	47

**BAB V PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR ..... 60**

A. Pengantar.....	60
B. Pembelajaran Bahasa Komunikatif.....	60
1. Hakikat Pendekatan Komunikatif.....	60
2. Kompetensi Komunikatif.....	64
3. Model Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	66
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Komunikatif.....	69
5. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa.....	70
6. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif.....	71
7. Kerangka Kerja Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif.....	76

**BAB VI IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR ..... 83**

A. Pengantar.....	83
B. Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar.....	86
1. Pelajaran 1 Berpidato.....	86
2. Pelajaran 2 Berdiskusi.....	95
3. Pelajaran 3 Berwawancara.....	105
4. Pelajaran 4 Bercerita.....	118

**BAB VII EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA ..... 128**

A. Pengantar.....	128
B. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	129
1. Hakikat Evaluasi.....	129
2. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	132



3. Berbagai Bentuk Evaluasi Keterampilan Berbicara .....	134
<b>BAB VIII BERBICARA SANTUN .....</b>	<b>155</b>
A. Pengantar.....	155
B. Kesantunan Berbahasa.....	157
1. Pengertian Santun Berbahasa .....	157
2. Etika Berbahasa .....	161
3. Sikap dalam Berbahasa.....	163
4. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa .....	163
5. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	170
6. Penyebab Ketidaksantunan.....	172
<b>BAB IX WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DI SEKOLAH DASAR (MI/SD).....</b>	<b>175</b>
A. Pengantar .....	175
B. Wujud Kesantunan Berbahasa Anak di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	176
1. Bentuk Tindak Tutur Berbahasa Anak di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	176
2. Kategorisasi Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa Anak di Sekolah Dasar (SD/MI) Berdasarkan Skala Kesantunan.....	179
3. Bentuk Kepatuhan dan Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Anak di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	183
<b>BAB X PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SANTUN BERBAHASA PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR (SD/MI).....</b>	<b>198</b>
A. Pengantar .....	198
B. Peran Guru dalam Menanamkan Santun Berbahasa pada Siswa di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	200
1. Fakta-fakta Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	200
2. Peran Guru dalam Menanamkan Santun Berbahasa pada Siswa di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	203
3. Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD/MI) .....	208

BAB XI PENUTUP .....	213
DAFTAR PUSTAKA .....	216

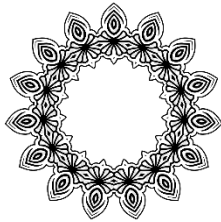
## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan Dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas I Sekolah Dasar .....	45
Tabel 2: Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan Dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas II Sekolah Dasar .....	47
Tabel 3: Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan Dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas III Sekolah Dasar .....	49
Tabel 4: Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan Dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas IV Sekolah Dasar .....	51
Tabel 5: Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas V Sekolah Dasar .....	52
Tabel 6: Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas VI Sekolah Dasar .....	54
Tabel 7: Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar.....	132
Tabel 8: Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Suara .....	133
Tabel 9: Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara .....	134
Tabel 10: Contoh Rubrik Penilaian Wawancara .....	136

Tabel 11: Pembobotan Penilaian Wawancara.....	139
Tabel 12: Konversi Tingkat Kefasihan .....	140
Tabel 13: Contoh Rubrik Penilaian Bercerita .....	141
Tabel 14: Rubrik Penilaian Tugas Berpidato .....	142
Tabel 15: Model Penilaian Tugas Berpidato Model Jakobovits dan Gordon .....	143
Tabel 16: Rubrik Penilaian Tugas Berdiskusi .....	144
Tabel 17: Tindak Tutur Formal Bersemuka .....	171
Tabel 18: Indikator Kesantunan Berbahasa dalam Topik Pertemuan Resmi PBM di Sekolah Dasar.....	175

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Evolusi Kronologis Model Kompetensi Komunikatif .....	65
Gambar 2: Model Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara .....	68



Halaman Sengaja Dikosongkan

## KATA PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik *hardcopy* maupun secara online. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan zauqnya, performance buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariah dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.



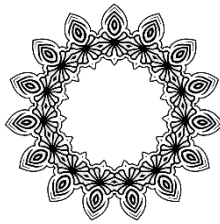
Mataram, 25 Oktober 2021 M

Duka



Dr. Muammar, M.H.I

NID 197612312005011006



Halaman Sengaja Dikosongkan

## PRAKATA PENULIS

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan meskipun masih jauh dari sempurna. Buku ini berjudul “Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar.”

Buku ini dimaksudkan untuk bisa menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa (calon guru) di Program Studi PGSD/PGMI dalam mengkaji secara teori dan praktik pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar (SD/MI). Buku ini juga dapat digunakan untuk memfasilitasi guru-guru SD/MI, orang tua, dan masyarakat untuk memahami konsep dan praktik keterampilan berbicara dan berbicara santun.

Keterampilan berbicara dan berbicara santun sangat penting dikuasai oleh siswa sejak dini sehingga diharapkan sedini mungkin siswa dapat mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaannya dengan baik dan benar. Baik berarti komunikasinya diterima atau tidak menyinggung lawan bicaranya, sedangkan benar berarti komunikasinya runtut, terstruktur, pilihan katanya tepat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan sistematika penulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Bab I pendahuluan berisi argumentasi penulis dalam menulis buku ini berdasarkan data-data riil yang bersumber dari data primer maupun sekunder sehingga tampak *state of the art*-nya. Bab II muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berisi penjelasan rinci mulai dari pengertian, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, tujuan dan ruang lingkup muatan pelajaran bahasa Indonesia. Bab III konsep dasar keterampilan berbicara berisi penjelasan

tentang pengertian, tujuan, hubungan berbicara dengan keempat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, membaca, dan menulis; jenis-jenis berbicara, dan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai indikator keefektifan berbicara. Bab IV pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar berisi uraian lengkap terkait bahasa sebagai alat komunikasi; tujuan, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar; serta kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar dalam kurikulum 2013. Bab V pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar berisi gambaran tentang pembelajaran bahasa komunikatif yang dimulai dari hakikat pendekatan komunikatif hingga kerangka kerja pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif. Bab VI implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar berisi penerapan keterampilan berbicara yang meliputi: pelajaran 1 berpidato, pelajaran 2 berdiskusi, pelajaran 3 berwawancara, dan pelajaran 4 bercerita. Bab VII evaluasi keterampilan berbicara berisi hakikat evaluasi, evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara, dan berbagai bentuk evaluasi dalam keterampilan berbicara. Bab VIII berbicara santun berisi pengertian, etika, sikap dalam berbahasa, penggolongan prinsip kesantunan berbahasa, ciri kesantunan berbahasa, dan penyebab ketidaksantunan. Bab IX wujud kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar berisi bentuk tindak tutur, kategorisasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, serta bentuk kepatuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar. Bab X peran guru dalam menanamkan santun berbahasa pada siswa di sekolah dasar berisi fakta-fakta kesantunan berbahasa di sekolah dasar, peran guru dalam menanamkan santun berbahasa, dan kesantunan berbahasa dalam proses

pembelajaran di sekolah dasar. Bab XI penutup berisi penegasan kembali sepuluh bab di atas atau simpulan dari isi buku secara keseluruhan.

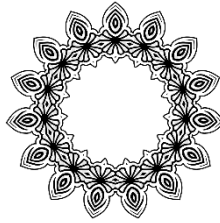
Dalam penyelesaian buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan buku ini. Semua pihak yang dimaksud tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, saya selaku penulis menyadari bahwa buku ini sangat jauh dari sempurna. Kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk menyempurnakan kualitas isi buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk semua. Amin.

Mataram, 01 September 2021

Penulis





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Secara umum, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.<sup>1</sup> Pembelajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk memperkaya khazanah kebahasaan siswa sedini mungkin. Dapat dikatakan bahwa bahasa inilah yang akan menentukan arah perkembangan seorang siswa. Kalau bahasanya sudah baik, kemampuan siswa akan baik pula dalam memahami ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi materi wajib di sekolah-sekolah, seperti di sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), bahkan sampai perguruan tinggi pun bahasa Indonesia masih dipelajari.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud., (Jakarta: Kemendikbud, 2006), h. 317.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah antara lain dimaksudkan agar siswa: (1) menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara; (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); dan (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.<sup>2</sup>

Selain maksud di atas, muatan bahasa Indonesia juga memiliki standar kompetensi. Standar kompetensi muatan bahasa Indonesia di SD dalam Kurikulum 2013 adalah mengharapkan siswa untuk: (a) memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia; (b) mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks; (c) mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana; dan (d) menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana.<sup>3</sup>

Dari maksud dan standar kompetensi di atas, pembelajaran bahasa Indonesia tidak semudah yang dipikirkan dan diharapkan. Banyak orang beranggapan bahwa belajar bahasa itu mudah. Tidak perlu belajar juga pasti bisa. Banyak orang juga sering mendengar bahwa belajar bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan, pelajaran yang tidak perlu dipelajari, pelajaran yang hanya menghabiskan waktu saja, dan masih banyak lagi opini masyarakat yang bernada kritik santun maupun tuduhan pedas. Pembelajaran bahasa

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 318

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 100-102.



Indonesia dinilai masih belum berhasil atau belum memenuhi harapan banyak pihak. Ini sudah jelas bahwa selama ini pembelajaran bahasa Indonesia dinilai gagal.

Penyebab kegagalan pengajaran bahasa Indonesia ini telah dicari oleh para ahli. Salah satu kegagalan pengajaran bahasa ialah pengajaran yang lebih banyak memberikan pengetahuan tentang bahasa atau struktur bahasa daripada pengajaran keterampilan berbahasa.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis.<sup>5</sup> Terlebih lagi, pada Kongres Bahasa Indonesia V 1988 masih tampak upaya para ahli mencari penyebab kegagalan tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, para ahli mengungkapkan akan menindaklanjuti pengajaran bahasa Indonesia yang hendaknya lebih menekankan pada keterampilan berbahasa daripada aspek teori kebahasaan.<sup>6</sup> Bahkan, berbagai tradisi lama dalam melaksanakan pembelajaran kerap masih dijumpai di sekolah, yakni masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada siswanya. Guru lebih banyak memilih teknik ceramah, penugasan, dan latihan menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, kurang merangsang perkembangan potensi siswa, kurang memotivasi siswa untuk berprestasi sehingga berdampak terhadap rendahnya kompetensi siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

---

4 Dendy Sugono, *Lancar Berbahasa 4: Petunjuk Guru Sekolah Dasar Kelas 6*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 3.

5 Nurhayati & Ratnawati, L., Penerapan Teknik Story Telling dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar, *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra: Universitas Srinjaya*, 7, 1, 1411-2388, Desember 2005, h. 62.

6 Anonim, Keputusan kongres bahasa Indonesia V, Jakarta 28 Oktober – 03 November 1988. Diambil pada tanggal 14 Januari 2021, dari [pusatbahasa.depdiknas.go.id/kongres/makalah/Putusan\\_Kongres\\_5.doc](http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kongres/makalah/Putusan_Kongres_5.doc)

7 Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Cet. Ke-3*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h.7.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada keterampilan dan kemampuan berbahasa bukan ilmu tentang bahasa atau struktur bahasa karena tujuannya adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan penjelasan Atmazaki bahwa pada dasarnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>8</sup> Keempat proses tersebut, tujuan akhirnya adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Keempat keterampilan ini juga tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara adalah bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah efisiensi komunikatif.<sup>9</sup>

Penguasaan berbicara oleh siswa ini akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara. Penguasaan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif

---

8 Atmazaki, Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. *Proceeding of the International Seminar on Languages and Art*. (Padang: FBS UNP, 2013). Diambil pada tanggal 14 Januari 2021, dari: [ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193)

9 Taher Bahrani, & Rahmatollah Soltani, How to Teach Speaking Skill? *Journal of Education and Practice*, 3(2), 25-29, 2012. Diambil pada tanggal 07 Maret 2021, dari <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/1147>

sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Penguasaan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, penguasaan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat sedang berbicara.

Keterampilan berbicara ini dianggap sebagai keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa karena dianggap sebagai sarana seseorang bisa mengenal bahasa target. Dengan menguasai keterampilan berbicara ini, siswa dianggap terbukti menguasai bahasa keduanya karena keterampilan berbicara ini memiliki efek yang kuat pada pembelajaran bahasa dan pengembangan kemampuan siswa.<sup>10</sup> Bahkan, jika siswa mengubah perannya dari pasif menjadi aktif, keterampilan berbicaranya akan semakin baik dan sukses.<sup>11</sup> Meskipun demikian, harus diakui secara jujur, keterampilan berbahasa di kalangan siswa SD, khususnya keterampilan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Bahasa Indonesia diajarkan khususnya untuk membaca dan menulis, sedangkan

---

10 Marwan Bairaqqdar, The Impact of Speaking Strategies on The Speaking Proficiency of Arabic Language Adult Learners (Order No. 10150340). *Available from ProQuest Dissertations & Theses Global: The Humanities and Social Sciences Collection. (1815522567), 2014.* Diambil pada tanggal 07 April 2021, dari <http://search.proquest.com/docview/1815522567?accountid=25704>

11 Thanyalak Oradee, Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing). *International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 2, No. 6, November 2012.* Diambil pada tanggal 18 Februari 2021, dari: [ijssh.org/papers/164-A10036.pdf](http://ijssh.org/papers/164-A10036.pdf)

keterampilan bahasa yang lain: menyimak dan berbicara agak terabaikan.<sup>12</sup>

Keterampilan berbicara yang agak terabaikan ini berdampak pada fenomena di SD. Keterampilan berbicara siswa SD berada pada tingkat yang rendah. Ini terbukti pada kemampuan sebagian besar siswa yang tidak mampu mengekspresikan pikiran, gagasan, dan ide-idenya di depan kelas dalam situasi formal maupun nonformal. Indikator yang digunakan guru dalam mengukur kemampuan berbicara siswa, di antaranya: ketepatan tekanan, ucapan, kosakata/diksi (pilihan kata), struktur kalimat, kelancaran, penguasaan materi, sikap, dan keberanian. Padahal, keterampilan berbicara adalah hal utama dan pokok setelah proses menyimak, yaitu: 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis.<sup>13</sup>

Kemampuan berbicara siswa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya kemampuan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Menurut Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, dalam berbicara, siswa harus dapat membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen, dan sebagainya. Peranan berbicara sangat besar, baik dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara di hadapan orang

---

12 Rahayu Surtiati Hidayat, *Linguistik Terapan sebagai Bidang Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta : FIB-UI, 2006), h. 2. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: [http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view\\_news&ct\\_news=202](http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view_news&ct_news=202)

13 Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), h. 17.

lain. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru agar siswa dapat lebih lancar dan fasih dalam berbicara.<sup>14</sup>

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kemampuan berbicara di kalangan siswa SD akan terus berada pada tingkat yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, yakni: dengan tekanan yang tepat, ucapan yang jelas, kosakata/diksi (pilihan kata) yang tepat, struktur kalimat yang efektif, kelancaran, penguasaan materi, sikap yang wajar, dan berani menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Seharusnya, para siswa dilatih untuk berbicara, antara lain dengan: (1) sering berbicara, (2) mendengarkan evaluasi dari orang lain, (3) bersaing dalam kontes, (4) berbicara di kelompok lain, dan (5) merekam sendiri apa yang telah dibicarakan.<sup>15</sup> Hal serupa dijelaskan oleh Gudu bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dapat juga dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk: (a) berbicara menggunakan bahasa target dalam mengerjakan tugas di dalam dan di luar kelas; (b) berbicara dengan bahasa target di rumah dengan teman sekelas, (c) memahami mengapa penting memperoleh keterampilan berbicara, (d) bergabung dalam kelompok berbicara, seperti: drama, diskusi, debat, dan sebagainya; dan (e) berbicaralah di depan cermin.<sup>16</sup> Secara singkat Bashir, Azeem, dan Dogar menyatakan bahwa untuk

---

14 Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h. 19.

15 W. Grassl, Improve Your Speaking Skills: Maximizing the Speaking Club Experience, *The Canadian Manager*, 38(3), 21-22,4, 2013. Diambil pada tanggal 20 Januari 2017, dari <http://search.proquest.com/docview/1441434801?accountid=25704>

16 Benter Oseno Gudu, Teaching Speaking Skills in English Language Using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya. *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.35, 2015. Diambil pada tanggal 20 Mei 2017, dari [www.iiste.org](http://www.iiste.org)

meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah, guru harus menumbuhkan budaya komunikasi.<sup>17</sup>

Selain dituntut untuk mampu berbicara, para siswa juga diharapkan mampu berbicara dengan santun. Artinya, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengkomunikasikan apa yang dibicarakan, melainkan juga mampu berbahasa santun, yaitu berbahasa berdasarkan pada nilai-nilai kepantasan, etika, dan moral yang hidup dalam suatu masyarakat bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Musfiroh (2013: 2) bahwa kesantunan berbahasa merupakan seperangkat aturan berbahasa yang didasarkan pada nilai-nilai kepantasan, etika, dan moral yang hidup dalam suatu masyarakat bahasa.<sup>18</sup> Kesantunan lekat budaya. Artinya, suatu bernilai santun karena ada budaya (dalam arti luas) dan konteks (dalam arti sempit) yang sesuai, yang mungkin akan bernilai lain ketika sesuatu tersebut berada dalam budaya dan konteks yang berbeda. Jika hal tersebut dipahami oleh siswa sejak dini, kemampuan berbicaranya akan menjadi baik karena rasa kebencian, rasa curiga, sikap berprasangka buruk, terhadap orang lain tidak perlu ada. Bahkan, hubungan antarmanusia akan penuh dengan kebahagiaan dan hidup manusia akan penuh dengan kedamaian. Oleh karena itu, kemampuan berbicara siswa yang santun ini juga harus dibina sejak dini. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Kwarciak bahwa jika kesopanan linguistik itu universal, harus diwujudkan pada usia dini.<sup>19</sup>

Kemampuan berbicara siswa yang santun ini tidak dapat dilepaskan dengan empat kompetensi yang diharapkan dikuasai dengan baik oleh siswa, yaitu: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3)

---

17 Bashir, Marriam, Muhammad Azeem, & Ashiq Hussain Dogar. Factor Effecting Students' English Speaking Skills. *British Journal of Arts and Social Sciences* ISSN: 2046-9578, Vol.2 No.1 (2011). *BritishJournal Publishing, Inc.* 2011 Diambil pada tanggal 20 Mei 2021, dari <http://www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx>

18 Tadkiroatun Musfiroh, *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Transaksi dan Negosiasi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 2.

19 B. J. Kwarciak, B. J., *The Acquisition of Linguistic Politeness and Brown and Levinson's Theory. Multilingua*, 12(1), 51-68, 1993.

pengetahuan, dan (4) keterampilan.<sup>20</sup> Konsep sikap spiritual yang dimaksudkan adalah sikap anak dalam menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut, sedangkan sikap sosial yang dimaksudkan adalah sikap anak yang dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Berikutnya, kompetensi pengetahuan yang dimaksud adalah anak memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain, sedangkan kompetensi keterampilan yang dimaksud adalah anak menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak dengan kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari keempat kompetensi di atas, ada dua kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh anak-anak terlebih dahulu, yaitu: kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Salah satu sikap sosial yang diharapkan dikuasai oleh siswa adalah sikap yang menunjukkan perilaku yang santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter setiap individu. Seperti yang dijelaskan oleh Rohali bahwa bahasa merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter selain pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.<sup>21</sup> Senada dengan penjelasan Zamzani, et. al. bahwa kesantunan berbahasa merupakan

---

20 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 ....., h. 6-7.

21 Rohali, Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I Nomor 1, Oktober 2011*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

unsur penting dalam membina karakter positif masyarakat tutur Indonesia.<sup>22</sup>

Dengan bahasa, setiap orang saling menghargai dan dihargai, serta dengan bahasa juga setiap orang saling membenci dan dibenci orang. Bahasa dapat membawa bangsa pada kemuliaan. Bahasa juga dapat membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dengan mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi-strategi kesopanan berbahasa dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Namun, pada kenyataannya, sikap santun ini jauh dari harapan. Banyak kasus yang terjadi disebabkan oleh ketidaksantunan anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya, seperti: tidak menghargai pendapat, membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan sebagainya. Padahal, kesantunan digunakan untuk menghormati dan membuat senang pendengarnya. Hal tersebut penting untuk dipertimbangkan dalam berkomunikasi untuk menghindari konflik dan menciptakan harmoni yang baik.<sup>23</sup>

Kenyataan di atas, ditemukan juga di sekolah-sekolah dasar. Dari hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah dasar ditemukan bahwa 50% guru menekankan pada pengetahuan bahasa yang mendorong kemampuan berbahasa secara pasif. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru sekolah dasar sebagian besar masih menekankan pada pengetahuan bahasa dan bukan keterampilan berbicara. Alhasil, keterampilan berbicara siswa di depan umum masih rendah. Lebih dari 75% siswa di sekolah dasar masih malu-malu berbicara di depan umum. Kebanyakan siswa tidak menguasai materi ketika berbicara di

---

22 Zamzani, et al ., *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Formal Bersesama*. (Yogyakarta: UNY, 2011), h. 1.

23 Akbar Kusuma, *Politeness Strategies in Barack Obama 'Speech in Democratic National Convention 2012*. *Thesis*. Malang: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Diambil pada tanggal 15 Mei 2021, dari: [etheses.uin-malang.ac.id/5479/1/08320139.pdf](https://etheses.uin-malang.ac.id/5479/1/08320139.pdf)



depan umum dan hanya sedikit siswa yang mampu berbicara dengan ekspresi dan mimik yang tepat.

Kemudian, kemampuan berbicara siswa yang santun, diperoleh informasi bahwa masih ditemukan siswa yang berkelahi, baik fisik maupun verbal di sekolah, masih ditemukan siswa yang saling olok di sekolah, dan masih sedikit siswa yang menggunakan tuturan yang mencerminkan rasa santun seperti penggunaan kata tolong, maaf, dan terima kasih ketika berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa siswa masih rendah. Rendahnya kesantunan berbahasa siswa ini disebabkan oleh ketidaktahuannya dalam tata cara berbahasa. Hal ini senada dengan pendapat Mislikhah yang menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi, setiap orang tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.<sup>24</sup>

Berikutnya, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih diarahkan sebagai ilmu dan bukan secara fungsional, yaitu didasarkan pada fungsinya sebagai alat komunikasi. Artinya, siswa masih diarahkan untuk memahami bahasa sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan sebagai keterampilan berbahasa. Hal ini dinyatakan juga oleh salah seorang guru bahwa orientasi pembelajaran bahasa masih ditekankan pada pengetahuan bahasa, sedangkan keterampilan berbahasanya (berbicara) kurang ditekankan. Hal tersebut diakuinya bahwa memang siswa sulit diarahkan untuk berbicara. Dari 25 siswa, hanya dua sampai empat siswa yang mampu diarahkan untuk berbicara, sedangkan siswa yang lain pasif. Salah satu guru juga menyatakan hal yang sama bahwa siswanya banyak yang pasif ketika diarahkan untuk berpendapat atau menyampaikan perasaannya. Oleh

---

24 St. Mislikhah, Kesantunan Berbahasa. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2014. Aceh: UIN Ar-Raniry. Diambil pada tanggal 18 Februari 2021, dari: [journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18](http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18)

karena itu, penekanan pada aspek kebahasaan menjadi pilihan kami dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, diakui juga bahwa mengenai kemampuan berbicara siswa yang santun juga masih minim karena sering ditemukan siswa yang saling olok, ejek, dan marah-marah yang berujung pada perkelahian. Terlebih lagi, di luar kelas. Hampir setiap hari ada siswa yang berkelahi, baik secara fisik atau verbal. Bahkan, tanpa diawasi, para siswa sering menggunakan bahasa-bahasa kotor dengan menyebut-nyebut nama-nama binatang, misalnya: anjing, babi, dan sebagainya. Sebagai guru, kami hanya bisa menegur dan mengingatkan. Namun, sepertinya itu tidak efektif karena terulang kembali. Apalagi, tidak ada guru didekatnya.

Jika dianalisis hal di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan berbicara siswa secara santun masih minim. Jika dilihat dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa, guru mengakui masih menggunakan model lama yang masih menekankan aspek pengetahuan bahasa dalam pembelajarannya. Akibatnya, secara praktis para siswa kesulitan dan tidak paham dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi, terkait dengan interaksi dengan masyarakat luas.

Keterampilan berbicara siswa ini tidak mudah ditanamkan pada diri siswa. Apalagi, guru masih saja menggunakan pendekatan tradisional yang berorientasi pada tata bahasa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Oleh karena itu, perlu dicari pendekatan yang dapat diterapkan sesuai dengan konteksnya, yaitu penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi dan kondisi kemampuan berbicara aktif siswa di sekolah dasar adalah penggunaan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam

pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai perangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif.

Melalui pendekatan komunikatif, siswa diajak untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan konteks sosial. Perlu ditegaskan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus ditekankan pada pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi bukan bahasa sebagai ilmu. Hal di atas, senada dengan yang dijelaskan oleh Mustadi bahwa di berbagai jenis program bahasa, guru bahasa dan peneliti kurikulum bahasa telah mengakui bahwa pendekatan aktif komunikatif merupakan cara yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi aktif siswa jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan tradisional yang orientasinya pada tata bahasa. Dengan pendekatan tradisional tersebut, siswa menjadi lebih pasif karena lebih didominasi oleh penugasan pengetahuan bahasa dibandingkan dengan keterampilan berbahasa.<sup>25</sup> Bahkan, menurut Supharatypthin, pendekatan komunikatif diyakini menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara.<sup>26</sup> Pendekatan komunikatif juga diakui oleh Dewan Kurikulum Nasional dan Buku Teks serta guru-guru bahasa sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam pembelajaran bahasa.<sup>27</sup>

---

25 Ali Mustadi, *Communicative Competence based Language Teaching: An English Course Design for Primary Teacher Education. Cet. II.* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 11.

26 D. Supharatypthin, Developing Students' Ability in Listening and Speaking English using The Communicative Approach of Teaching, *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149, 2014. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: <http://search.proquest.com/docview/1644634408?accountid=25704>

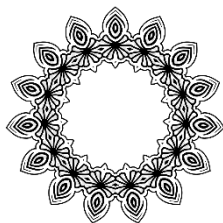
27 Mohammad Nurul Islam, Communicative Approach: Some Misapprehensions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya ini akan menarik minat siswa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Maka untuk itu, sedini mungkin siswa diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, seperti: mampu menyapa, bertanya, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa, terutama dalam kemampuan berbicara, harus diajarkan tidak hanya pada keterampilan kognitif, tapi juga keterampilan afektif juga, yakni bagaimana berbicara dengan sopan, mengingat nilai toleransi, simpati, dan empati. Artinya, penerapan kesopanan dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa itu menjadi penting agar siswa lebih aktif berbicara di dalam kelas dan terbiasa menggunakan bahasa yang sopan.<sup>28</sup> Dengan demikian, untuk memenuhi atau meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar, perlu dan penting dikembangkan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif.

---

January 2012, Vol. 2, No. 1 ISSN: 2222-6990. Diambil pada tanggal 21 Mei 2021, dari: [www.hrmars.com/admin/pics/489.pdf](http://www.hrmars.com/admin/pics/489.pdf)

28 Nanik Mariani Effendie, The Student Wheels Strategy in Teaching Speaking Skills to Cultivate Politeness at Junior High School, *American Journal of Educational Research*, 2014, Vol. 2, No. 12, 1211-1217. Diambil pada tanggal 20 Mei 2017, dari <http://pubs.sciepub.com/education/2/12/13>



## BAB II

# MUATAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

### A. PENGANTAR

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran di tingkat sekolah dasar disajikan menggunakan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai muatan pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Kata **'Mata pelajaran'** sebelumnya yang kemudian dalam Kurikulum 2013 disebut **muatan pelajaran**, di dalamnya terdiri atas: (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (3) Matematika; (4) Bahasa Indonesia; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal); (8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal); (9) Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing). Semuanya dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Mata Pelajaran Bahasa Daerah.

Dalam Kurikulum 2013, di antara muatan materi di atas, terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti *PISA* dan *TIMSS*) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

## **B. MUATAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

### **1. Pengertian Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>29</sup> Bahasa Indonesia merupakan salah satu simbol yang menjadi cerminan kedaulatan negara di dalam tata pergaulan dengan negara-negara lain dan menjadi cerminan kemandirian dan eksistensi negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>30</sup>

Dalam Pasal 36 UUD 1945 menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Pasal tersebut merupakan pengakuan sekaligus penegasan secara resmi oleh Negara tentang penggunaan simbol salah satunya yaitu bahasa sebagai jati diri bangsa dan identitas NKRI. Seluruh bentuk simbol kedaulatan negara dan identitas nasional salah satunya yaitu bahasa harus diatur dan dilaksanakan berdasarkan UUD 1945.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kemenkumham, 2019), h. 2.

<sup>30</sup> Nita Ariyulinda, Implementasi Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Forum Nasional dan Internasional, *Jurnal RechtsVinding Online: Media Pembinaan Hukum Nasional* ISSN: 2089-9009, 2014

<sup>31</sup> *Ibid*

Seperti yang diketahui bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi muatan pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi muatan pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a. siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- b. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;
- d. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang

kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia;

- f. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.<sup>32</sup>

## 2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

### a. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi, “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*” Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>33</sup>

### b. Fungsi Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku yang memiliki bahasa daerah dan budayanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan (4) sebagai alat perhubungan antar daerah dan

---

<sup>32</sup> Kemendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*, (Jakarta: Kemendiknas, 2006), h. 317-318.

<sup>33</sup> Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 9.



antar budaya.<sup>34</sup> Pertama, sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Kedua, sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan lambang Negara. Di dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga serasi dengan lambang kebangsaan yang lainnya. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya bila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

Ketiga, sebagai alat penyatuan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa (suku dan budaya yang berbeda-beda), bahasa Indonesia digunakan sebagai alat penyatuan antarsuku yang satu dengan yang lain sehingga kesalahpahaman karena perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Seseorang dapat berpergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat persatuan.

Keempat, sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Dengan adanya bahasa Indonesia, komunikasi menjadi lancar dan persatuan bangsa menjadi kuat.

Kemudian, di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 10-11.

kepentingan pemerintah; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>35</sup> Pertama, sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan, serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Kedua, sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dipakai mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah, seperti: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Bima, dan Makasar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar samapai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Ketiga, sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, bahasa Indonesia dipakai tidak hanya sebagai alat komunikasi timbal-balik antar pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya.

Keempat, sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa Indonesia dijadikan sebagai satu-satunya alat yang memungkinkan membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sehingga memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 11-12.

### **3. Tujuan Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>36</sup>

### **4. Ruang Lingkup Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Ruang lingkup muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

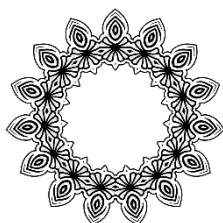
- a. Mendengarkan/Menyimak
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis.<sup>37</sup>

Pada akhir pendidikan di SD/MI, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra. Kesembilan buku tersebut harus tuntas dibaca dengan baik.

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid*



## **BAB III**

### **KONSEP DASAR KETERAMPILAN BERBICARA**

#### **A. PENGANTAR**

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Generasi yang cerdas yang dimaksudkan adalah ketika siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara. Generasi kreatif adalah ketika siswa mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Generasi kritis adalah ketika siswa mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Generasi berbudaya adalah ketika siswa sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat sedang berbicara.

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan siswa sekolah dasar (SD) belum seperti yang diharapkan. Artinya, keterampilan berbicara siswa SD berada pada tingkat yang rendah. Hal ini terbukti pada kemampuan sebagian besar siswa yang tidak mampu mengekspresikan pikiran, gagasan, dan ide-idenya di depan kelas dalam situasi formal maupun nonformal. Biasanya, indikator yang digunakan guru dalam mengukur keterampilan berbicara siswa, di antaranya: (1) aspek kebahasaan dan (2) aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan berupa: ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata (diksi); dan ketepatan sasaran pembicaraan, sedangkan aspek

nonkebahasaan berupa: sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara juga sangat menentukan; kelancaran; relevansi/penalaran; dan penguasaan topik.

Dalam kurikulum 2013, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan berbicara ini, siswa mampu mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

## **B. KETERAMPILAN BERBICARA**

### **1. Pengertian Keterampilan dan Kemampuan Berbicara**

Kata ‘keterampilan’ asal kata adalah ‘terampil’ yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Setelah mendapatkan konfiks ke-an menjadi ‘keterampilan’ artinya menjadi kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>38</sup> Kemudian, kata ‘kemampuan’ asal kata adalah ‘mampu’ yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Setelah mendapatkan konfiks ke-an menjadi ‘kemampuan’ artinya menjadi kesanggupan; kecakapan; kekuatan.<sup>39</sup>

Jika diamati, kedua kata ini memiliki makna yang sama atau bersinonim. Namun, setelah dianalisis maknanya berbeda. Keterampilan memiliki arti kecakapan menyelesaikan tugas, sedangkan kemampuan berarti kecakapan melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, keterampilan diartikan sebagai sesuatu yang lebih baik. Artinya, makna kata ‘keterampilan’ memiliki makna lebih baik daripada kata ‘kemampuan’. Contoh, keterampilan berbicara dan kemampuan berbicara. Dari dua contoh tersebut, keterampilan berbicara memiliki makna lebih baik dibandingkan dengan

---

<sup>38</sup> Hasan Alwi, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke-3. Cet. Ke-3.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1180.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 909.

kemampuan berbicara. Misalnya, dalam kalimat (1) “Dia terampil berbicara.” dan (2) “Dia mampu berbicara.” Kalimat pertama berarti bahwa ‘dia pandai berbicara’, sedangkan kalimat kedua memiliki arti ‘dia bisa berbicara’. Maksudnya, semua orang mampu berbicara, tetapi yang terampil berbicara tidak semua orang.

Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat, tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian juga, jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar, tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang dikatakan terampil dalam suatu bidang jika tidak ragu-ragu melakukan suatu pekerjaan. Artinya, pekerjaan itu seakan-akan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambatnya. Hal ini senada yang dikatakan oleh Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.<sup>40</sup>

Berbicara merupakan komunikasi antarpersona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>41</sup> Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa.<sup>42</sup>

Clark dan Clark mendefinisikan bahwa komunikasi berhubungan dengan dua hal Aktivitas dasar: mendengarkan dan berbicara. Dalam berbicara, orang mengekspresikan pemikiran mereka melalui kata-kata dan berbicara tentang persepsi, perasaan, dan niat yang mereka inginkan agar orang lain untuk memahami dan mengerti.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), h. 2.

<sup>41</sup> Sujanto, J. Ch.. (1988). *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Bahasa Indonesia*, (Jayapura: FKIP Universitas Cenderawasih, 1988), h. 189.

<sup>42</sup> Hasan Alwi, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 148.

<sup>43</sup> H. H. Clark and E. V. Clark. *Psychology and language*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1977), h. 3.

Berbicara adalah alat komunikasi antara manusia yang paling umum dan penting. Kunci komunikasi yang sukses adalah berbicara dengan baik, efisien, serta artikulasi yang efektif. Selanjutnya, berbicara dihubungkan dengan keberhasilan dalam hidup karena komunikasi memiliki posisi yang penting baik dalam individu maupun sosial. Sebagaimana pendapat Ulas: “*Speaking is the most common and important means of providing communication among human beings. The key to successful communication is speaking nicely, efficiently and articulately, as well as using effective voice projection. Furthermore, speaking is linked to success in life, as it occupies an important position both individually and socially.*”<sup>44</sup>

Menurut Jolly, berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa, di mana berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.<sup>45</sup>

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.<sup>46,47</sup> Berbicara ialah melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkandung di dalam jiwa dengan

---

<sup>44</sup> A. H. Ulas, Effects of Creative, Educational Drama Activities on Developing Oral Skills in Primary School Children, *American Journal of Applied Sciences* 5 (7): 876-880, 1546-9239, 2008. h. 876 Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: [www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf](http://www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf)

<sup>45</sup> Asep Jolly, *Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil pada tanggal 20 Januari 2021, dari: <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakbahasa2004.html>

<sup>46</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), h. 2.

<sup>47</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2008), h. 286

teratur, teliti, tepat secara diucapkan atau dilisankan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.<sup>48</sup> Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.<sup>49</sup>

Pengertian berbicara juga ada yang menyamakan dengan bercakap-cakap. Berbicara dapat diartikan dilakukan oleh seorang diri sedangkan bercakap-cakap selalu dilakukan oleh lebih dari seorang.<sup>50</sup>

Menurut Arsjad & Mukti U. S., orang berbicara dalam rangka berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan efektif, pembicara perlu menguasai isi pembicaraan dan bagaimana mengemukakannya. Penguasaan isi pembicaraan menyangkut pemahaman terhadap pesan yang akan disampaikan. Pembicara harus membuat persiapan dengan mengorganisasikan isi pesan dengan cermat. Permasalahannya adalah bagaimana melakukannya berkenaan dengan penggunaan bahasa dan sikap perilaku pembicara. Pembicara harus berbicara secara efektif, keberanian, bergairah, dan bersikap sopan.<sup>51,52</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks

---

<sup>48</sup> Ag. Soejono, *Metodik khusus bahasa Indonesia*, (Bandung: Bina Karya, 1983), h. 128.

<sup>49</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Edisi Ke-1. Cet. Ke-1*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010), h. 399.

<sup>50</sup> Sri Hastuti PH. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 1992), h. 40.

<sup>51</sup> Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 24.

<sup>52</sup> Prihadi, Membermakan Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru, *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni: FPBS IKIP Yogyakarta*. 5, II, 0854-2937, 1994.



demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.<sup>53</sup>

Keterampilan berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna, memproduksi, menerima, dan memproses informasi. Bentuk dan makna tergantung pada konteks yang terjadi, termasuk peserta sendiri, pengalaman kolektif, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara.<sup>54</sup> Menurut Arsjad & Mukti U. S., keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan.<sup>55, 56</sup>

---

<sup>53</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2008), h. 241.

<sup>54</sup> D. Supharatypthin, Developing Students' Ability in Listening and Speaking English Using The Communicative Approach of Teaching. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149, 2014. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: <http://search.proquest.com/docview/1644634408?accountid=25704>

<sup>55</sup>, Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara...*, h. 69.

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

## 2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.<sup>57</sup> Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Tarigan, dkk. tujuan berbicara biasanya dapat dibedakan atas lima golongan, yakni: (1) menghibur, (2) <sup>menginformasikan</sup>, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.<sup>58</sup> Kemudian, menurut Sri Hastuti PH. (1992: 41-42), istilah berbicara dan bercakap-cakap akan digunakan bersama-sama. Adapun tujuan bercakap-cakap di sekolah-sekolah ialah melatih siswa mengungkapkan gagasannya secara spontan dalam bentuk lisan. Bercakap-cakap mana yang harus diutamakan? Ada beberapa pendapat yang saling bertentangan berdasarkan aliran yang diyakini. Aliran alamiah cenderung memberi tekanan pada percakapan bebas karena faktor keberanian mengungkapkan gagasan secara spontan

---

<sup>56</sup> Prihadi, Membermakan Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru, *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni: FPBS IKIP Yogyakarta*. 5, II, 0854-2937, 1994.

<sup>57</sup> Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Mataram: Sanabil, 2018), h. 31.

<sup>58</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara...*, h. 37.

memerlukan keberanian tersendiri. Pengenalan pola-pola kalimat dengan pilihan kata (diksi) hanya akan berakibat mengekang siswa untuk berbicara spontan. Pola kalimat yang sudah ditentukan dan tersedia untuk digunakan boleh jadi tidak sesuai dengan apa yang akan dikemukakan oleh pembicara. Kefasihan berbicara dapat bahkan selalu dihasilkan oleh kebiasaan berbicara itu sendiri. Aliran ini dipelopori oleh Handschin pada tahun 1968. Aliran latihan siap (*drill*) lebih menitikberatkan pada penggunaan kata-kata, kalimat-kalimat, intonasi yang tepat, dengan pola-pola kalimat berkaidah. Kefasihan berbicara dapat ditumbuhkan dalam batas-batas jumlah kata-kata yang telah dikuasai anak-anak. Kesukaran menyusun kalimat baku, akan teratasi dengan cara pelan-pelan dan selalu terarah.<sup>59</sup>

Keberanian berbicara secara alamiah dapat diatasi dengan pemberian motivasi kepada siswa seperti pemberian giliran bercakap-cakap bebas ataupun terikat. Yang terpenting adalah penguasaan terhadap pola-pola kalimat yang berkaidah dan disertai latihan yang menerus.

Pada proses latihan inilah akan timbul dengan sendirinya kebiasaan yang baik. Kalau siswa telah mengenali pola-pola kalimat, tinggal menggunakan dalam kegiatan berkomunikasi yang lebih luas lagi. Dari suatu aliran tersebut dapat diambil sikap-sikap yang disesuaikan dengan anak didik yang sedang belajar bercakap-cakap.

Dilihat dari permulaan seseorang belajar berbicara, biasanya kebebasan sikap diutamakan. Agar dengan cara ini, setiap individu akan bebas mengungkapkan gagasannya, walau pola kalimat yang terdengar masih belum teratur. Oleh karena itu, akan lebih baik aliran pertama diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Malahan bisa juga diterapkan di Taman Kanak-kanak. Setiap anak dalam perkembangannya akan dengan sendirinya mengikuti jejak teman sebayanya atau jejak kakak-kakaknya. Ini berarti bahwa ia akan berperan seperti sebuah kumparan dalam suatu interaksi.

---

<sup>59</sup> Sri Hastuti PH. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran ...*, h. 41-42.

Dalam komunikasinya, ia akan mengenali pola-pola kalimat dari orang-orang di sekitarnya. Sementara secara fisik dan biologis ia berkembang, iapun akan mengembangkan cara berpikir dan cara mengungkapkan gagasannya sesuai dengan kemampuannya. Dewasa ini tidak sedikit media modern yang dapat dimanfaatkan untuk membantu belajar berbahasa Indonesia.

Untuk itu, bercakap-cakap bebas alamiah lebih baik diperkenalkan di jenjang sekolah permulaan. Adapun di jenjang sekolah berikutnya bisa diterapkan aliran drill (latihan siap). Akan tetapi dilihat dari segi lain, yaitu segi lokasi belajar siswa, kedua aliran dapat diajarkan bersama-sama dan bergantian. Pada dasarnya pengajaran percakapan harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: (1) pemilihan kata-kata yang tepat dan mengena; (2) pemikiran sehat, urutan gagasan yang nalar; (3) struktur kalimat yang baik dan teratur; (4) pengucapan kata-kata yang jelas dan betul; dan (5) suara yang baik, mudah didengar dan dimengerti.

### **3. Hubungan Berbicara dengan Menyimak, Membaca, dan Menulis**

#### **a. Hubungan Berbicara dengan Menyimak**

Menyimak dan berbicara bagai dua sisi keping mata uang yang tidak terpisahkan. Menyimak menuntut berbicara, meski berbicara tidak hanya menyimak. Keterkaitan menyimak dengan berbicara ini menyiratkan bahwa aktivitas menyimak dikategorikan sebagai keterampilan aktif reseptif. Berbicara mengacu pada kegiatan aktif, yaitu butir-butir informasi dari input bunyi, kata-makna, dan struktur menjadi sederet pesan sebagaimana diinginkan oleh pembicara.<sup>60</sup>

Dalam komunikasi lisan, pembicara dan penyimak berpadu dalam suatu kegiatan yang resiprokal berganti peran secara spontan, mudah, dan lancar dari pembicara menjadi penyimak,

---

<sup>60</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Edisi Ke-2. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), h. 146.

dan dari penyimak menjadi pembicara. Pembicara cemas akan kepastian responsi pendengar. Pembicara baru dapat memberikan responsi kepada pendengar setelah mendapat responsi dari penyimak. Pendengar baru dapat memberikan responsi yang tepat bila memahami pesan yang disampaikan pembicara.

Kegiatan berbicara dan menyimak saling mengisi, saling melengkapi. Tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimaknya. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang berbicara. Karena itulah maka dikatakan kegiatan berbicara dan menyimak dua kegiatan yang bersifat resiprokal. Melalui kegiatan menyimak, siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat. Pengenalan terhadap cara mengucapkan kata atau kalimat, mengenal atau memahami makna kata, mengenal dan memahami struktur kalimat merupakan landasan yang kuat bagi pengembangan keterampilan menyimak.

b. Hubungan Berbicara dengan Membaca

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.<sup>61</sup>

Pengembangan keterampilan berbicara pada kelas-kelas rendah terutama sekali di SD menjadi dasar pengembangan keterampilan membaca. Sebaliknya, pada kelas-kelas tinggi keterampilan membaca sangat menunjang keterampilan berbicara. Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca, semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan

---

<sup>61</sup> Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran...*, h. 33.

kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

c. Hubungan Berbicara dengan Menulis

Kegiatan berbicara dan kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan. Sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.<sup>62</sup>

Bahan informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis didapatkan melalui kegiatan menyimak atau kegiatan membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara. Organisasi menyusun materi baik kegiatan berbicara dan menulis hampir sama. Dalam seminar atau diskusi pembicaraan didasarkan pada hasil menulis atau makalah.<sup>63</sup>

#### 4. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tarigan dkk., paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara. Kelima landasan tersebut adalah: (1) situasi, (2) tujuan, (3) metode penyampaian, (4) jumlah penyimak, dan (5) peristiwa khusus. **Pertama, situasi.** Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (a) berbicara informal dan (b) berbicara formal. Jenis-jenis kegiatan berbicara informal meliputi: tukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk, sedangkan jenis-jenis kegiatan berbicara formal mencakup: ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, dan bercerita.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*

<sup>63</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara...*, h. 15-16.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 46-56.

**Kedua, tujuan.** Sejalan dengan tujuan, berbicara dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni: (a) berbicara menghibur, (b) berbicara menginformasikan, (c) berbicara menstimulasi, (d) berbicara meyakinkan, dan (e) berbicara menggerakkan.<sup>65</sup>

**Ketiga, metode penyampaian.** Berdasarkan metode penyampaian, ada empat cara yang digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan. Keempat cara yang dimaksud adalah: (a) berbicara mendadak, (b) berbicara berdasarkan catatan kecil, (c) berbicara berdasarkan hafalan, dan (d) berbicara berdasarkan naskah.

**Keempat, jumlah penyimak.** Berdasarkan jumlah penyimaknya, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu: (a) berbicara antarpribadi (berbicara empat mata), (b) berbicara dalam kelompok kecil, dan (c) berbicara dalam kelompok besar.

**Kelima, peristiwa khusus.** Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam jenis, yakni: (a) pidato presentasi, (b) pidato penyambutan, (c) pidato perpisahan, (d) pidato jamuan (makan malam), (e) pidato perkenalan, dan (f) pidato nominasi/mengunggulkan.<sup>66</sup> Kemudian, menurut Tompkins dan Hoskisson, berbicara dapat berjenis percakapan, berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan kegiatan dramatik.<sup>67</sup>

## 5. Faktor-faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara

### a. Faktor-faktor Kebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara

Ada beberapa faktor kebahasaan yang dinilai sebagai indikator keefektifan berbicara bagi seseorang pembicara. Faktor-faktor kebahasaan ini merupakan tolak ukur bahwa seseorang itu dikatakan mampu berbicara. Faktor-faktor

---

<sup>65</sup> Gorys Keraf, *Komposisi. Cet. XI*, Ende: Nusa Indah, 1997), h. 320-323

<sup>66</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara...*, h. 56.

<sup>67</sup> G. E. Tompkins, & Hoskisson, *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. (New York: MacMillan Publishing Co., 1995), h. 120-157.

kebahasaan tersebut, antara lain: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan.<sup>68</sup>

**Pertama, ketepatan ucapan.** Siswa harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap siswa memiliki gaya tersendiri dan gaya bahasa yang digunakan berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, keefektifan berbicara akan terganggu. Latar belakang penutur bahasa Indonesia yang berbeda-beda adalah penyebabnya. Hal tersebut dimaklumi karena setiap penutur dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *e* yang kurang tepat, *Bengk*el, diucapkan *BE*ngkel, *Lem*bar, diucapkan *LE*mbar, dan seterusnya. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Bahkan, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat jika menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

**Kedua, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.** Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan

---

<sup>68</sup> Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara...*, h. 17-19.24.



menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

**Ketiga, pilihan kata (diksi).** Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham jika kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Namun, pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar). Jika si pembicara memaksakan diri memilih kata-kata yang tidak dipahaminya dengan maksud agar lebih mengesankan, malah akibatnya sebaliknya. Timbul kesan seolah-olah dibuat-buat dan berlebihan. Demikian juga sebaliknya, karena pembicara ingin turun ke kalangan pendengarnya, pembicara menggunakan bahasa yang populer atau kata-kata yang tidak baku. Akibatnya, terdengar murah dan tidak wajar. Dalam hal ini, hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya dan apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya.

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasanya, dalam arti betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Kalau pokok pembicaraan masalah ilmiah, tentu pemakaian istilah tidak dapat dihindari dan pendengar pun akan memahaminya karena

pendengarnya juga orang-orang tertentu. Tentu dalam situasi ini, pembicara tidak berbicara secara santai mengenai masalah-masalah yang rumit dan serius, dan sebaliknya berbicara serius mengenai hal-hal yang santai.

**Keempat, ketepatan sasaran pembicaraan.** Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif memiliki ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya: antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau pada akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir, artinya tidak berfungsi sehingga dapat disingkirkan.

Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan apa yang diterima itu mungkin berupa ide, gagasan, pesan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud

yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud oleh pembicara.

Dalam peristiwa komunikasi, kalimat memiliki beban yang betul-betul tidak ringan. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi menyangkut semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang amat majemuk. Banyak sekali ragam bentuk ekspresi kejiwaan manusia dan setiap ekspresi kejiwaan itu tentu disalurkan dengan kalimat. Lebih ruwet lagi bagaimana membahasakan ekspresi yang ditujukan kepada pendengar, misalnya dengan maksud menggugah, meyakinkan, menggugat, mengkritik, menginsafkan, mengejek, merayu, menghibur, dan sebagainya. Namun, seorang pembicara harus tahu siapa pendengarnya dan menyesuaikan gaya kalimatnya dengan pendengar tersebut, dengan memperhatikan ciri kalimat efektif.

b. Faktor-faktor Nonkebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara

Ada beberapa faktor nonkebahasaan yang dinilai sebagai indikator keefektifan berbicara bagi seseorang pembicara. Faktor-faktor nonkebahasaan ini merupakan tolak ukur bahwa seseorang itu dikatakan mampu berbicara. Faktor-faktor nonkebahasaan tersebut, antara lain: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan; (6) kelancaran; (7) relevansi/penalaran; dan (8) penguasaan topik.<sup>69</sup>

**Pertama, sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.** Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal, kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 20-21

wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimana pun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah biasa, lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar. Sebaiknya, dalam latihan, sikap ini yang ditanamkan lebih awal karena sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.

**Kedua, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.** Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara disaksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau menunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

**Ketiga, kesediaan menghargai pendapat orang lain.** Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun, tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya, tetapi juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja kalau pendapatnya itu mengandung argumentasi yang kuat, yang betul-betul diyakini kebenarannya.

**Keempat, gerak-gerik dan mimik yang tepat.** Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini

dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerik dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami. Tidak jarang dilihat orang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar tidak dapat lagi menentukan mana yang ditekankan (yang dipentingkan) oleh pembicara.

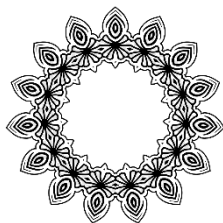
**Kelima, kenyaringan suara juga sangat menentukan.** Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Aturilah kenyaringan suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

**Keenam, kelancaran.** Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali didengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar untuk menangkap pokok pembicaraannya.

**Ketujuh, relevansi/penalaran.** Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti bahwa hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

**Kedelapan, penguasaan topik.** Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain agar topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan

topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.



## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. PENGANTAR**

Banyak siswa yang keterampilan berbicaranya sangat rendah. Rendahnya keterampilan berbicara tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan siswa mengekspresikan dirinya secara lisan. Keterampilan menyampaikan gagasan, pikiran, bahkan perasaan dapat dilakukannya dengan mudah ketika benar-benar telah direncanakan. Rencana dilakukan mulai dari menyiapkan bahan/materi, lalu berlatih terus-menerus. Jika dilakukan secara berkesinambungan, para siswa dapat dipastikan akan terampil dalam berbicara.

Peran guru tidak dapat diabaikan. Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk terampil berbicara. Berbagai cara dapat dilakukannya mulai dari aspek kebahasaan hingga aspek nonkebahasaan. Dengan berlatih secara terus-menerus, dapat dipastikan bahwa siswa akan terampil berbicara sejak masih di sekolah dasar. Pengembangan keterampilan berbicara berikutnya dapat dipastikan sudah sangat terampil dalam berbicara.

#### **B. PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR**

##### **1. Bahasa sebagai Alat Komunikasi**

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara harus ditekankan

pada pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi bukan bahasa sebagai ilmu.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akan menarik minat siswa karena siswa didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk memenuhi dan meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi itu, pembelajaran yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan komunikatif.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan di dalam pendekatan komunikatif ini antara lain sebagai berikut. (1) Media apa yang digunakan? (Telepon, surat, dan lain-lain). Konsep komunikasi (siapa, apa, di mana, dan bagaimana) harus diperhatikan. Siapa pembicara dan siapa kawan bicara (sebaya, lebih muda, atau lebih tua). Apa yang dibicarakan dan apa tujuan pembicaraan? Di mana pembicaraan itu terjadi? (Di kelas, di tempat bermain, atau di pasar, dalam situasi resmi atau tidak resmi). Bagaimana proses pembicaraan itu berlangsung? Bertatap muka atau tidak langsung, lugas, atau basa-basi? (2) Pelatihan kepekaan siswa untuk memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan situasi komunikasi perlu diperhatikan karena selama ini ada salah tafsir bahwa penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar diartikan sebagai penggunaan bahasa Indonesia baku. (3) Untuk pelatihan berbagai macam komunikasi, pelatihan bermain peran atau drama sangat baik dan menyenangkan siswa.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat ekspresi, alat pengungkap diri, misalnya dalam bentuk karya seni seperti puisi ataupun prosa. Sebagai alat ekspresi, pembelajaran bahasa ditujukan pada keterampilan mengungkapkan diri dalam bentuk karya seni (puisi ataupun cerita) dan karya nonfiksi seperti keterampilan membuat hasil diskusi ataupun hasil pengamatan gambar ataupun data di lapangan. Bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat pengembangan penalaran. Dalam hubungan ini, pembelajaran bahasa ditujukan pada



keterampilan berpikir kritis dan logis yang tercermin dari penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.<sup>70</sup>

Selain hal di atas, Finochiaro dan Brumfit menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran bahasa komunikatif, antara lain:

- a. makna sangat penting,
- b. dialog, bila digunakan, berpusat pada fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan,
- c. kontekstualisasi merupakan pernyataan dasar,
- d. belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi,
- e. komunikasi efektif diupayakan,
- f. pengulangan bisa dipakai, tetapi tidak sentral,
- g. pengucapan yang bisa dipahami diusahakan,
- h. cara apapun yang bisa membantu pembelajar diterima, yang bervariasi berdasarkan usia, minat, dan sebagainya,
- i. usaha untuk berkomunikasi bisa didorong dari awal,
- j. penggunaan bahasa ibu yang bijaksana diperbolehkan jika dibutuhkan,
- k. penerjemahan bisa digunakan bila bermanfaat bagi pembelajar,
- l. membaca dan menulis bisa dimulai sejak hari pertama,
- m. sistem linguistik sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi,
- n. kompetensi komunikatif adalah tujuan yang diinginkan (yaitu kemampuan menggunakan sistem linguistik secara efektif dan sesuai),
- o. variasi bahasa merupakan konsep sentral dalam bahan ajar dan metodologi,
- p. urutan dipertimbangkan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat,
- q. guru membantu pembelajar dengan cara apapun dan memotivasi mereka mempelajari bahasa,

---

<sup>70</sup> Dendy Sugono, *Lancar Berbahasa 4: Petunjuk Guru Sekolah Dasar...*, h. 6.

- r. bahasa diciptakan oleh individu yang sering mencoba dan meralat (trial and error),
- s. kefasihan dan bahasa yang bisa dipahami adalah tujuan utama: akurasi dinilai dari konteks bukan abstrak,
- t. pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung berpasangan dan kelompok maupun tidak langsung dalam bentuk tulis,
- u. guru tidak mengetahui secara pasti bahasa apa yang akan digunakan pembelajar, dan
- v. motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang dikomunikasikan dalam bahasa yang bersangkutan.<sup>71</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah, tujuan pembelajaran digolongkan atas tiga bagian, antara lain:

- a. Untuk tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa siswa dapat:
  - 1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa;
  - 2) menyampaikan informasi;
  - 3) menyatakan setuju atau tidak setuju;
  - 4) menjelaskan identitas diri;
  - 5) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan;
  - 6) menyatakan ungkapan rasa hormat; dan
  - 7) bermain peran.
- b. Untuk tingkat menengah tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:
  - 1) menyampaikan informasi,
  - 2) berpartisipasi dalam percakapan,
  - 3) menjelaskan identitas diri,
  - 4) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan,

---

<sup>71</sup> A. Chaedar Alwasilah & Furqanul Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 5 – 6.

- 5) melakukan wawancara,
  - 6) bermain peran, dan
  - 7) menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato.
- c. Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:
- 1) menyampaikan informasi,
  - 2) berpartisipasi dalam percakapan,
  - 3) menjelaskan identitas diri,
  - 4) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan,
  - 5) berpartisipasi dalam wawancara,
  - 6) bermain peran, dan
  - 7) menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.<sup>72</sup>

### **3. Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar**

Dalam penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbicara, teknik-teknik yang digunakan terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Untuk tingkat pemula, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
- 1) ulang-ucap,
  - 2) lihat-ucap,
  - 3) permainan kartu kata,
  - 4) wawancara,
  - 5) permainan memori,
  - 6) reka cerita gambar,
  - 7) biografi,
  - 8) manajemen kelas,
  - 9) bermain peran,
  - 10) permainan telepon, dan
  - 11) permainan alfabet.

---

<sup>72</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa...*, h. 286-287.

- b. Untuk tingkat menengah, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
- 1) dramatisasi,
  - 2) elaborasi,
  - 3) reka cerita gambar,
  - 4) biografi,
  - 5) permainan memori,
  - 6) wawancara,
  - 7) permainan kartu kata,
  - 8) diskusi,
  - 9) permainan telepon,
  - 10) percakapan satu pihak,
  - 11) pidato pendek,
  - 12) parafrase,
  - 13) melanjutkan cerita, dan
  - 14) permainan alfabet.
- c. Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
- 1) dramatisasi,
  - 2) elaborasi,
  - 3) reka cerita gambar,
  - 4) biografi,
  - 5) permainan memori,
  - 6) diskusi,
  - 7) wawancara,
  - 8) pidato,
  - 9) melanjutkan cerita,
  - 10) *talk show*,
  - 11) parafrase, dan
  - 12) debat.<sup>73, 74</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 287 – 288.

#### 4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar diharapkan tercapai dengan baik. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas, sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>75</sup>

Kompetensi inti terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan tujuan dari kurikulum yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.<sup>76</sup>

Berikut ini ditampilkan keempat kompetensi di atas, yang terkait dengan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar, mulai dari kelas I hingga kelas VI.

##### a. Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas I Sekolah Dasar

Di kelas I, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu **“Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”**. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu **“Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,**

---

<sup>74</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan ...*, h. 86 – 132.

<sup>75</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud), h. 3.

<sup>76</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud), h. 1.

santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi **dengan keluarga, teman, dan guru**". Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**

**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas I Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<p><b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda <b>yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</b></p>	<p><b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual <b>dalam bahasa yang jelas dan logis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p><b>3.3</b> Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah atau bahasa daerah.</p>	<p><b>4.3 Melafalkan</b> bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.</p>
<p><b>3.4</b> Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan</p>	<p><b>4.4 Menyampaikan penjelasan</b> (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan panca indera serta</p>

<p> sederhana, dan/atau syair lagu) dan eksplorasi lingkungan.</p>	<p> perawatannya menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah <b>secara lisan</b> dan/atau tulis.</p>
<p><b>3.5</b> Mengetahui kosakata tentang cara memelihara kesehatan melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, dan slogan sederhana) dan/atau eksplorasi lingkungan.</p>	<p><b>4.5 Mengemukakan penjelasan</b> tentang cara memelihara kesehatan dengan pelafalan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah.</p>
<p><b>3.8</b> Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p>	<p><b>4.8 Mempraktikkan ungkapan</b> terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain <b>secara lisan</b> dan tulis.</p>
<p><b>3.9</b> Merinci kosakata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p>	<p><b>4.9</b> Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana <b>dalam bentuk lisan</b> dan tulis.</p>
<p><b>3.10</b> Menguraikan kosakata hubungan kekeluargaan melalui gambar/bagan silsilah keluarga dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.</p>	<p><b>4.10</b> Menggunakan kosakata yang tepat <b>dalam percakapan</b> tentang hubungan kekeluargaan dengan menggunakan bantuan gambar/bagan silsilah keluarga.</p>

<p><b>3.11</b> Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.</p>	<p><b>4.11 Melisankan</b> puisi anak atau syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri.</p>
---	--

b. Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas II Sekolah Dasar

Di kelas II, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu **“Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”**. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu **“Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”**. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**

**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas II Sekolah Dasar**

<p><b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b></p>	<p><b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b></p>
<p><b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan</p>	<p><b>4.</b> Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang</p>



benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>3.1</b> Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun.	<b>4.1 Menirukan ungkapan,</b> ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun.
<b>3.2</b> Menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman bendaberdasarkan bentuk dan wujudnyadalam bahasa Indonesia ataubahasa daerah <b>melalui teks</b> tulis, <b>lisan</b> , visual, dan/atau eksplorasilingkungan.	<b>4.2</b> Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya <b>dalam bentuk teks</b> tulis, <b>lisan</b> , dan visual.
<b>3.3</b> Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah <b>melalui teks</b> tulis, <b>lisan</b> , visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	<b>4.3</b> Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar <b>dalam bentuk teks</b> tulis, <b>lisan</b> , dan visual.
<b>3.4</b> Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah <b>melalui teks</b> tulis, <b>lisan</b> , visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	<b>4.4</b> Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan <b>dalam bentuk</b> teks tulis, <b>lisan</b> , dan visual.
<b>3.6</b> Mencermati ungkapan permintaan maaf dan tolong melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam	<b>4.6 Menyampaikan ungkapan-ungkapan</b> santun (menggunakan kata “maaf”, “tolong”) untuk hidup rukun

kemajemukan masyarakat Indonesia.	dalam kemajemukan.
<b>3.8</b> Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	<b>4.8 Menceritakan kembali</b> teks dongen binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.
<b>3.9</b> Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis.	<b>4.9 Menirukan</b> kata sapaan dalam dongeng <b>secara lisan</b> dan tulis.

c. Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas III Sekolah Dasar

Di kelas III, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu **“Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”**. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu **“Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”**. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas III Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<p><b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda <b>yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</b></p>	<p><b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual <b>dalam bahasa yang jelas dan logis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p><b>3.1</b> Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan <b>dalam bentuk lisan</b>, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.</p>	<p><b>4.1</b> Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari <b>dalam bentuk lisan</b>, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.</p>
<p><b>3.8</b> Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan.</p>	<p><b>4.8 Memeragakan pesan</b> dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri <b>menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.</b></p>
<p><b>3.10</b> Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis.</p>	<p><b>4.10 Memeragakan ungkapan</b> atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri <b>menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif</b> yang dibuat sendiri.</p>

d. Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas IV Sekolah Dasar

Di kelas IV, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “**Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya**”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “**Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya**”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas IV Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati dan menanya</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya <b>di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.</b>	<b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual <b>dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>3.5</b> Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).	<b>4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi</b> tentang isi buku sastra yang dipilih dan

	dibaca sendiri <b>secara lisan</b> dan tulis yang didukung oleh alasan.
3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.	<b>4.9 Menyampaikan hasil identifikasi</b> tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.
3.10 Membanding-kan watak setiap tokoh pada teks fiksi.	<b>4.10 Menyajikan hasil membandingkan</b> watak setiap tokoh pada teks fiksi <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.

e. Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas V Sekolah Dasar

Di kelas V, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “**Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya**”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “**Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air**”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**

**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas IV Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<b>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang</b>	<b>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis,</b>

dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang <b>dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.</b>	dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>3.1</b> Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis.	<b>4.1 Menyajikan hasil</b> identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.
<b>3.3</b> Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik.	<b>4.3 Menyajikan ringkasan</b> teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.
<b>3.4</b> Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik.	<b>4.4 Memeragakan kembali</b> informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik <b>dengan bantuan lisan</b> , tulis, dan visual.
<b>3.5</b> Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.</i>	<b>4.5 Memaparkan informasi</b> penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> serta kosakata baku dan kalimat efektif.
<b>3.6</b> Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	<b>4.6 Melisankan pantun</b> hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
<b>3.8</b> Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi.	<b>4.8 Menyajikan kembali</b> peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi.

f. Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas VI Sekolah Dasar

Di kelas VI, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “**Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya**”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “**Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air**”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Keterampilan Berbicara Kelas VI Sekolah Dasar**

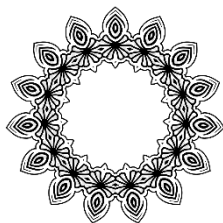
<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang <b>dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.</b>	<b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual <b>dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>3.1</b> Menyimpulkan informasi berdasarkan teks laporan hasil pengamatan yang didengar dan dibaca.	<b>4.1</b> Menyajikan simpulan <b>secara lisan</b> dan tulis dari teks laporan hasil pengamatan atau wawancara yang diperkuat oleh

	bukti.
<b>3.2</b> Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca.	<b>4.2 Menyajikan</b> hasil penggalan informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
<b>3.3</b> Menggali isi teks pidato yang didengar dan dibaca.	<b>4.3 Menyampaikan pidato</b> hasil karya pribadi dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif sebagai bentuk ungkapan diri.
<b>3.4</b> Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> .	<b>4.4 Memaparkan informasi</b> penting dari buku sejarah <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual dengan menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> serta memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif.
<b>3.7</b> Memperkirakan informasi yang dapat diperoleh dari teks nonfiksi sebelum membaca (hanya berdasarkan membaca judulnya saja).	<b>4.7 Menyampaikan</b> kemungkinan informasi yang diperoleh berdasarkan membaca judul teks nonfiksi <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.
<b>3.8</b> Menggali informasi yang terdapat pada teks nonfiksi.	<b>4.8 Menyampaikan</b> hasil membandingkan informasi yang diharapkan dengan informasi yang diperoleh setelah membaca teks nonfiksi <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.
<b>3.9</b> Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi.	<b>4.9 Menyampaikan</b> penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi <b>secara lisan</b> , tulis, dan visual.
<b>3.10</b> Mengaitkan peristiwa yang	<b>4.10 Menyajikan</b> hasil



dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi.

pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi **secara lisan**, tulis, dan visual.



## **BAB V**

# **PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR**

### **A. PENGANTAR**

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada interaksi. Dalam hal ini, siswa belajar dan berlatih bahasa target. Guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa dalam berbagai jenis situasi. Para siswa saling berbagi pengalaman pribadi dan menjadikannya sebagai tambahan materi dalam lingkungan belajar bahasanya.

Tujuan pendekatan komunikatif ini adalah untuk membantu siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa target/bahasa yang dipelajrinya. Artinya, kegiatan berbahasa terjadi secara aktif dan kreatif, bahkan percakapannya tidak diduga oleh para siswa. Kegiatan berbahasa juga bervariasi berdasarkan tingkat kelas bahasa yang digunakan. Para siswa mendorong terjadinya kolaborasi, kelancaran, dan kenyamanannya dalam bahasa target.

### **B. PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF**

#### **1. Hakikat Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif lahir akibat adanya ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode tatabahasa-terjemahan yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tatabahasa, mengesampingkan kemampuan berkomunikasi sebagai

bentuk akhir yang diharapkan dari belajar bahasa.<sup>77</sup> Di Indonesia, pendekatan ini baru dikenal pada era tahun 80-an. Padahal, perkembangannya di Negara lain relatif lebih lama.

Dalam pendekatan komunikatif, keterampilan kebahasaan dan kemampuan komunikatif hendaknya dikaitkan satu sama lain. Artinya, keterampilan kebahasaan bahasa sasaran dipelajari oleh pembelajar bukan demi penguasaan keterampilan tersebut secara terpisah, melainkan digunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran terkait. Fokusnya adalah pada fungsi dan potensi dari suatu bahasa.<sup>78</sup>

S. J. Savignon menjelaskan bahwa pengajaran bahasa komunikatif (CLT) mengacu pada dua hal, yaitu proses dan tujuan. Proses dalam pembelajaran di kelas adalah kegiatan komunikatif dan tujuannya adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.<sup>79</sup>

M. F. Patel & P. M. Jain menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik.<sup>80</sup> Pendekatan ini memberi peserta tidak hanya kompetensi gramatikal tetapi juga keterampilan sosial seperti apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakan, kapan harus mengatakan dan di mana, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sebagai tujuan yang lebih besar. Dalam pendekatan ini, selain kelancaran, akurasi dan ketepatan juga penting. Pendekatan komunikatif di sini mengacu pada kompetensi komunikatif. Proses pembelajaran bahasa dibuat secara komunikatif. Dengan demikian penggunaan bahasa yang efektif perlu menghasilkan tata bahasa yang terbentuk dengan baik.

Pendekatan komunikatif ini dilandasi oleh sepuluh asumsi inti seperti dijelaskan oleh J. C. Richards, yaitu: (1) pembelajaran bahasa kedua difasilitasi ketika siswa terlibat dalam interaksi dan komunikasi

---

<sup>77</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*, h. 55.

<sup>78</sup> J. C. Richard & T.S Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), h. 15.

<sup>79</sup> S. J. Savignon, *Interpreting Communicative Language Teaching: Contexts and Concerns in Teachers Education*, (United State: Yale University Press, 2002), h. 1.

<sup>80</sup> M. F. Patel & P. M. Jain, *English Language Teaching: Methods, Tools, and Techniques*, (Jaipur: Sunrise Publishers, 2008), h. 95.

yang bermakna; (2) tugas-tugas pembelajaran dan latihan-latihan yang efektif di kelas memberi kesempatan bagi siswa untuk menegosiasikan makna, memperluas sumber daya bahasa siswa, memperhatikan bagaimana bahasa digunakan, dan berperanserta dalam pertukaran antarpribadi yang bermakna; (3) komunikasi bermakna terjadi karena siswa memproses isi yang relevan, bertujuan, menarik, dan melibatkan atau mengasyikkan; (4) komunikasi merupakan proses holistik yang sering memerlukan penggunaan beberapa keterampilan berbahasa dan modalitas; (5) pembelajaran bahasa difasilitasi baik oleh kegiatan yang melibatkan pembelajaran induktif atau pembelajaran penemuan terhadap aturan-aturan yang mendasari penggunaan dan pengaturan bahasa, maupun yang melibatkan analisis bahasa dan refleksi; (6) pembelajaran bahasa merupakan proses bertahap yang melibatkan penggunaan kreatif bahasa dan melakukan ‘coba-coba’ dan ‘kesalahan’; (7) pembelajar mengembangkan caranya sendiri untuk belajar bahasa, meningkat dengan kecepatan yang berbeda, dan memiliki kebutuhan dan motivasi yang berbeda pula untuk belajar bahasa; (8) pembelajaran bahasa akan berhasil jika melibatkan penggunaan strategi belajar dan komunikasi yang efektif; (9) peran guru dalam kelas bahasa adalah sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi terjadinya pembelajaran bahasa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan dan berlatih bahasa dan melakukan refleksi tentang penggunaan bahasa dan pembelajaran bahasa; dan (10) kelas merupakan komunitas siswa yang belajar melalui kolaborasi dan berbagi.<sup>81</sup>

Celce M. Murcia menjelaskan bahwa ada beberapa aspek utama dalam pembelajaran bahasa komunikatif, yaitu: (a) kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran merupakan tujuan pembelajaran bahasa; (b) isi pelajaran bahasa mencakup nosi semantik dan fungsi sosial, bukan hanya struktur kebahasaan; (c)

---

<sup>81</sup> J. C. Richard, *Communicative Language Teaching Today*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), h. 23.

siswa secara teratur kerja kelompok atau berpasangan untuk menyampaikan (dan jika perlu, menegosiasikan) makna dalam situasi di mana satu orang memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh orang lainnya (kegiatan kesenjangan informasi); (d) siswa sering terlibat dalam bermain peran atau dramatisasi untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sarannya dengan berbagai konteks sosial; (e) bahan dan kegiatan kelas sering bersifat otentik untuk mencerminkan situasi dan tuntutan kehidupan nyata; (f) keterampilan-keterampilan dipadukan dari permulaan: kegiatan yang tersedia dapat melibatkan membaca, berbicara, mendengarkan, dan juga menulis (dengan asumsi bahwa siswa terdidik dan melek-aksara); dan (g) peran guru pada dasarnya sebagai fasilitator untuk terjadinya komunikasi dan sebagai pengoreksi kesalahan tetapi hanya sebagai peran sekunder.<sup>82</sup>

D. H. Brown juga menjelaskan ciri-ciri dari pembelajaran bahasa komunikatif, yaitu: (1) tujuan utama: fokus pada semua komponen kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*); (2) hubungan antara susunan dan fungsi: teknik pengajaran didesain untuk mengajak siswa terlibat dalam penggunaan bahasa yang pragmatis, autentik, dan fungsional untuk tujuan bermakna; (3) kelancaran dan ketepatan: fokus pada kelancaran dan pemahaman serta produksi makna; (4) fokus pada konteks kehidupan nyata: siswa pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan reseptif dalam konteks yang tanpa persiapan di luar kelas; (5) keterlibatan otonomi dan strategi: siswa diberi kesempatan untuk fokus pada proses belajar mereka dengan cara meningkatkan kesadaran mereka tentang gaya belajar dan mengembangkan strategi pemahaman dan pengucapan/penulisan; (6) peran guru: guru sebagai fasilitator dan pemandu; dan (7) peran siswa: siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Celce M. Murcia, *Language Teaching Approach: An Overview in Teaching English as a Second or Foreign Language. 3<sup>rd</sup> Ed.* (Eds. M. Celce-Murcia), (Boston: Heinle & Heinle, 2001), h. 25.

<sup>83</sup> D. H. Brown, *Teaching by Principles*, (New York: Pearson Education, 2015), h. 20.

## 2. Kompetensi Komunikatif

Keyakinan akan peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi kehidupan nyata menuntun pada pertanyaan, “Apakah yang diperlukan seseorang agar mampu berkomunikasi dengan hasil maksimal, yaitu mencapai tujuan komunikasi yang sempurna?” Jawabannya adalah seseorang harus memiliki kemampuan bahasa komunikatif atau juga disebut dengan kompetensi komunikatif.<sup>84</sup>

M. C. Murcia menyatakan bahwa istilah kompetensi komunikatif telah beredar dan telah digunakan secara luas dalam pembenaran dan penjelasan pengajaran bahasa komunikatif. Evolusi istilah 'kompetensi komunikatif' dimulai dengan sumber aslinya melalui kontribusi beberapa ahli bahasa. Banyak ahli bahasa saat ini mencoba menemukan makna kompetensi komunikatif. "Istilah berkomunikasi" dimaksudkan untuk mengekspresikan atau menyampaikan ide secara verbal atau non-verbal.<sup>85</sup>

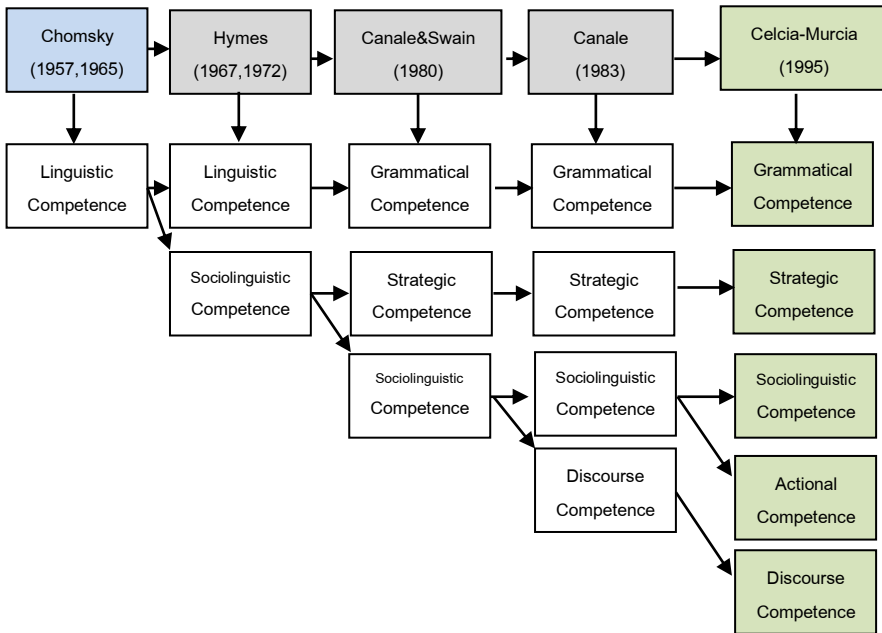
Dalam pembelajaran bahasa komunikatif, kompetensi komunikatif merupakan konstruk kunci. Artinya, ketika mengembangkan kurikulum, harus dipahami apa unsur-unsur yang membangun kompetensi komunikatif tersebut. Seiring dengan perkembangannya, beberapa pakar telah mengembangkan konstruk kompetensi komunikatif, yang makin lama makin menyeluruh seiring dengan kemenyeluruhan pemahaman terhadap hakikat bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi kehidupan nyata yang sangat beragam dalam berbagai aspek. Dalam model yang berbeda tersebut, ada unsur yang sejak awal telah ada, sedangkan unsur lain ditambahkan kemudian. Model terakhir menunjukkan bahwa pengembangannya memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh dibandingkan

---

<sup>84</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode*. Ed. 1. Cet. Ke-1, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 49.

<sup>85</sup> M. C. Murcia, Rethinking The Role of Communicative Competence in Language Teaching, *Journal of Intercultural Language Use and Language Learning*, 41-57, 2007.

sebelumnya. Perkembangan model tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.<sup>86</sup>



**Gambar 1. Evolusi Kronologis Model Kompetensi Komunikatif**

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa semua model pembelajaran bahasa komunikatif secara lazim mengacu pada model kompetensi komunikatif di atas. Dapat dilihat bahwa semua model pembelajaran bahasa komunikatif mengakui pentingnya kompetensi tata bahasa (pengetahuan tentang aturan tata bahasa, kosakata, lafal, ejaan, dan sebagainya); kompetensi strategis (pengetahuan tentang strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang meningkatkan efisiensi berkomunikasi serta mengatasi kemacetan komunikasi); kompetensi sosiokultural (kesadaran tentang pengetahuan budaya dan asumsi yang memengaruhi pertukaran makna dan dapat mengarah pada kesalahpahaman dan komunikasi antarbudaya); kompetensi aksional (kemampuan untuk menggunakan bahasa yang benar [sesuai aturan

<sup>86</sup> *Ibid*

tata bahasa], tepat [sesuai dengan situasi – dengan siapa berbicara dan tingkat keresmian suasana], dan lancar [tidak terbata-bata] untuk mencapai tujuan komunikasi; dan kompetensi wacana (kemampuan mengkombinasikan struktur bahasa ke dalam berbagai jenis teks yang kohesif).

### **3. Model Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Peningkatan keterampilan berbicara secara maksimal akan tercapai dengan baik ketika kemampuan bahasa komunikatif ini telah dikuasai oleh siswa. Kemampuan bahasa komunikatif di sini disebut juga dengan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif inilah yang diperlukan oleh siswa jika ingin mencapai tujuan komunikasi yang sempurna.<sup>87</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ada lima kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh siswa dalam berbicara, yaitu: (1) kompetensi ketatabahasaan, (2) kompetensi strategis, (3) kompetensi sosiokultural, (4) kompetensi aksional, dan (5) kompetensi wacana.<sup>88</sup> Kelima kompetensi tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan ketika berbicara.

Dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa, kompetensi komunikatif yang harus dikuasai adalah kompetensi aksional. Kompetensi aksional adalah kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang benar (sesuai aturan tata bahasa), tepat (sesuai dengan situasi – dengan siapa berbicara dan tingkat keresmian suasana), dan lancar (tidak terbata-bata) untuk mencapai tujuan berbicara. Meskipun demikian, kompetensi yang lainnya tidak dapat diabaikan seperti kompetensi tata bahasa, yaitu pengetahuan tentang aturan tata bahasa, kosakata, lafal, ejaan, dan sebagainya; kompetensi strategis, yaitu pengetahuan tentang strategi komunikasi verbal dan nonverbal

---

<sup>87</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era ...*, h. 49.

<sup>88</sup> M. C. Murcia, Rethinking The Role of Communicative Competence in Language Teaching, *Journal of Intercultural Language Use and Language Learning*, 41-57, 2007.



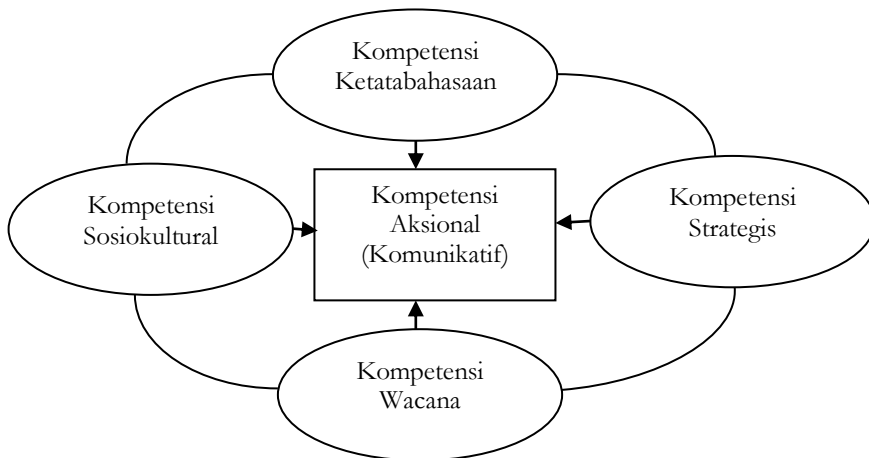
yang meningkatkan efisiensi berkomunikasi serta mengatasi kemacetan komunikasi; kompetensi sosiokultural, yaitu kesadaran tentang pengetahuan budaya dan asumsi yang memengaruhi pertukaran makna dan dapat mengarah pada kesalahpahaman dan komunikasi antarbudaya; dan kompetensi wacana, yaitu kemampuan mengkombinasikan struktur bahasa ke dalam berbagai jenis teks yang kohesif.<sup>89</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan kompetensi komunikatif sebagai rujukan, guru akan memberikan perhatian yang tepat pada pembelajaran bentuk bahasa dan makna sebagai kesatuan alat komunikasi. Dengan demikian, tidak akan ada keraguan lagi akan pentingnya membantu siswa mempelajari tata bahasa, kosakta, lafal, ejaan, dan tanda baca, asalkan semuanya ditujukan untuk mendukung pengembangan kemampuan untuk menggunakan bahasa sasaran untuk berbicara. Oleh karena itu, terkait dengan penelitian ini, kompetensi aksional akan dijadikan dasar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kompetensi aksional ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang benar (sesuai aturan tata bahasa), tepat (sesuai dengan situasi – dengan siapa berbicara dan tingkat keresmian suasana), dan lancar (tidak terbata-bata) untuk mencapai tujuan komunikasi. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid*

<sup>90</sup> E. Uso-Juan & A. Martinez-Flor, *Approach to Language Learning and Teaching: Towards Acquiring Communicative Competence through The Four Skills: Current Trends in the Development and Teaching of the Four Skills*. Peny. E. Uso-Juan & A. Martinez-Flor, (Berlin: Mouton de Gruyter, 2006), h. 6.



**Gambar 2. Model Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara (Modifikasi dari Uso-Juan & Martinez-Flor, 2006)**

Gambar 2 di atas menjelaskan bahwa kompetensi aksional menjadi tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, kemampuan berbicara siswa untuk menggunakan bahasa yang benar [sesuai aturan tata bahasa], tepat [sesuai dengan situasi – dengan siapa berbicara dan tingkat keseriusan suasana], dan lancar [tidak terbata-bata] diharapkan tercapai. Tercapainya kompetensi aksional ini tidak dapat dipisahkan dari kompetensi komunikatif yang lainnya, yaitu: (1) kompetensi ketatabahasaan (pengetahuan tentang aturan tata bahasa, kosakata, lafal, ejaan, dan sebagainya); (2) kompetensi strategis (pengetahuan tentang strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang meningkatkan efisiensi berkomunikasi serta mengatasi kemacetan komunikasi); (3) kompetensi sosiokultural (kesadaran tentang pengetahuan budaya dan asumsi yang memengaruhi pertukaran makna dan dapat mengarah pada kesalahpahaman dan komunikasi antarbudaya); dan (4) kompetensi wacana (kemampuan mengkombinasikan struktur bahasa ke dalam berbagai jenis teks yang kohesif).

#### 4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Pembelajaran bahasa sangatlah kompleks. Seorang guru bahasa harus mampu mengemas pembelajarannya menjadi pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan yang paling penting juga mampu mengembangkan potensi siswanya agar berhasil. Sejalan dengan kenyataan tersebut, seorang guru bahasa harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Selain itu, seorang guru bahasa hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, atau teknik yang tepat.

Agar dapat menyusun perencanaan pembelajaran bahasa yang baik, seorang guru bahasa harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dengan baik, dalam hal ini prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif. Ini dimaksudkan agar seorang guru bahasa dapat bertindak dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan pokok dan kaidah yang berlaku. Artinya, seorang guru bahasa dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam pembelajaran bahasa sehingga akan memudahkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif: (1) jadikan komunikasi nyata sebagai fokus pembelajaran bahasa, (2) berikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimentasi dan mengujicobakan apa yang telah mereka ketahui, (3) beri toleransi kepada kesalahan-kesalahan siswa karena kesalahan-kesalahan itu menunjukkan bahwa siswa membangun kompetensi komunikatifnya, (4) beri kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keakuratan dan kelancaran mereka, (5) kaitkan berbagai keterampilan seperti berbicara, membaca, dan mendengarkan karena keterampilan-keterampilan digunakan secara berkaitan dalam kehidupan nyata; dan (6) biarkan siswa menemukan sendiri aturan-aturan tata bahasa.<sup>91</sup>

Sementara itu, D. Nunan menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif, yaitu: (1) belajar untuk

---

<sup>91</sup> J. C. Richard, *Communicative Language Teaching Today*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), h. 13.

berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target sangat ditekankan; (2) teks autentik dikenalkan dalam situasi belajar; (2) siswa diberi kesempatan untuk fokus, tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada proses manajemen pembelajaran; (4) siswa dibantu untuk meningkatkan pengalaman pribadi; dan (5) pelajaran bahasa dihubungkan dengan kegiatan bahasa di luar kelas.<sup>92</sup>

## 5. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti bahwa bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikatif.

Dalam pembelajaran bahasa, siswa diberikan latihan, antara lain: (1) memberi informasi secara terbatas seperti mengidentifikasi gambar, menemukan atau mencari pasangan yang cocok, dan menemukan informasi yang ditiadakan; (2) memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak bebas) seperti mengkomunikasikan contoh dan gambar, menemukan perbedaan, dan menyusun kembali bagian-bagian cerita; (3) mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah; dan (4) menyusun informasi seperti kelas sebagai konteks sosial yaitu anak diajak diskusi atau diadakan simulasi dan bermain peran. Permainan peran ini tidak selalu dalam bentuk akting, tetapi dapat juga dalam bentuk debat.<sup>93, 94</sup>

Selain itu, dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bukanlah pencapaian tentang pengetahuan tentang

---

<sup>92</sup> D. Nunan, *Designing Task for The Communicative Classroom*, (Sydney: Cambridge University Press, 2001), h. 35.

<sup>93</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Cet. I. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007), h. 53-54.

<sup>94</sup> Darmiyati Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), h. 37-41.

bahasa (tata bahasa, kosa kata), melainkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif lazim pula disebut sebagai pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik.<sup>95</sup>

Pendekatan komunikatif menuntut bahan pengajaran bahasa yang fungsional, bermakna, dan relevan dengan komunikasi. Siswa dilatih melakukan kegiatan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan akhir pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif ialah agar siswa terampil menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Setiap guru hendaknya memahami karakteristik pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik, sebagai berikut: (a) siswa sentris; pengajaran didasarkan pada minat, kebutuhan, dan lingkungan siswa; (b) penekanan pengajaran; pengajaran ditekankan pada bahasa lisan tanpa mengabaikan bahasa tulis, kegiatan berbahasa menyimak, dan berbicara sangat diperhatikan tanpa melupakan kegiatan berbahasa membaca dan menulis; (c) tujuan pengajaran; pengajaran bertujuan menumbuhkan keterampilan berkomunikasi; (d) bahan pengajaran; bahan pengajaran ragam bahasa dan struktur bahasa yang relevan dengan tuntutan komunikasi yang diperlukan siswa; (e) sikap terhadap kesalahan berbahasa; kesalahan berbahasa diterima sebagai hal yang wajar, sebagai bagian yang wajar terjadi dalam proses belajar bahasa; dan (f) sikap terhadap ragam bahasa; semua ragam bahasa dihargai, tidak melebih-lebihkan ragam baku.<sup>96,97</sup>

## **6. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif**

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus ditekankan pada pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi bukan bahasa sebagai ilmu.

---

<sup>95</sup> Maman Suryaman, *Metodologi pembelajaran bahasa*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2012), h. 52.

<sup>96</sup> J. C. Richard, *Communicative Language Teaching ...*, h. 15.

<sup>97</sup> D. H. Brown, *Teaching by ...*, h. 18.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akan menarik minat siswa karena siswa didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk memenuhi dan meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi itu, pembelajaran yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan komunikatif.<sup>98</sup>

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan di dalam pendekatan komunikatif ini antara lain sebagai berikut. (1) Media apa yang digunakan? (Telepon, surat, dan lain-lain). Konsep komunikasi (siapa, apa, di mana, dan bagaimana) harus diperhatikan. Siapa pembicara dan siapa kawan bicara (sebaya, lebih muda, atau lebih tua). Apa yang dibicarakan dan apa tujuan pembicaraan? Di mana pembicaraan itu terjadi? (Di kelas, di tempat bermain, atau di pasar, dalam situasi resmi atau tidak resmi). Bagaimana proses pembicaraan itu berlangsung? Bertatap muka atau tidak langsung, lugas, atau basa-basi? (2) Pelatihan kepekaan siswa untuk memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan situasi komunikasi perlu diperhatikan karena selama ini ada salah tafsir bahwa penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar diartikan sebagai penggunaan bahasa Indonesia baku. (3) Untuk pelatihan berbagai macam komunikasi, pelatihan bermain peran atau drama sangat baik dan menyenangkan siswa.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat ekspresi, alat pengungkap diri, misalnya dalam bentuk karya seni seperti puisi ataupun prosa. Sebagai alat ekspresi, pembelajaran bahasa ditujukan pada keterampilan mengungkapkan diri dalam bentuk karya seni (puisi ataupun cerita) dan karya nonfiksi seperti keterampilan membuat hasil diskusi ataupun hasil pengamatan gambar ataupun data di lapangan. Bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat pengembangan penalaran. Dalam hubungan ini, pembelajaran bahasa ditujukan pada

---

<sup>98</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa ...*, h. 53-54.

keterampilan berpikir kritis dan logis yang tercermin dari penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.<sup>99</sup>

Selain hal di atas, Suwarsih Madya menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran bahasa komunikatif, yaitu:<sup>100</sup> (a) makna sangat penting; (b) dialog, bila digunakan, berpusat pada fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan; (c) kontekstualisasi merupakan pernyataan dasar; (d) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi; (e) komunikasi efektif diupayakan; (f) pengulangan bisa dipakai, tetapi tidak sentral; (g) pengucapan yang bisa dipahami diusahakan; (h) cara apapun yang bisa membantu pembelajar diterima, yang bervariasi berdasarkan usia, minat, dan sebagainya; (i) usaha untuk berkomunikasi bisa didorong dari awal; (j) penggunaan bahasa ibu yang bijaksana diperbolehkan jika dibutuhkan; (k) penerjemahan bisa digunakan bila bermanfaat bagi pembelajar; (l) membaca dan menulis bisa dimulai sejak hari pertama; (m) sistem linguistik sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi; (n) kompetensi komunikatif adalah tujuan yang diinginkan (yaitu kemampuan menggunakan sistem linguistik secara efektif dan sesuai); (o) variasi bahasa merupakan konsep sentral dalam bahan ajar dan metodologi; (p) urutan dipertimbangkan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat; (q) guru membantu pembelajar dengan cara apapun dan memotivasi mereka mempelajari bahasa; (r) bahasa diciptakan oleh individu yang sering mencoba dan meralat (*trial and error*); (s) kefasihan dan bahasa yang bisa dipahami adalah tujuan utama: akurasi dinilai dari konteks bukan abstrak; (t) pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung berpasangan dan kelompok maupun tidak langsung dalam bentuk tulis; (u) guru tidak mengetahui secara pasti bahasa apa yang akan digunakan pembelajar; dan (v) motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang dikomunikasikan dalam bahasa yang bersangkutan.

---

<sup>99</sup> Darmiyati Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan Bahasa ...*, h. 37-41.

<sup>100</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era ...*, h. 47-49.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif, perlu dirancang langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu berupa merencanakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP tersebut bukan akhir dari desain pembelajaran berbicara berbasis pendekatan komunikatif, tetapi materi yang diajarkan juga penting. Karena materi yang diajarkan begitu penting, dikembangkan juga materi ajar yang didasarkan atas pendekatan komunikatif. Ratna menjelaskan bahwa ada tiga konsep yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan materi ajar berdasarkan pendekatan komunikatif. Ketiga konsep tersebut adalah (1) materi harus terdiri atas bahasa sebagai alat komunikasi; (2) desain materi harus lebih menekankan proses pembelajaran bukan pokok bahasan; dan (3) materi harus memberikan dorongan siswa untuk berkomunikasi secara wajar.<sup>101</sup>

Berkaitan dengan pendekatan komunikatif, tujuan kemampuan komunikatif didasari atas dua tujuan. Tujuan pertama ialah menyampaikan pesan kepada orang lain yakni untuk mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan kedua ialah menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang sosial dapat diterima. Tujuan pertama dapat dicapai dengan aktivitas-aktivitas yang boleh disebut perlakuan (*performance*) komunikatif, sedangkan tujuan kedua dengan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.<sup>102</sup>

Dalam proses belajar bahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, para siswa sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama, kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya

---

<sup>101</sup> Ellya Ratna, Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Padang: FBSS UNP Press. 7, 2, 1411-3732, 2006.

<sup>102</sup> K. E. S. Kasihani, *Contextual Teaching and Learning: Definisi Ciri dan Prinsip*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2002), h. 2.



semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.<sup>103</sup>

Aktivitas-aktivitas yang diharapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini (terkait dengan pendekatan komunikatif) adalah aktivitas-aktivitas pra-komunikatif dan aktivitas-aktivitas komunikatif.<sup>104</sup> Yang dimaksud pra-komunikatif ialah yang belum dinamakan komunikatif benar-benar karena belum ada unsur yang diperlukan agar suatu komunikasi itu disebut wajar dan alamiah, yakni tidak ada “kesenjangan informasi” (seorang pembicara mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh lawan bicaranya). Aktivitas-aktivitas itu ialah penyajian berupa teknik dialog, dialog dengan gambar, dialog terpimpin, dramatisasi suatu tindakan, penggunaan gambar orang yang mencerminkan profesinya, teknik tanya jawab, dan menyelesaikan kalimat, paragraf, atau cerita pendek. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan dengan harapan para peserta didik secara aktif dilibatkan dalam latihan-latihan lisan ini dan para peserta didik mulai berani membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, meskipun belum mengungkapkan pikiran sendiri.

Selanjutnya, aktivitas-aktivitas komunikatif. Pada bagian ini, guru mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih banyak berbicara daripada guru. Penyajian-penyajian ini secara bertahap. Guru bahasa dianjurkan untuk memilih yang mana yang sesuai bagi kelasnya. Aktivitas-aktivitas ini dapat berupa penyajian percakapan secara berkelompok; pemberian tugas/peran kepada peserta didik; formula-formula sosial (memberi hormat, berpisah, memperkenalkan orang, minta maaf, memberi pujian, mengungkapkan perasaan sedih, marah, kecewa, gembira, dan masih banyak lagi) dan dialog-dialog; tugas-

---

<sup>103</sup> Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra ...*, h. 7-11.

<sup>104</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era ...*, h. 65.

tugas yang berorientasi pada masyarakat; dan aktivitas-aktivitas untuk memecahkan problem yang ada.

## **7. Kerangka Kerja Pembelajaran Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif**

### a. Kritik Utama terhadap Pendekatan Komunikatif

Pada tahun 1980-an, pendekatan komunikatif membawa revolusi pembelajaran bahasa ke ranah pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa yang aktif. Hal tersebut dikarenakan oleh pendekatan komunikatif yang menekankan pada kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi. Dengan begitu, siswa menjadi aktif dalam belajar menggunakan bahasa.

Pendekatan komunikatif ini pun sangat populer dalam pembelajaran bahasa. Akan tetapi, terdapat beberapa kesulitan dalam penerapannya. Kesulitan tersebut terlihat pada perubahan dari pembelajaran bahasa ketika guru menerangkan dan siswa mendengarkan menjadi siswa yang harus aktif berkomunikasi menggunakan bahasa membuat guru dan siswa menjadi bingung.

Hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan komunikatif di China mengungkapkan bahwa kesulitan penerapan pendekatan komunikatif disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya teks dan materi yang sesuai.<sup>105</sup> Selain itu, temuan Gonzales dalam penelitiannya di pedesaan Filipina mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif tidak relevan dengan apa yang masyarakat butuhkan. Dari hasil temuan ini, A. Burns menjelaskan bahwa hambatan tersebut disebabkan oleh pedagogi pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat secara eksplisit menjelaskan apa saja yang perlu siswa ketahui untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk penggunaan bahasa. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris

---

<sup>105</sup> Nur Mukminatien, *et al.*, *Language Teaching Methods. Cet. Ke-1. Ed. Ke-1.*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), h. 1.31.

yang dapat membantu siswa memahami bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam berbagai situasi/konteks melalui contoh materi yang jelas.<sup>106</sup>

b. Kerangka Kerja Pembelajaran Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif

Dari kritikan-kritikan terhadap pendekatan komunikatif seperti yang dijelaskan di atas, pendekatan komunikatif memerlukan perpaduan antara pendekatan-pendekatan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar penerapan pendekatan komunikatif menjadi lebih efektif.

Guru sebagai fasilitator di sekolah harus memahami pendekatan komunikatif dengan baik. Jika perlu, memahami kerangka kerja dari pendekatan komunikatif. Dengan kata lain, guru perlu belajar apa-apa yang telah ditawarkan dalam pustaka tentang pengajaran bahasa sehingga dapat mengembangkan kerangka kerjanya sendiri. Jika tidak mempunyai acuan sama sekali, guru akan kehilangan banyak waktu, tenaga, dan pikiran karena semua waktunya habis untuk melakukan ‘coba-coba dan kesalahan’.<sup>107</sup>

Terkait dengan hal tersebut, ada empat kerangka kerja yang mencerminkan praktik pembelajaran bahasa berbasis pendekatan komunikatif, yaitu: (1) pembelajaran bahasa berbasis isi, (2) pembelajaran bahasa berbasis tugas, (3) pembelajaran bahasa berbasis teks atau wacana, dan (4) pembelajaran bahasa berbasis kompetensi.<sup>108</sup> *Pertama*, pembelajaran bahasa berbasis isi diartikan sebagai pembelajaran yang memfokuskan informasi yang diperoleh siswa melalui media bahasa lain, tetapi tidak memusatkan perhatian pada belajar bahasa itu sendiri.

---

<sup>106</sup> A. Burns, “*Genre-Based Approaches to Writing and Beginning Adult ESL Learner*,” *English Language Teaching in Its Social Context*, peny. C.N. Candlin dan N. Mercer. (New York: Routledge, 2002), h. 200.

<sup>107</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era ...*, h. 73.

<sup>108</sup> Kemendikbud, *Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 62.

Pembelajaran bahasa berbasis isi ini lebih memberi penekanan pada makna dan kefasihan daripada ketepatan. Isi merupakan materi di luar domain bahasa.

*Kedua*, pembelajaran bahasa berbasis tugas adalah pembelajaran yang menekankan penggunaan tugas sebagai unit utama dalam perencanaan dan implementasi pengajaran. Dalam pembelajaran ini, terdapat ada dua tugas, yaitu: kegiatan pembelajaran pedagogik dan kegiatan pembelajaran yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, pembelajaran bahasa berbasis teks didasarkan pada asumsi, yaitu: belajar bahasa merupakan kegiatan sosial, belajar lebih efektif ketika harapan guru terhadap siswa disampaikan secara jelas, dan proses belajar bahasa merupakan serangkaian tahap perkembangan dari kegiatan berbantuan mengarah pada kegiatan mandiri. *Keempat*, pembelajaran bahasa berbasis kompetensi merupakan pembelajaran yang diorientasikan pada kebutuhan kerja bagi orang dewasa. Artinya, dalam pembelajaran ini siswa belajar keterampilan bahasa dasar yang diperlukan agar siap memasuki situasi yang ditemukan dalam kehidupan nyata.

Dari keempat kerangka kerja yang mencerminkan praktik pembelajaran bahasa berbasis pendekatan komunikatif di atas, pembelajaran bahasa berbasis teks atau wacana dikembangkan dalam praktik pembelajaran di sini yang diwujudkan dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ada dua alasan kerangka kerja pendekatan komunikatif yang berbasis teks ini dipilih dan dikembangkan, yaitu: (1) pembelajaran bahasa berbasis teks ini sesuai dengan Kurikulum 2013. Seperti yang diketahui bahwa Kurikulum 2013 merekomendasikan untuk menggunakan pembelajaran bahasa berbasis teks dalam pembelajaran muatan bahasa Indonesia; dan (2) pembelajaran bahasa berbasis teks ini diimplementasikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan teks ini, siswa akan banyak menguasai struktur berpikir karena sebuah

teks mengandung pesan, situasi dan konteks, ragam bahasa, unsur sosial, dan budaya. A. Burns menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks sangat sesuai dengan pendekatan komunikatif karena terdapat partisipasi aktif siswa.<sup>109</sup>

c. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran bahasa berbasis pendekatan komunikatif dengan kerangka kerja teks menekankan pada keaksaraan dalam bahasa sasaran. Produk akhir dari pembelajaran yang menggunakan kerangka kerja berbasis teks ini adalah teks berbahasa sasaran, baik lisan maupun tertulis yang diproduksi oleh siswa.<sup>110</sup> Kerangka kerja pembelajaran bahasa berbasis teks ini membolehkan para guru untuk mengadaptasinya ke dalam upaya-upaya untuk melayani siswa-siswanya.

Dalam menyusun produk akhir berupa teks berbahasa lisan maupun tertulis, siswa akan dibantu karena pembelajarannya melalui proses sosial. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa berbasis teks ini mencakup penyusunan bersama dan pembantuan. Hal tersebut sesuai dengan asumsi pembelajaran bahasa berbasis teks sebagai proses sosial, guru berterus terang tentang apa harapannya kepada para siswa, dan proses pembelajaran bahasa merupakan serangkaian langkah-langkah pemberian bantuan (pembantuan) bertahap mengenai berbagai aspek bahasa.<sup>111</sup>

Suatu wacana yang berwujud ke dalam teks memiliki tujuan komunikasi tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan komunikasi yang ingin dicapai, teks dikelompokkan ke dalam berbagai jenis.<sup>112</sup> Ada beberapa jenis teks/genre, antara lain: (1)

---

<sup>109</sup> A. Burns, *“Genre-Based Approaches to Writing and Beginning ...”*, h. 200.

<sup>110</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era ...*, h. 89.

<sup>111</sup> S. Feez & H. Joyce, *Text-Based Syllabus Design*, (Sydney: AMES. 2002), h. 24-27.

<sup>112</sup> Kastam Syamsi, *Mencari Alternatif Model Pembelajaran Menulis Menuju Pengembangan Budaya Baca Tulis*. Editor: Suminto A. Sayuti, *Bahasa, Sastra, & Seni: Sebagai*

*genre awal* (seperti: label, komentar observasi, menceritakan kembali, dan narasi); (2) *genre faktual* (seperti: prosedur, laporan, penjelasan, argumentasi, eksposisi, persuasif, wawancara, survei, deskripsi, biografi, menceritakan kembali, dan narasi); (3) *genre fiksi* (yakni fiksi tradisional dan modern); (4) *genre nonfiksi* (seperti: *recount* [menceritakan kembali], *report* [laporan], *procedure* [prosedur], *explanation* [penjelasan], *persuasion* [persuasi], dan *discussion* [diskusi]; dan (5) *genre tulisan* (seperti: deskripsi, eksposisi, instruksi, argumentasi, dan narasi).

Semua jenis teks/genre di atas dapat digunakan untuk memproduksi teks berbahasa, baik lisan maupun tertulis. Namun, terkait dengan keterampilan berbicara di sini, dipilih genre antara lain: eksplanasi/penjelasan, persuasi, diskusi, wawancara, dan menceritakan kembali.

Dengan genre di atas, siswa akan mendapatkan keuntungan belajar berbahasa karena belajar dengan berbagai teks tulisan yang berbeda. Perbedaan genre tulisan yang satu dengan yang lainnya terletak pada struktur dan bentuk gramatika sebagai wujud atas tujuan komunikasi genre tulisan tersebut.

Pembelajaran bahasa berbasis pendekatan komunikatif-teks dalam pembelajaran berbicara di sini mengikuti tahapan-tahapan dalam pembelajaran bahasa berbasis teks. Tahapan-tahap tersebut, antara lain: (1) membangun isi atau pengetahuan tentang bidang/pembangunan konteks (*building knowledge of the field*); (2) mencontoh dan membongkar teks/pemodelan teks (*modelling of text*); (3) penyusunan teks bersama/pemecahan masalah bersama (*joint construction of text*); (4) penyusunan teks independen/pemecahan masalah secara mandiri (*independent construction of text*); dan (5) mengaitkan dengan teks

terkait/pengaitan ke teks-teks yang relevan (*linking to related texts*).<sup>113</sup>

Agar lebih mudah dipahami oleh guru dan siswa, kelima tahapan tersebut dimodifikasi dan disederhanakan bahasanya. Berikut diuraikan tahapan-tahapan pembelajaran berbahasa berbasis teks dalam pembelajaran berbicara.

1) Mengenali konteks berbicara (*building knowledge of the field*)

Pada tahap mengenali konteks berbicara, siswa diarahkan untuk membangun pengetahuan latar belakang tentang topik yang akan dibicarakan dari segi isi dan kosakata yang digunakan (tahap ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi apa bidangnya, bagian bidang apa yang akan dieksplorasi, apa yang telah diketahui siswa tentang bidang tersebut, pengalaman dan kegiatan apa yang akan menjadi bagian eksplorasi, bagaimana informasi dari kegiatan-kegiatan tersebut akan direkam dan diatur).

2) Menganalisis teks berbicara (*modelling of text*)

Pada tahap menganalisis teks, siswa diarahkan untuk menganalisis representatif teks struktur generiknya, dan fitur-fitur linguistiknya (siswa dapat dibantu dengan menemukan pertanyaan-pertanyaan, antara lain: apa tujuan sosial jenis teksnya?, siapa menggungkannya?, mengapa?, apa topiknya?, siapa pesertanya?, bagaimana mereka terkait satu sama lainnya dalam situasi tersebut?, apakah bahasa itu lisan atau tertulis?, apa fungsi tahap-tahap teksnya?, ada beberapa fitur bahasanya?, bagaimana kita mengetahui tentang apa teks itu?, dan apa hubungan pembicara dengan pendengarnya?).

3) Menyusun teks berbicara (*joint construction of text*)

Pada tahap menyusun teks berbicara, siswa diarahkan untuk praktik atau latihan membuat atau menulis teks berbicara dalam kelompok/bersama guru dan sekaligus menerapkan keterampilan

---

<sup>113</sup> Emi Emilia, *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk Guru*, (Bandung: Rizqi Press, 2012), h. 33.

berpikir kritis dalam bekerja dalam kelompok, dan dalam berdiskusi dengan sejawat (siswa harus bersama-sama menyusun teks baru yang dapat dibantu melalui kegiatan pengamatan, wawancara, menonton video atau film, membaca, dan mencatat).

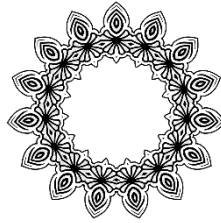
4) Menyampaikan teks secara lisan (*independent construction of text*)

Pada tahap menyampaikan teks secara lisan, siswa dapat diarahkan untuk menyajikan secara perorangan mempraktikkan keterampilan berbicaranya yang telah diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya (siswa diminta secara perorangan menyajikan secara lisan di depan umum, misalnya dengan kegiatan terbimbing seperti: menjelaskan gambar, mengurutkan gambar, sampai pada kegiatan bebas seperti: pidato, diskusi, wawancara, dan bercerita).

5) Mengevaluasi/mengaitkan dengan teks terkait/pengaitan ke teks-teks yang relevan (*linking to related texts*)

Pada tahap mengevaluasi/mengaitkan teks dengan teks terkait/pengaitan dengan teks-teks yang relevan, siswa dapat diarahkan untuk mengaitkan teks-teks lain dalam konteks yang sama (siswa dapat membandingkan penggunaan jenis teks lintas bidang, meneliti jenis teks lain yang digunakan dalam bidang yang sama, dan bermain peran tentang apa yang terjadi jika teks yang sama digunakan oleh orang dengan peran-peran dan hubungan yang berbeda).





## **BAB VI**

# **IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR**

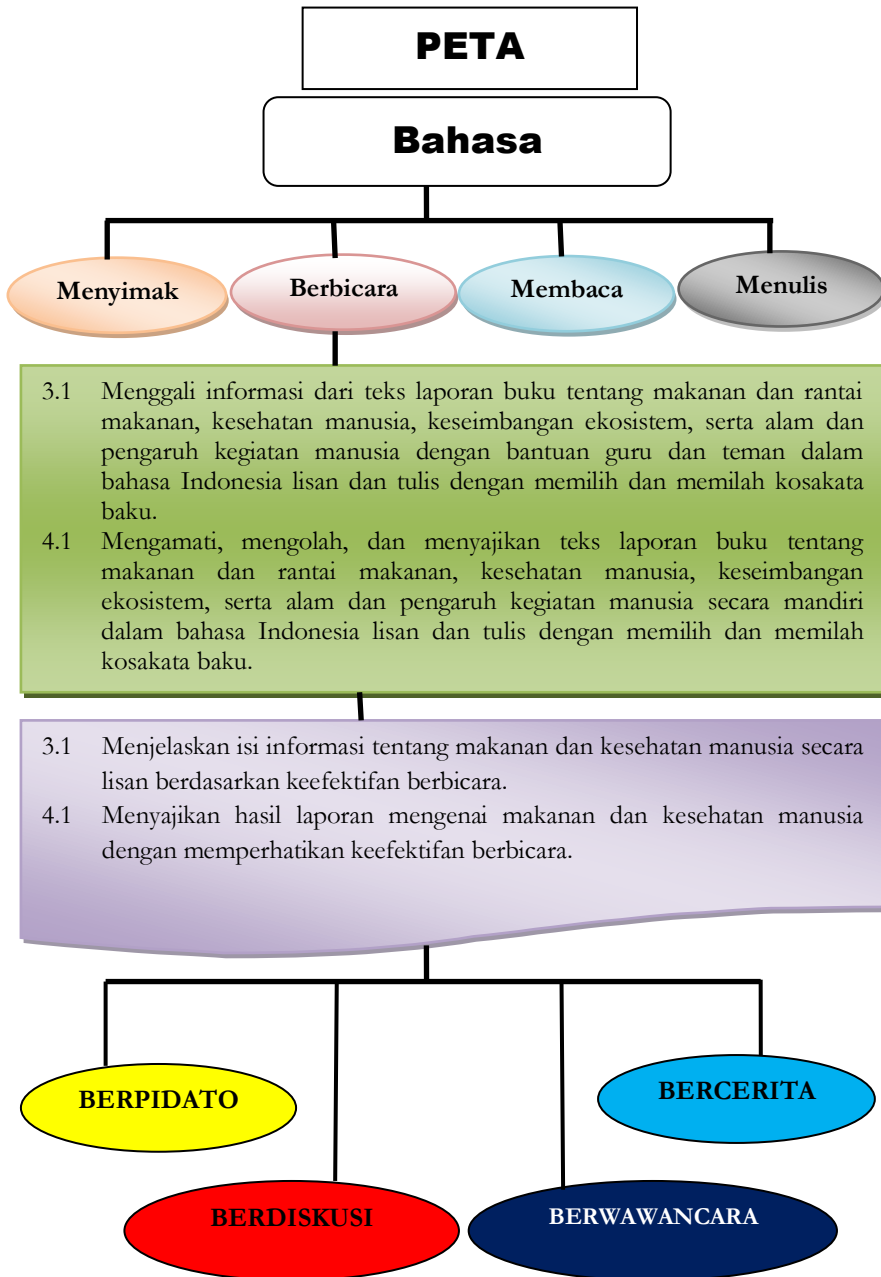
### **A. PENGANTAR**

Pendekatan komunikatif bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, menekankan pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikatif siswa. Dalam penerapan pendekatan komunikatif, guru berperan sebagai fasilitator. Peran siswa harus aktif atau pembelajaran orientasinya terpusat pada siswa (*student centre*). Dengan begitu, siswa akan mampu bercerita, menanggapi masalah, dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami.

Pendekatan komunikatif diartikan juga sebagai pendekatan yang berpijak pada hakikat bahasa sebagai alat/sarana komunikasi, sehingga pengajaran bahasa diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Komponen komunikasi itu meliputi unsur pelaku komunikasi, cara berkomunikasi, tempat komunikasi, dan lain-lain. Pendekatan komunikatif ini juga didasarkan pada pemikiran bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga pada fungsi komunikasi bahasa. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa, tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa itu, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, prinsip dasar pendekatan

komunikatif ialah: 1) materi harus terdiri atas bahasa sebagai alat berkomunikasi, 2) desain materi harus lebih menekankan pembelajaran dan bukan pokok bahasan, dan 3) materi harus memberi dorongan kepada siswa untuk berkomunikasi secara wajar.

**B. IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF  
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN  
BERBICARA DI SEKOLAH DASAR**





# PENDEKATAN KOMUNIKATIF

1  
Mengenali  
konteks pidato

2  
Menganalisis  
teks pidato

3  
Menyusun teks  
pidato

4  
Menyampaikan  
pidato secara lisan

5  
Mengevaluasi

6  
Merefleksi

## 1. Mengenali Konteks Pidato

Pada kegiatan ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru, antara lain:

- Sebelum pembelajaran dimulai, guru memperkenalkan diri. Setelah itu, guru menjelaskan tema, latar belakang, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- Guru juga menjelaskan keterkaitan tema dengan teks pidato yang akan dibahas dalam pembelajaran 1.
- Guru mengawali pengenalan konteks pidato dengan memberikan pengantar tentang berbagai hal terkait dengan pidato.
- Guru membuka wawasan siswa dengan menceritakan hebatnya presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Ir. Soekarno dalam berpidato.
- Guru dapat menampilkan gambar Presiden RI I dalam berpidato.
- Guru juga mengajukan pertanyaan untuk mengetahui wawasan siswa terkait berpidato dengan tokoh yang lain.

**PELAJARAN 1 BERPIDATO**

**PENDAKTAN KOMUNIKATIF**

- Mengenali konteks pidato
- Mengenal isi teks pidato
- Menyusun teks pidato
- Menyampaikan pidato secara lisan
- Mengevaluasi
- Merefleksikan

**Mengenali Konteks Pidato**

Tahukah kamu bahwa Presiden RI yang pertama yaitu Ir. Soekarno dikenal dunia karena kemampuannya dalam berpidato. Kegigihannya berpidato diaku banyak orang. Ia bisa membuat pendengarnya tidak bosan-bosan dan semangatnya meledak dengan kemampan pidatonya juga bisa membuat orang yang berpidato merasa menjadi terhina. Apalagi, beliau ada orang Indonesia yang bisa mendunia. Beliau Soekarno dalam berpidato. Dia bisa menginspirasi rakyat Indonesia dari semua lapisan masyarakat dengan naranya yang menggugah hati orang.

Saat Soekarno mulai berpidato, semua perhatian rakyat Indonesia meleset kearah padanya. Baik yang ada di kota maupun di kampung-kampung. Baik yang melihat langsung atau melalui siaran radio.

Bertagat akhlakitas kerja pun dihentikan hanya untuk mendengar pidato Soekarno, dan menaruh asa yang diampangkannya. Semua terkonsentrasi dengan khatirnya dan

## 2. Menganalisis Teks Pidato

Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk mengenal lebih jauh tentang teks pidato mengenai kebersihan. Untuk itu, dalam kegiatan ini ditampilkan teks model “Kebersihan Sekolah”.

- Tugas I Memahami Teks Pidato

Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membaca teks pidato yang disajikan dalam buku siswa. Guru juga meminta siswa untuk memahami isi teks tersebut dengan saksama. Kemudian, guru juga meminta siswa untuk mendiskusikan dan

menjawab beberapa pertanyaan pemahaman tentang isi teks pidato.

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatub.*

Selamat pagi semuanya.

Bapak/Ibu guru yang saya hormati.

Anak-anakku yang saya cintai.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat mengikuti kegiatan rutin kita setiap hari Senin ini.

Pada kesempatan ini, saya akan menyampaikan beberapa hal terkait kebersihan sekolah kita. Sekolah kita ini terlihat bersih di pagi hari. Namun, ketika sudah agak siang atau jam istirahat, mulai terlihat sampah-sampah berserakan di mana-mana. Di depan kelas, di depan ruang guru, dan di halaman sekolah. Padahal, tong sampah sudah disiapkan di tiap-tiap kelas. Coba diperhatikan baik-baik. Ada kan tong sampahnya? Jika tong sampah itu tidak digunakan, lalu mau dipakai untuk apa? Oleh karena itu, saya mengajak untuk semuanya agar menjaga sekolah kita ini dari berbagai jenis sampah sehingga kita terhindar dari berbagai penyakit.

Bapak dan ibu guru yang saya hormati dan anak-anakku yang saya cintai.

Sehat itu mahal. Kalau sudah sakit, baru kita akan merasakan bahwa sehat itu mahal. Oleh karena itu, ada benarnya juga yang sering kita dengarkan bahwa mencegah itu lebih baik daripada mengobati.

Demikian yang dapat saya sampaikan dan terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya untuk terus menajaga sekolah kita ini dari limbah sampah.

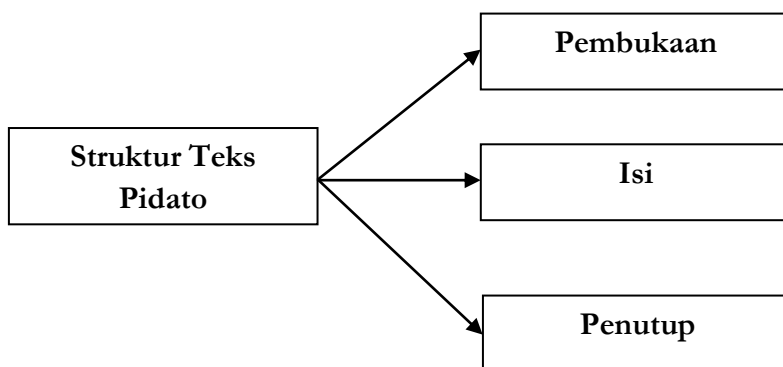
Berikut ini terdapat beberapa pertanyaan tentang isi teks. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teks pidato “Kebersihan Sekolah” tersebut, siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Siapa yang berpidato?
- 2) Kepada siapa pidato itu ditujukan?
- 3) Di mana pidato itu disampaikan?
- 4) Kapan pidato itu disampaikan?
- 5) Apa isi pidatonya?
- 6) Apa tujuannya berpidato?

- 7) Setujukah kamu dengan isi pidatonya?
- 8) Mengapa kebersihan sekolah harus dijaga?
- 9) Bagaimana cara menjaga kebersihan sekolah?
- 10) Coba sebutkan satu kebaikan dan satu keburukan yang pernah kamu lihat di lingkunganmu terkait bersih dan tidak bersih?

b. Tugas II Mengenal Struktur Teks Pidato

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa untuk mempelajari dan mengenali struktur teks pidato yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Guru menerangkan ketiga struktur teks pidato tersebut. Untuk memahami struktur teks, guru meminta siswa untuk memperhatikan struktur teks pidato berikut ini.



Setelah mencermati teks model, guru meminta siswa untuk mengenali bagian-bagian teks yang menjadi bangunan teks tersebut. Untuk lebih memahami isi teks, guru meminta siswa untuk memahami setiap bagian yang memperlihatkan bagian-bagian pembangun teks.

c. Tugas III Memahami Unsur Kebahasaan

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk memahami beberapa unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks pidato, antara lain: kata benda, kata kerja, dan kata penghubung. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan tersebut.

No.	Struktur Teks Pidato	Kata Benda	Kata Kerja	Kata Penghubung
1.	Pembukaan			
2.	Isi			
3.	Penutup			

### 3. Menyusun Teks Pidato

Pada kegiatan ini, siswa akan mengerjakan tugas yang lebih praktis daripada tugas-tugas pada kegiatan sebelumnya. Guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas ini secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 2—3 orang anggota.

#### a. Tugas I Menentukan Kerangka Teks Pidato

Pada Tugas 1 ini, guru meminta siswa untuk mencermati contoh teks pidato. Guru meminta siswa untuk membacanya dengan teliti. Kemudian, guru meminta siswa untuk menentukan kerangkanya dengan menggunakan tabel yang ada pada buku siswa.

Untuk menentukan kerangka pidato, siswa diminta menggunakan gunakan tabel berikut!

Pembukaan	1. Salam pembuka 2. 3.
Isi	1. Kebersihan itu penting untuk dijaga. 2. 3.
Penutup	1. Harapan 2. 3.

#### b. Tugas II Mengembangkan Kerangka Teks Pidato

Pada Tugas 2 ini, guru meminta siswa untuk menyusun teks pidato dengan tema, “Pentingnya Menjaga Kesehatan dengan Makan secara Teratur” atau “Jagalah Sehatmu sebelum Sakitmu”.



Guru juga mengingatkan siswa agar dalam menyusun teks pidato ini menggunakan kerangka yang sudah ada pada tabel di buku siswa atau bisa juga mengembangkan sendiri kerangkanya. Berikut kerangkanya.

Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salam pembuka.</li> <li>2. Ucapan syukur kepada-Nya.</li> <li>3. Ucapan terima kasih.</li> </ol>
Isi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pentingnya menjaga kesehatan.</li> <li>2. Makan makanan yang bergizi.</li> <li>3. Makan dengan teratur adalah syarat sehat.</li> </ol>
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permohonan maaf jika ada kesalahan dalam bertutur kata selama berpidato.</li> <li>2. Harapan dan imbauan.</li> <li>3. Salam penutup.</li> </ol>

#### 4. Menyampaikan Pidato secara Lisan

##### a. Tugas I Berpidato di Depan Kelas

Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk menyampaikan teks pidato yang telah dibuat bersama kelompoknya di depan kelas. Guru menekankan bahwa siswa dapat menentukan jenis berpidato yang akan digunakan. Meskipun berkelompok, guru meminta siswa untuk maju maju berpidato. Guru juga menjelaskan bahwa dalam berpidato siswa memperhatikan keefektifan berbicara, yaitu: ucapan, tekanan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, sikap, penguasaan materi pidato, dan keberanian. Guru juga menginformasikan bahwa penilaian dilakukan oleh tim, baik dari guru maupun dari siswa.

b. Tugas II Menyimak dan Mencatat Isi Pidato yang Disampaikan

Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk menyimak dan mencatat isi pidato yang disampaikan oleh teman-temannya yang maju berpidato. Untuk memudahkannya, guru mengarahkan siswa menggunakan tabel berikut.

Pokok-Pokok Isi Pidato	
1. Nama Pembicara	:
2. Anggota Kelompok	:
3. Pendengar	:
4. Hari, Tanggal	:
5. Pokok-Pokok Isi Pidato	: a. ....
	b. ....
	c. ....
	d. ....
	e. ....

c. Mengevaluasi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menyimak sebuah pidato, yaitu: pidato yang ditayangkan televisi, pidato yang disiarkan melalui radio, atau di *youtube*. Kemudian, meminta siswa untuk menuliskan pokok-pokok dari pidato tersebut, dengan format seperti di bawah ini. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya, guru meminta siswa untuk menyampaikannya secara lisan dengan memperhatikan keefektifan berbicara.

Pokok-Pokok Isi Pidato	
1. Nama Pembicara	:
2. Jabatan	:
3. Pendengar	:
4. Pidato	:
Langsung/Televisi/Radio	
/Youtube	
5. Dalam Acara	:
6. Hari, Tanggal	:

7. Pokok-Pokok Isi Pidato	:	a.	.....
		b.	.....
		c.	.....
		d.	.....
		e.	.....

d. Merefleksi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai berpidato. Untuk itu, guru meminta siswa untuk menuliskan hasil perenungannya tentang pembelajaran 1 ini pada kotak lembaran yang telah tersedia seperti di bawah ini. Guru menegaskan bahwa simpulannya berkaitan dengan sikap, pengetahuan yang telah diperoleh, dan keterampilan yang telah didapatkan selama pembelajaran berlangsung.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Hasil yang Diharapkan:**

- Siswa dapat menyusun teks pidato dengan baik.
- Siswa dapat berpidato di depan kelas dengan cara tertentu dan sesuai dengan tujuan tertentu yang didasarkan pada keefektifan berbicara.



# PENDEKATAN KOMUNIKATIF

**1**  
**Mengenali**  
**konteks diskusi**

**2**  
**Menganalisis**  
**teks diskusi**

**3**  
**Menyusun teks**  
**diskusi**

**4**  
**Menyampaikan**  
**berbagai hal dalam**  
**diskusi**

**5**  
**Mengevaluasi**

**6**  
**Merefleksi**

## 1. Mengenali Konteks Diskusi

Pada kegiatan ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru, antara lain:

- a. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran 2. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi pembelajaran 2 tentang teks diskusi. Dari pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menulis teks diskusi dan menyampaikannya dalam diskusi. Pada tahap awal ini,

The image is a composite graphic. On the left, a vertical banner reads 'PELAJARAN 2 BERDISKUSI' and 'PENDERAHAN KOMUNITAS'. Below this is a staircase diagram with six steps: 1. Mengenali konteks diskusi, 2. Menganalisis teks diskusi, 3. Menyusun teks diskusi, 4. Menyampaikan berbagai hal dalam diskusi, 5. Mengevaluasi, and 6. Mendiskusi. On the right, there is a video transcript titled 'A. Mengenali Konteks Diskusi'. The transcript includes a title 'Tahukah kamu...', a video frame showing a classroom, and a text block discussing community discussion and the importance of respecting different opinions.

guru meminta siswa untuk mengamati cara masyarakat bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah yang berkembang di lingkungannya. Di samping itu, guru juga meminta siswa untuk mengamati diskusi di televisi atau media lainnya. Kemudian, guru memancing siswa untuk bertanya hal-hal berhubungan dengan diskusi serta manfaat diskusi di dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

- b. Untuk menarik minat siswa dalam mempelajari teks diskusi, guru mengajak siswa terlibat langsung dengan mengamati dan menanyakan perbedaan pandangan tentang kebersihan lingkungan. Guru meyakinkan siswa bahwa ada sebagian orang menganggap bahwa kebersihan itu tanggung jawab pemerintah, sedangkan sebagian lainnya menganggap kebersihan lingkungan itu tanggung jawab bersama. Guru lalu memberi contoh beberapa hal terkait masih banyak masyarakat yang membuang sampah di jalan dan di sungai.

- c. Guru dapat menggunakan foto, gambar, film yang bisa diunduh di internet. Guru lalu membangun konteks dengan memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan teks diskusi.

## 2. Menganalisis Teks Diskusi

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk mengamati dan membaca teks diskusi. Teks diskusi yang akan diamati adalah “Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?” Selanjutnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami teks diskusi. Pada tahap ini guru bisa mengamati dari aspek sikap siswa, baik aspek spiritual maupun sikap sosial (kejujuran, disiplin, santun, dan sebagainya). Kegiatan ini terdiri atas beberapa tugas, yaitu: Tugas a, Tugas b, dan Tugas c.

- a. Tugas I Memahami Teks Diskusi “Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?”

Untuk membangun konteks yang akan mengarah pada teks diskusi, sebelum membaca teks “Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?”, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Pernahkah kamu berdiskusi?
- 2) Apa manfaat diskusi di dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Apa yang kamu ketahui tentang diskusi?
- 4) Sebutkan jenis-jenis diskusi!
- 5) Bagaimana mengupayakan supaya diskusi bermanfaat untuk memecahkan atau mencari titik temu dalam menghadapi persoalan?
- 6) Bagaimana kalau di dalam diskusi itu tidak diperoleh titik temu?
- 7) Ceritakan pengalamanmu secara lisan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam berdiskusi!

Setelah siswa menjawab pertanyaan, guru menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan diskusi. Tujuan diskusi adalah mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.

Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan simpulan hasil diskusi.

Guru juga menjelaskan jenis-jenis diskusi. Selanjutnya, siswa diminta mencari definisi kata-kata itu, berikut syarat, kelemahan, dan kelebihan dari beberapa pengertian kata-kata yang berhubungan dengan diskusi. Agar lebih memahami teks diskusi, pada tugas berikut ini guru mengajak siswa untuk memperhatikan dan memahami teks diskusi yang berjudul “Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?”

### **Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?**

- 1) Lingkungan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat besar artinya bagi makhluk hidup. Lingkungan merupakan karunia Tuhan yang tidak ternilai. Tanpa adanya lingkungan maka tidak akan ada kehidupan. Namun, masih banyak warga yang tidak paham cara untuk melestarikan lingkungannya. Akibatnya, lingkungan menjadi kotor dan kumuh. Kotor dan kumuhnya lingkungan sekitar dikarenakan oleh alasan yang mungkin sepele, antara lain: tidak adanya fasilitas kendaraan sampah dan tempat pembuangan sampah yang belum jelas. Dengan demikian, permasalahan kebersihan lingkungan sering menuai perdebatan karena banyak warga yang membuang sampah di jalan dan sungai.
- 2) Warga masyarakat yang membuang sampah di jalan dan sungai dikarenakan tidak memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungannya. Hal itu terlihat dari pernyataan mereka yang selalu mengatakan bahwa fasilitas yang tidak mendukung kebersihan lingkungan.
- 3) Selain itu, mereka juga tidak paham bahwa kebersihan itu sebagian daripada iman. Apalagi, slogan yang berbunyi, “Di



dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat,” tidak dipercayai sama sekali. Akibatnya, mereka merasa tidak bersalah membuang sampah di mana saja dengan mengatakan bahwa semua ini tanggung jawab pemerintah dan bukan kita sebagai warga.

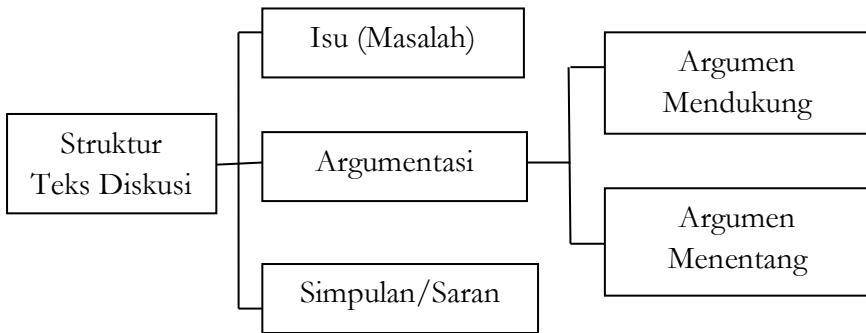
- 4) Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju dengan lingkungan yang kotor dan kumuh berpendapat bahwa cepat atau lambat sumber penyakit akan semakin banyak, bahkan dengan cepat akan menyerang warga masyarakat dengan berbagai macam penyakit.
- 5) Kesadaran yang minim akan kebersihan lingkungan ini menjadi sebab adanya sampah di sudut-sudut rumah dan tempat-tempat umum. Jika sudah seperti itu, lingkungan akan menjadi tidak menarik, bahkan menimbulkan bau yang tidak sedap.
- 6) Pada dasarnya, seluruh warga masyarakat mempunyai peranan masing-masing untuk menciptakan lingkungan sekitar yang bersih, indah dan nyaman. Namun, seringkali program tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga hasilnya tidak dapat dicapai dengan maksimal. Padahal, setiap pertemuan RT atau RW selalu diingatkan agar warga masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.
- 7) Cara mengatasi masalah tersebut, ketua RT dan RW terus berdiskusi dan bermusyawarah dengan warga masyarakat agar menghasilkan keputusan yang tepat. Yang terpenting adalah kebersihan lingkungan dijaga atau diabaikan.

Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut.

- a) Mengapa warga masyarakat diminta menjaga kebersihan lingkungan? Sebutkan alasannya!
- b) Mengapa ada warga masyarakat yang masih membuang sampah di jalan dan sungai? Sebutkan alasannya!
- c) Isu apa yang didiskusikan dalam teks tersebut?

- d) Pada paragraf ke berapa masyarakat yang mengabaikan kebersihan lingkungan?
  - e) Pada paragraf ke berapa masyarakat tidak setuju dengan lingkungan yang kotor dan kumuh?
  - f) Apa simpulan dari teks tersebut?
  - g) Bagaimana pendapatmu tentang kebersihan lingkungan?
- b. Tugas II Menenal Struktur Teks Diskusi

Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk mengamati struktur teks diskusi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: *isu*, *argumen yang mendukung*, *argumen menentang*, dan *simpulan*. Setelah mengetahui struktur teks diskusi tersebut, guru menjelaskan tentang struktur teks diskusi dan bagian-bagiannya pada siswa.



- c. Tugas III Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk memahami beberapa unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks diskusi, antara lain: menggunakan tanda hubung perlawanan seperti, *namun, tetapi, sedangkan, tidak ... tetapi, bukan ... melainkan*, menggunakan *kohesi gramatikal*, dan menggunakan kata *modalitas*. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks model yang berjudul “Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?”

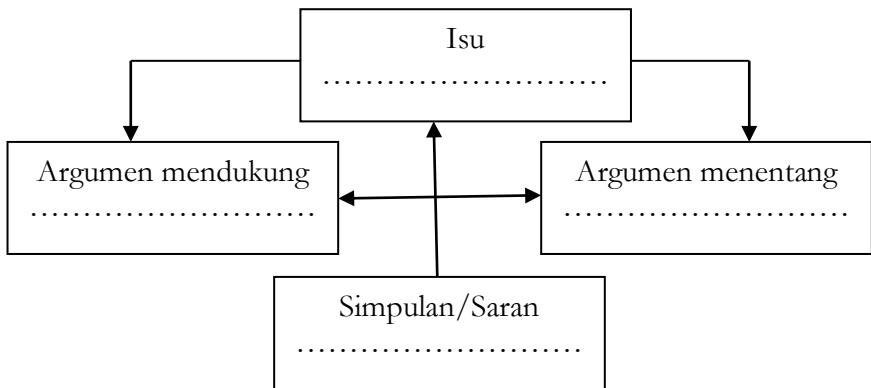
### 3. Menyusun Teks Diskusi

Pada kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menyusun teks diskusi secara berkelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 3-5 siswa.

Untuk itu, guru mengajak siswa untuk membaca sekali lagi teks model yang ada pada buku siswa dan mendiskusikan isi teks tersebut.

a. Tugas I Melengkapi Teks Diskusi

Pada Tugas 1 ini, guru meminta siswa untuk membaca contoh teks diskusi dengan teliti. Guru meminta siswa untuk menyusun kembali dengan menyebutkan pokok-pokoknya saja. Untuk memudahkan siswa, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakannya dengan melengkapi kotak-kotak yang kosong pada diagram yang sudah tersedia seperti di bawah ini. Kotak-kotak yang kosong itu berisi *isu*, *argumentasi yang mendukung*, *argumentasi yang menolak*, dan *simpulan* tentang teks “Kebersihan Lingkungan Tanggung Jawab Siapa?”.



b. Tugas II Menyusun Teks Diskusi

Pada Tugas 2 ini, guru meminta siswa untuk menyusun teks diskusi dengan tema, “Dampak Positif dan Negatif Televisi bagi Anak”, atau “Dampak Jajan Sembarangan di Luar Sekolah.” Di antara kedua tema tersebut, guru meminta siswa untuk memilih sendiri berdasarkan kesepakatan kelompoknya. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengikuti diagram yang sudah dilengkapi pada Tugas 1 yang dapat digunakannya sebagai pedoman dalam menyusun teks diskusi. Untuk itu, dalam menyusun teks diskusi, guru meminta siswa untuk memperhatikan struktur teks diskusi

yang berupa *isu*, *argumen mendukung*, *argumen menolak*, dan *simpulan* seperti yang sudah dibuat pada Tugas 1 di atas. Kemudian, guru tinggal mengarahkan siswa untuk melengkapi titik-titik yang sudah disediakan pada diagram yang ada pada Tugas 1 seperti di atas.

#### **4. Menyampaikan Berbagai Hal dalam Diskusi**

##### **a. Tugas I Berdiskusi di Depan Kelas**

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menyampaikan teks diskusi yang telah dibuat bersama kelompoknya di depan kelas berdasarkan tema yang telah dipilih. Guru juga meminta siswa untuk menentukan moderator, notulis, dan penyajinya ketika berdiskusi. Dalam berdiskusi, guru meminta siswa memperhatikan keefektifan berbicara, yaitu: ucapan, tekanan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, sikap, penguasaan materi, dan keberanian. Guru juga mengingatkan siswa agar dalam diskusi untuk meminta tanggapan dan masukan dari teman-teman yang lain tentang isi teks diskusi. Kemudian, guru menjelaskan kepada siswa bahwa dalam diskusi jangan lupa harus saling menghargai, baik pendapat atau sikap dengan mengedepankan kesantunan berbahasa dan etika. Guru juga menginformasikan bahwa penilaian dilakukan oleh tim, baik dari guru maupun dari siswa.

##### **b. Tugas II Menyimak dan Mencatat Isi Pokok Diskusi**

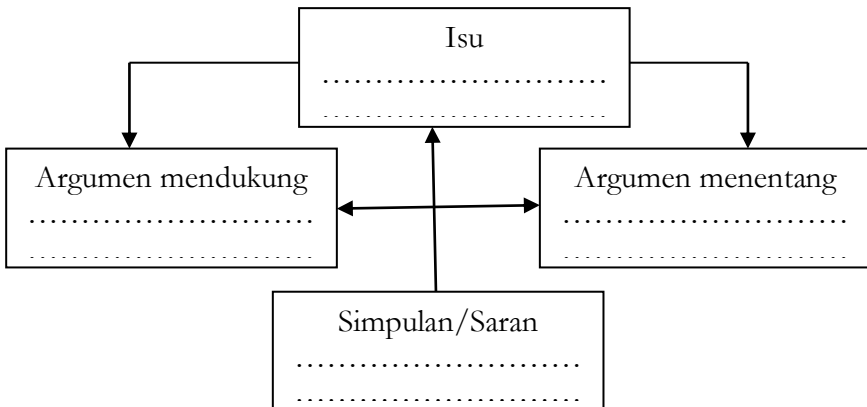
Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk menyimak dan mencatat isi pokok diskusi yang disampaikan oleh kelompok yang maju berdiskusi. Untuk memudahkannya, guru meminta siswa untuk menggunakan tabel berikut.

Pokok-Pokok Isi Diskusi

1. Nama Kelompok :
2. Tema Diskusi :
3. Peserta Diskusi :
4. Hari, Tanggal :
5. Pokok-Pokok Diskusi Isi :
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....

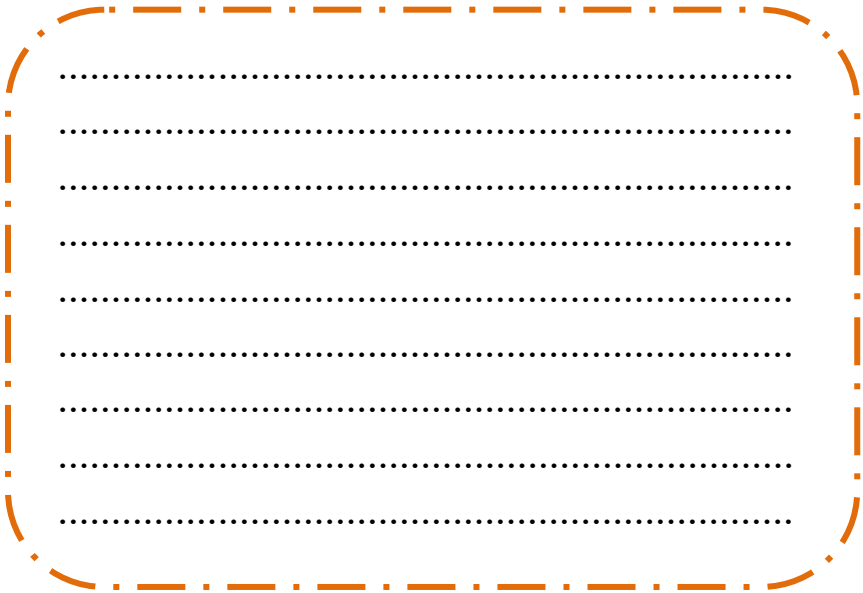
c. Mengevaluasi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk mengamati dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya terkait orang-orang yang suka merokok. Guru meminta siswa untuk melakukan wawancara kepada orang yang merokok dan tidak merokok. Guru meminta siswa untuk menanyakan kepada para narasumber terkait bagaimana pendapatnya mengenai rokok. Selanjutnya, guru meminta siswa menuliskannya ke dalam struktur teks diskusi, yaitu: *isu*, *argumen yang mendukung*, *argumen menentang*, dan *simpulan* seperti format sebelumnya. Dalam pertemuan berikutnya, guru meminta siswa untuk menyampaikannya secara lisan dengan memperhatikan keefektifan berbicara.



d. Merefleksi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai diskusi. Untuk itu, guru meminta siswa untuk menuliskan hasil perenungannya tentang pembelajaran 2 ini pada kotak lembaran yang telah tersedia seperti di bawah ini. Guru menegaskan bahwa simpulannya berkaitan dengan sikap, pengetahuan yang telah diperoleh, dan keterampilan yang telah didapatkan selama pembelajaran berlangsung.



**Hasil yang Diharapkan:**

- Siswa dapat menyusun teks diskusi dengan baik.
- Siswa dapat menyampaikan pikiran, gagasan, ide, dan perasaannya dalam diskusi di depan kelas yang didasarkan pada keefektifan berbicara.

# PENDEKATAN KOMUNIKATIF

1  
Mengenali  
konteks  
wawancara

2  
Menganalisis  
teks  
wawancara

3  
Menyusun teks  
wawancara

4  
Melakukan  
wawancara dengan  
berbagai narasumber

5  
Mengevaluasi

6  
Merefleksi

# 1. Mengenali Konteks Wawancara

Pada kegiatan ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru, antara lain:

- a. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran 3. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi pembelajaran 3 tentang teks wawancara. Dari pembelajaran ini siswa diharapkan mampu melakukan wawancara

**PELAJARAN 3 BERWAWANCARA**

PEDEKATAN KOMUNIKATIF

Tujuan pembelajaran:  
Setelah pembelajaran ini, kamu diharapkan mampu:  
1. memahami wawancara;  
2. menyusun teks wawancara; dan  
3. beresaminate dengan berbagai narasumber.

**A. Mengenali Konteks Wawancara**

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai pertemuan atau agenda yang membahas suatu hal dengan mendatangkan narasumber yang ahli, baik di dalam kelas maupun kehidupan bermasyarakat. Melalui kamu perhatikan yang aktif antara wawancara dengan penawancara itu disebut kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui berbagai keadaan pendapat tentang suatu masalah. Orang yang mewawancarai disebut penawancara, sedangkan orang yang diwawancarai disebut narasumber.

Mungkin di antara kamu baru beberapa saja yang pernah melakukan kegiatan wawancara atau hanya melihat orang melakukan wawancara. Oleh karena itu pada bagian ini, kamu diajak untuk mengamati, mendiskusikan, membaca, menyusun teks wawancara, dan melakukan wawancara dengan berbagai narasumber. Teks wawancara yang akan didiskusikan dan dipelajari melalui kegiatan wawancara ini adalah sebuah profil/pelajaran seorang

dengan berbagai narasumber dan menyusunnya menjadi teks wawancara. Pada tahap awal ini, guru meminta siswa untuk mengamati kehidupan sehari-harinya terkait berbagai pertemuan atau agenda yang membahas suatu hal dengan mendatangkan narasumber yang ahli, baik di dalam televisi maupun kehidupan bermasyarakat. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan wawancara.

- b. Guru memancing siswa untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan wawancara serta manfaat wawancara di dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.
- c. Guru membangun konteks dengan menarik minat siswa mempelajari teks wawancara dengan mengamati gambar terkait berbagai model kegiatan wawancara di kehidupan sehari-hari.

# 2. Menganalisis Teks Wawancara

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk mengamati dan membaca teks wawancara. Teks wawancara yang akan diamati adalah



“Wawancara Siswa dengan Pedagang Bakso.” Selanjutnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami teks wawancara. Kegiatan ini terdiri atas beberapa tugas, yaitu: Tugas a, Tugas b, dan Tugas c.

a. Tugas I Memahami Teks Wawancara

Untuk membangun konteks yang akan mengarah pada teks wawancara, sebelum membaca teks “Wawancara Siswa dengan Pedagang Bakso”, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Pernahkah kamu berwawancara?
- 2) Apa manfaat berwawancara di dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Apa yang kamu ketahui tentang wawancara?
- 4) Siapakah yang perlu diwawancarai!
- 5) Bagaimana mengupayakan supaya wawancara yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang diharapkan?
- 6) Bagaimana kalau di dalam wawancara itu tidak diperoleh informasi yang diharapkan?
- 7) Ceritakan pengalamanmu secara lisan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam berwawancara!

Setelah siswa menjawab pertanyaan, guru menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan wawancara. Guru juga menjelaskan apa saja yang dipersiapkan dan ditahu oleh pewawancara sebelum melakukan wawancara.

Agar lebih memahami teks wawancara, pada tugas berikutnya, guru mengajak siswa untuk memperhatikan dan memahami teks wawancara antara siswa dengan pedagang bakso.

Siswa	:	“Permisi, Pak, maaf mengganggu, boleh minta waktunya sebentar?”
Pedagang	:	“Ya boleh, Nak.” Ada yang bisa saya bantu?”
Siswa	:	“Begini, Pak. Kami mendapat tugas dari guru IPS kami untuk mewawancarai pedagang sebagai narasumber. Apakah Bapak bersedia untuk diwawancarai?”
Pedagang	:	“Silakan saja, Nak.”

Siswa	:	“Kapan Bapak mulai berjualan bakso?”
Pedagang	:	“Tahun 2010, Nak.”
Siswi	:	“Pada saat awal Bapak berjualan, Bapak keliling atau menetap di rumah (membuka usaha sendiri).”
Pedagang	:	“Pertama berdagang, bapak langsung keliling. Biasanya, bapak langsung keliling ke sekolah-sekolah.”
Siswa	:	“Kenapa Bapak memilih berjualan bakso, apa alasannya?”
Pedagang	:	“Alasannya, bapak berjualan bakso karena memang kemampuan yang dimiliki hanya terbatas.”
Siswa	:	“Berapa modal awal yang Bapak keluarkan untuk berjualan?”
Pedagang	:	“Waktu itu modalnya hanya Rp200.000,- untuk bahan-bahan bakso sekitar 2 kg.”
Siswa	:	“Apa saja bahan-bahan untuk membuat bakso?”
Pedagang	:	“Bahannya daging sapi, tepung terigu, mie, bihun, garam, bawang putih secukupnya dan penyedap rasa yang sesuai dengan aturan dari BPOM.”
Siswa	:	“Dalam sehari, Bapak berjualan dari jam berapa sampai jam berapa?”
Pedagang	:	“Dari jam 10.00 – 21.00 atau 20.00.”
Siswa	:	“Dari pertama dagang, Bapak sudah pakai gerobak atau warung seperti sekarang ini?”
Pedagang	:	“Dulu pertama pakai gerobak. Hampir satu tahun saya menggunakan gerobak. Karena saya tidak kuat jika terus dorong grobak, akhirnya saya memilih untuk menyewa lokasi berjualan yang dekat denga sekolan kalian

		ini.”
Siswa	:	“Setelah Bapak berjualan di warung ini, dagangan Bapak bertambah (bervariasi) atau tidak?”
Pedagang	:	“Ya, Nak. Dagangan bapak, bapak tambah dengan mie ayam.”
Siswa	:	“Nah, setelah Bapak tambah dagangannya, berapa modal yang Bapak keluarkan setiap harinya?”
Pedagang	:	“Ya sekitar Rp500.000,-, Nak.”
Siswa	:	“Dengan modal Rp500.000,-, berapa mangkok bisa terjual sehari?”
Pedagang	:	“Bakso dan Mie Ayam sekitar 100 mangkok.”
Siswa	:	“Berapa penghasilan rata-rata Bapak setiap harinya?”
Pedagang	:	“Penghasilan sehari Rp1.000.000,- dengan keuntungan bersih Rp500.000,-
Siswa	:	“Apabila dagangannya tidak habis terjual, maka dibuang atau Bapak jual lagi besoknya?”
Pedagang	:	“Kalau sekiranya masih bagus, disimpan dikulkas. Selama ini jarang tidak habis.”
Siswa	:	“Usaha Bapak ini, Bapak jalankan sendiri atau patungan dengan yang lain, misalnya Saudara atau temannya Bapak?”
Pedagang	:	“Tidak, Nak. Bapak jalankan sendiri.”
Siswa	:	“Oh.. gitu ya, Pak. Saya kira kami sudah cukup banyak mengetahui tentang usaha bakso ini. Kami mengucapkan terima kasih atas waktu yang Bapak luangkan. Semoga usaha yang Bapak jalankan maju.”
Pedagang	:	“Aamiin. Terima kasih, Nak.”

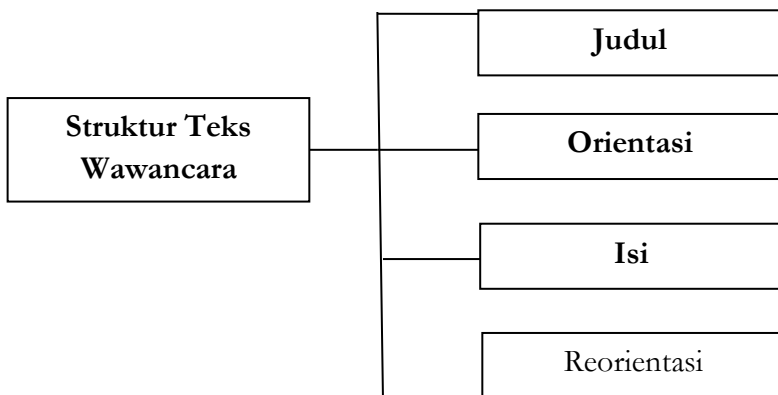
**Diolah dari:** <http://kumpulantugassekolahaja.blogspot.co.id/2013/08/contoh-wawancara-dengan-pedagang.html>.)

Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut!

- a) Siapa yang diwawancarai?
- b) Siapa yang mewawancarai pedagang bakso?
- c) Pertanyaan apa yang pertama kali ditanyakan siswa?
- d) Menurut pedagang bakso berapa penghasilan bersih yang didapatkannya?
- e) Apa isi wawancara antara siswa dengan pedagang bakso?
- f) Apa informasi penting yang kamu dapatkan dari teks wawancara tersebut?
- g) Pelajaran apa yang dapat kamu ambil dari profesi pedagang bakso?

b. Tugas II Mengetahui Struktur Teks Wawancara

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk mengamati struktur teks wawancara yang terdiri atas empat bagian, yaitu: judul, orientasi, isi, dan reorientasi. Setelah mengetahui struktur teks wawancara tersebut, guru meminta memperhatikannya pada bagan seperti di bawah ini.



Setelah memahami struktur teks wawancara, guru meminta siswa untuk menentukan judul, orientasi, isi, dan reorientasi teks model tersebut. Kemudian, guru meminta siswa untuk membandingkan jawabannya dengan tabel di bawah ini.

Judul	Wawancara Pedagang Bakso	Wawancara sebuah Profesi
Orientasi	<p>“Permisi, Pak, maaf mengganggu, boleh minta waktunya sebentar?”</p> <p>“Ya boleh, Nak.” Ada yang bisa saya bantu?”</p> <p>“Begini, Pak. Kami mendapat tugas dari guru IPS kami untuk mewawancarai pedagang sebagai narasumber. Apakah Bapak bersedia untuk diwawancarai?”</p> <p>“Silakan saja, Nak.”</p>	Pengenalan dan tujuan wawancara
Isi	<p>“Kapan Bapak mulai berjualan bakso?”</p> <p>“Tahun 2010, Nak.”</p> <p>“Pada saat awal Bapak berjualan, Bapak keliling atau menetap di rumah (membuka usaha sendiri).”</p> <p>“Pertama berdagang, bapak langsung keliling. Biasanya, bapak langsung keliling ke sekolah-sekolah.”</p> <p>“Kenapa Bapak memilih berjualan bakso, apa alasannya?”</p> <p>“Alasannya, bapak berjualan bakso karena memang kemampuan yang dimiliki hanya terbatas.”</p> <p>“Berapa modal awal yang</p>	Pembukaan, argumentasi, dan penegasan kembali argumentasi

	Bapak keluarkan untuk berjualan?” “Waktu itu modalnya hanya Rp200.000,- untuk bahan-bahan bakso sekitar 2 kg.”	
Reorientasi	“Usaha Bapak ini, Bapak jalankan sendiri atau patungan dengan yang lain, misalnya Saudara atau temannya Bapak?” “Tidak, Nak. Bapak jalankan sendiri.” “Oh.. gitu ya, Pak. Saya kira kami sudah cukup banyak mengetahui tentang usaha bakso ini. Kami mengucapkan terima kasih atas waktu yang Bapak luangkan. Semoga usaha yang Bapak jalankan maju.” “Aamiin. Terima kasih, Nak.”	Simpulan

c. Tugas III Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk memahami beberapa unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks wawancara, antara lain: penggunaan tanda baca, kata ganti, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks model wawancara siswa dengan pedagang bakso.

### 3. Menyusun Teks Wawancara

Pada kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menyusun teks wawancara secara berkelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 3-5

siswa. Untuk itu, guru mengajak siswa untuk membaca sekali lagi teks model yang ada pada buku siswa dan mendiskusikan isi teks tersebut.

a. Tugas I Melengkapi Teks Wawancara

Pada Tugas 1 ini, guru meminta siswa untuk membaca contoh teks wawancara dengan teliti. Guru meminta siswa untuk menyusun kembali dengan menyebutkan pokok-pokoknya saja. Untuk memudahkan siswa, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakannya dengan melengkapi ruang yang kosong pada tabel yang sudah tersedia seperti di bawah ini. Sebelah tabel yang kosong tersebut berisi *judul*, *orientasi*, *isi*, dan *reorientasi*. Keempatnya akan diisi dengan teks model wawancara antara siswa dengan pedagang bakso pada tabel berikut.

Judul	Wawancara Pedagang Bakso	Wawancara sebuah Profesi
Orientasi		Pengenalan dan tujuan wawancara
Isi		Pembukaan, argumentasi, dan penegasan kembali argumentasi
Reorientasi		Simpulan

b. Tugas II Menyusun Teks Wawancara

Pada Tugas 2 ini, guru meminta siswa untuk membuat teks wawancara antara siswa dengan narasumber. Narasumbernya, antara lain: guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, dan para pedagang di sekitar sekolah. Guru meminta siswa untuk memilih salah satu narasumber dari keempat narasumber tersebut berdasarkan kesepakatan kelompoknya. Kelompok yang satu dengan yang lain diusahakan berbeda narasumbernya.

Guru juga meminta siswa agar sebelum melakukan wawancara untuk membuat terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Kemudian, diminta untuk mengikuti tabel yang sudah dilengkapi pada Tugas 1. Hal itu dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun teks

wawancara. Untuk memudahkannya, guru meminta siswa untuk memperhatikan, struktur teks wawancara yang berupa *judul*, *orientasi*, *isi*, dan *reorientasi* seperti tugas 1.

<b>Pewawancara dengan Narasumber</b>		<b>Judul</b>
Siswa	:	Orientasi
Guru/Kepala Sekolah/Pegawai/Pedagang Sekolah	:	
Siswa	:	Isi
Guru/Kepala Sekolah/Pegawai/Pedagang Sekolah	:	
Siswa	:	Reorientasi
Guru/Kepala Sekolah/Pegawai/Pedagang Sekolah	:	

#### 4. Melakukan Wawancara dengan Berbagai Narasumber

##### a. Tugas I Berwawancara dengan Narasumber

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk melakukan wawancara di depan kelas bersama teman kelompoknya berdasarkan teks wawancara yang telah dibuat. Guru juga mengingatkan bahwa dalam melakukan wawancara ini, salah satu dari anggota kelompok akan berperan sebagai narasumber seperti yang telah dilakukan dengan narasumber sebenarnya, yaitu: kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, dan pedagang di sekitar sekolah. Pada praktik wawancara tersebut, guru meminta siswa untuk memperhatikan keefektifan berbicara, yaitu: ucapan, tekanan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, sikap, penguasaan materi, dan keberanian. Guru juga menginformasikan bahwa penilaian dilakukan oleh tim, baik dari guru maupun dari siswa.



b. Tugas II Menyimak dan Mencatat Isi Pokok Wawancara

Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk menyimak dan mencatat isi wawancara yang disampaikan oleh kelompok yang maju berwawancara. Untuk memudahkannya, guru mengarahkan siswa menggunakan tabel seperti di bawah ini.

<b>Pokok-Pokok Isi Wawancara</b>	
1. Pewawancara Kelompok	:
2. Narasumber	:
3. Tema Wawancara	:
4. Hari, Tanggal	:
5. Pokok-Pokok Isi Wawancara	: a. .... b. .... c. .... d. .... e. ....

**5. Mengevaluasi**

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk melakukan wawancara dengan orang tuanya (ibu/bapak) terkait makanan yang disukai dan tidak disukai olehnya. Untuk memudahkannya, guru meminta siswa untuk memperhatikan, struktur teks wawancara yang berupa judul, orientasi, isi, dan reorientasi atau mengikuti tabel seperti di bawah ini. Dalam pertemuan berikutnya, guru meminta siswa untuk menyampaikannya secara lisan dengan memperhatikan keefektifan berbicara.

<b>Pewawancara dengan Narasumber</b>		Judul
Anak	:	Orientasi
Ibu/Bapak	:	
Anak	:	Isi
Ibu/Bapak	:	
Anak	:	Reorientasi
Ibu/Bapak	:	

## 6. Merefleksi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai wawancara. Untuk itu, guru meminta siswa untuk menuliskan hasil perenungannya tentang pembelajaran 3 ini pada kotak lembaran seperti di bawah ini. Guru menegaskan bahwa simpulannya berkaitan dengan sikap, pengetahuan yang telah diperoleh, dan keterampilan yang telah didapatkan selama pembelajaran berlangsung.

A large rounded rectangular box with a dashed border, containing 20 horizontal dotted lines for writing.

**Hasil yang Diharapkan:**

- Siswa dapat menyusun teks wawancara dengan baik.
- Siswa dapat melakukan wawancara dengan berbagai narasumber.



# PENDEKATAN KOMUNIKATIF

1  
Mengenali  
konteks cerita

2  
Menganalisis  
teks cerita

3  
Menyusun teks  
cerita

4  
Menyampaikan  
cerita secara lisan

5  
Mengevaluasi

6  
Merefleksi

# 1. Mengenali Konteks Cerita

Pada kegiatan ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru, antara lain:

- a. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran 4. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi pembelajaran 4 tentang teks cerita. Dari pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menyusun teks cerita dan menceritakannya. Pada tahap awal ini, guru meminta siswa

The slide is titled "PELAJARAN 4 BERCEKITA" and is divided into two main sections. On the left, a vertical flowchart titled "PENDEKATAN KOMUNIKATIF" shows six steps: 1. Mengenali konteks cerita, 2. Menganalisis teks cerita, 3. Menyusun teks cerita, 4. Menyampaikan cerita secara lisan, 5. Mengevaluasi, and 6. Merenungi. On the right, a lesson plan for "A. Mengenali Konteks Cerita" is shown. It includes a "Tujuan pembelajaran" (Learning Objectives) section with three points: 1. memahami cerita; 2. menyusun teks cerita; dan 3. bercerita sebagai pengalaman. Below this is a "Tahukah... kamu... bahwa" section with a photo of a teacher and a list of questions: "pejabat mengatakan, 'Pengalaman adalah guru terbaik?'" "Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada pengalaman yang lebih baik dari pengalaman itu, banyak sekali yang dapat kita ambil pelajarannya." "Kamu pasti memiliki pengalaman atau cerita pribadi?" The bottom section contains a paragraph of text: "Cerita itu bisa menarik, mengesankan, menyediakan, merivikan, pengalaman tidak terlupakan, atau pengalaman terban. Cerita-cerita tersebut harus diceritakan atau juga bisa karena alasan tertentu, jika ceritanya berkenan atau bermakna ada baiknya kamu ceritakan kepada orang lain. Dengan menceritakannya kepada orang lain, orang lain akan dapat pelajaran dari cerita kita. Begitu pula jika orang lain menceritakan pengalamannya, kita juga akan dapat pelajaran dari ceritanya. Oleh karena itu, untuk dapat menceritakan pengalaman itu, kamu harus memiliki kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita ini hanya akan kamu peroleh jika kamu dilatih dan dikembangkan. Jika kamu sudah terlatih, akan sangat..."

- untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupannya, baik peristiwa lucu, sedih, senang, takut, dan sebagainya.
- b. Guru mengarahkan siswa untuk menjadikan pengalaman tersebut sebagai guru terbaiknya. Malah, dapat juga dijadikan pelajaran bagi orang lain.
- c. Guru memancing siswa untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan cerita dan manfaat bercerita di dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.
- d. Guru meminta siswa untuk mampu menceritakan pengalamannya. Kemampuan tersebut dapat diperoleh jika dilatih sebaik-baiknya.
- e. Guru juga membangun konteks dengan menarik minat siswa mempelajari teks cerita bergambar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

## 2. Menganalisis Teks Cerita

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa mengenal dan memahami teks tentang pengalaman pribadi seseorang. Untuk mencapai pemahaman itu, guru menjelaskan beberapa tugas yang akan harus dikerjakan, antara lain: Tugas 1 berkaitan dengan memahami teks cerita, Tugas 2 berkenaan dengan mengenali struktur teks cerita, dan Tugas 3 berhubungan dengan memahami unsur kebahasaan di dalam cerita.

### a. Tugas I Memahami Teks Cerita

Pada kegiatan ini, guru menampilkan teks cerita berjudul, “Gara-gara BAB di Celana.” Guru meminta siswa untuk memahami isinya dengan membaca secara teliti. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang isi teks cerita.

#### **Gara-gara BAB di Celana**

Aku masih ingat 4 tahun yang lalu ketika di kelas I SD. Waktu itu, aku duduk sebangku dengan temanku Ari dan Adi. Memang, satu bangku diduduki oleh tiga orang siswa. Sekarang, Adi tidak lagi satu sekolah denganku karena berhenti. Informasi terbaru, dia sekolah di kampung sebelah. Aku punya cerita lucu dengan kedua temanku ini. Temanku Ari orangnya lucu, sedangkan Adi agak penakut. Aku sendiri orangnya pemberani.

Hari itu hari Senin. Kita masuk sekolah agak pagi karena upacara bendera. Kita datang ke sekolah sendiri-sendiri karena memang kita masih belum akrab. Maklum, masih siswa baru. Begitu bel berbunyi semua siswa lari keluar dari kelas menuju lapangan. Di lapangan, kami sudah ditunggu oleh para guru. Kami diarahkan untuk berbaris sesuai dengan kelas. Kami pun dengan sigap mengikuti instruksi guru. Tidak ada yang berani macam-macam karena ditangan guru kami ada rotan yang siap dilayangkan. Setelah semua siap dengan barisan yang rapi dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru kami, upacara pun dimulai. Saat itu yang menjadi pembina upacaranya adalah bapak

kepala sekolah. Aku masih ingat upacara dilaksanakan hanya 30 menit, yaitu: dari jam 07.00 sampai jam 07.30.

Selesai upacara, aku dan kedua temanku pergi ke belakang sekolah untuk sarapan. Seharusnya, kita langsung masuk kelas. Tetapi, aku ajak mereka sarapan. Kami pun ke belakang sekolah dengan bergegas. Kami memesan lontong dengan sayur urapnya. Begitu lontong sudah disiapkan oleh pedagangnya, kami rebutan. Rebutan untuk duluan. Akhirnya, aku dan Adi mengalah. Ari segera melahap lontongnya. Sudah habis satu lontong dimakan Ari, giliran aku dan Adi makan. Aku dan Adi pun melahap lontong itu. Ketika Adi mencari air minum, si Ari dengan sengaja memindahkan sambelnya ke piring Adi dan dicampur dengan urap-urapnya tanpa sepengetahuan Adi.

Ari sudah habis memakan lontongnya. Aku dan Adi masih lagi satu. Aku dan Adi pun segera melahap satu lontong lagi. Tanpa disadari Adi, sambel yang sudah dicampur oleh Ari, dilahapnya sampai habis. Kami pun segera berlari ke kelas. Syukurnya, guru masih belum masuk. Kami pun siap-siap untuk belajar.

Tidak beberapa lama, tiba-tiba guru masuk kelas. Tidak ada yang berani bersuara. Setahu kami, guru ini kurang bersahabat. Semua harus didengar dan diikuti perintahnya. Kami pun ikuti pelajaran itu dengan rasa yang tidak nyaman.

Ketika pelajaran sudah mulai setengah berjalan, tiba-tiba Adi memberi petunjuk dengan menggeruskan sikunya ke tanganku. Ternyata, perut Adi mules. Aku kaget dan menatap Ari serius. Aku putuskan untuk mengajaknya keluar tetapi dia tidak mau. Dia tetap bertahan. Akhirnya, keluar bau tidak sedap. Aku tanya Adi tapi dia gelengkan kepalanya tanda tidak tahu. Aku menatap Ari. Responnya sama dengan Adi. Karena sudah sangat keras bau yang keluar, kelas pun ribut. Kemudian, guru mencoba menenangkan kami. Dia cek sumber bau. Bau itu sangat keras ketika mendekat ke meja kami. Ternyata, benar. Bau itu

sumbernya di meja kami. Setelah dicek, ternyata celana Adi sudah penuh dengan kotoran. Si Adi BAB dicelananya. Adi sangat malu. Ari malah tertawa. Aku mencoba menengkan Adi dan membantunya keluar kelas. Adi minta diantar pulang. Akhirnya, kuantar dia pulang.

Sesampai di sekolah, semua siswa di luar kelas. Ternyata, kelas kami harus dibersihkan dulu. Baunya sudah berkurang. Setelah bersih, kami pun masuk kelas lagi.

Keesokan harinya, Adi tidak masuk sekolah. Dia sangat malu dengan kejadian hari itu. Kami mencoba mendatangi rumahnya. Kami membujuknya untuk masuk sekolah lagi. Tetapi, dia tetap tidak mau masuk sekolah. Adi berhenti sekolah. Ari merasa bersalah karena perbuatannya. Meskipun sudah dimaafkan oleh Adi, Adi tidak mau sekolah lagi di tempatku sekolah.

Berikut ini terdapat beberapa pertanyaan tentang isi teks. Untuk mengetahui pemahamanmu tentang teks cerita “Gara-gara BAB di Celana” tersebut, kamu dapat menjawab beberapa pertanyaan berikut.

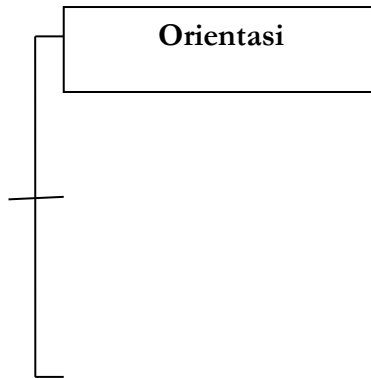
- 1) Siapa saja tokoh dalam cerita?
- 2) Bagaimana karakter para tokoh?
- 3) Di mana ceritanya diceritakan dan kapan waktunya?
- 4) Apa masalah dalam cerita?
- 5) Sebutkan contoh kebaikan pada tokoh Aku dan contoh kejelekan pada tokoh Ari?
- 6) Coba kamu sebutkan contoh satu kebaikan dan satu kejelekan yang pernah kamu lihat di kehidupanmu! Bagaimana sikap kamu melihat hal itu?
- 7) Setujukah kamu ketika teman ditimpa masalah kita harus saling membantu! Mengapa hal itu kita lakukan?

b. Tugas II Mengenal Struktur Teks Wawancara

Pada kegiatan ini, guru menjelaskan struktur teks cerita, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: orientasi, komplikasi, dan resolusi dengan jelas. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menemukan



struktur teks cerita yang ada di teks model yang berjudul, “Gara-gara BAB di Celana.”



c. Tugas III Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk memahami beberapa unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita, antara lain: kata kerja dan kata sifat. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks model cerita yang dimulai dari bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kemudian, guru juga meminta siswa membuat kalimat menggunakan kata kerja dan kata sifat yang telah diidentifikasinya pada teks model cerita.

Struktur Teks	Kata Kerja	Kata Sifat
Orientasi		
Komplikasi		
Resolusi		

Setelah siswa mengidentifikasi kata kerja dan kata sifat tersebut, siswa diminta untuk menyusun kalimatnya.

- 1) .....
- 2) .....
- 3) .....
- 4) .....
- 5) .....
- 6) .....

- 7) .....
- 8) .....
- 9) .....
- 10) .....

### 3. Menyusun Teks Cerita

Pada kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menyusun teks cerita secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 2—3 orang. Meskipun berkelompok, tugas menyusun cerita dilakukan secara mandiri karena tiap-tiap siswa memiliki pengalaman masing-masing.

#### a. Tugas I Menyusun Teks Cerita

Pada Tugas 1 ini, guru meminta siswa untuk membaca model teks cerita yang berjudul, “Gara-gara BAB di Celana.” Setelah paham, guru meminta siswa untuk menyusun teks cerita berdasarkan pengalamannya, antara lain: pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, pengalaman tidak terlupakan, atau pengalaman yang terbaru. Guru juga meminta siswa agar dalam menyusun teks cerita strukturnya yang tiga, yaitu: orientasi, komplikasi, dan resolusi harus ada.

Struktur Teks Cerita	Uraian Cerita
Orientasi	
Komplikasi	
Resolusi	

#### b. Tugas II Menelaah Teks Cerita yang telah Disusun

Pada Tugas 2 ini, guru meminta siswa untuk menukarkan teks cerita yang telah dibuat dengan teman kelompoknya untuk dibaca dan ditelaah berdasarkan kelengkapan struktur teks ceritanya, yaitu: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Penelaahan dapat menggunakan tabel berikut.

Struktur Teks Cerita	Penilaian		Keterangan
	Jelas	Tidak Jelas	
Orientasi			
Komplikasi			
Resolusi			

#### 4. Menyampaikan Cerita secara Lisan

##### a. Tugas I Bercerita Pengalaman Pribadi

Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk bercerita tentang pengalamannya yang telah dibuat pada tugas sebelumnya. Untuk menceritakannya, guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas. Dalam bercerita, guru meminta siswa untuk menyampaikan teks cerita yang telah dibuat di depan kelas dengan memperhatikan keefektifan berbicara, yaitu: ucapan, tekanan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, sikap, penguasaan materi cerita, dan keberanian. Guru juga menginformasikan bahwa penilaian dilakukan oleh tim, baik dari guru maupun dari siswa.

##### b. Tugas II Menyiamak dan Mencatat Isi Cerita

Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk menyimak dan mencatat isi cerita yang disampaikan oleh teman-temannya. Untuk memudahkannya, guru meminta siswa menggunakan tabel berikut.

Pokok-Pokok Isi Cerita	
1. Nama Pencerita	:
2. Pengalaman yang Diceritakan	:
3. Pendengar Cerita	:
4. Hari, Tanggal	:
5. Pokok-Pokok Isi Cerita	: a. .... b. .... c. .... d. ....

c. Mengevaluasi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menonton sebuah cerita di televisi atau di *youtube* yang sesuai dengan umur. Guru meminta siswa untuk bertanya terlebih dahulu kepada orang tuanya terkait cerita yang cocok untuknya. Guru menugaskan siswa untuk mencatat cerita yang ditonton berdasarkan struktur teks ceritanya dengan format di bawah ini. Dalam pertemuan berikutnya, guru meminta siswa untuk menceritakannya secara lisan dengan memperhatikan keefektifan berbicara.

Struktur Teks Cerita	Uraian Cerita	Penilaian	
		Jelas	Tidak
Orientasi			
Komplikasi			
Resolusi			

d. Merefleksi

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai bercerita. Untuk itu, guru meminta siswa untuk menuliskan hasil perenungannya tentang pembelajaran 4 ini pada kotak lembaran yang telah tersedia pada buku siswa. Guru menegaskan bahwa simpulannya berkaitan dengan sikap, pengetahuan yang telah diperoleh, dan keterampilan yang telah didapatkan selama pembelajaran berlangsung.

.....

.....

.....

.....

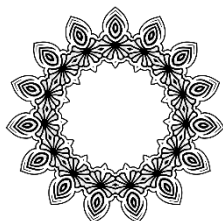
.....

.....

.....

**Hasil yang Diharapkan:**

- Siswa dapat menyusun teks cerita berdasarkan pengalamannya.
- Siswa dapat menceritakan di depan kelas berbagai pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari tentang pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, cerita tak terlupakan, dan cerita pengalaman barunya.



## **BAB VII**

# **EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA**

### **A. PENGANTAR**

Setiap manusia dituntut untuk terampil berbicara, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan.<sup>114</sup> Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi yang disimaknya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam satu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktivitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli.

---

<sup>114</sup> Tatu Hilaliyah, Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran, *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1 April 2012*

Penutur yang demikian bahkan tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak “mengerti” sistem bahasanya sendiri.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau ingin membarikan reaksi terhadap sesuatu yang disimaknya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penutur tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan berbahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan sangat dibantu oleh unsur-unsur pralinguistik seperti gerak-gerak tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal yang juga akan mempengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan.

Hal lain yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal esensial, dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa. Atau paling tidak tes berbicara hendaknya mampu mencerminkan situasi yang menghadirkan kedua faktor tersebut. Tes kemampuan berbicara yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dan karenanya pembicaraan mendekati situasi yang normal, boleh dikatakan telah memenuhi harapan.

## **B. EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA**

### **1. Hakikat Evaluasi**

Evaluasi disebut juga penilaian. Penilaian ini merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi dapat dilakukan melalui tes dan nontes. Kedua cara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang nilai siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat

menentukan kedua cara tersebut yaitu kapan menggunakan tes dan kapan menggunakan nontes.<sup>115</sup>

Tes digunakan untuk memperoleh data kognitif siswa, sedangkan nontes untuk memperoleh data afektif dan psikomotorik siswa. Data yang dikumpulkan dengan tes biasanya berupa data kuantitatif, sedangkan data nontes berupa data kualitatif. Tes dapat berupa soal-soal, sedangkan nontes dapat berupa pengamatan, wawancara, daftar cek list, FGD (*focus group discussion*), dan pemberian tugas.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau keefektifan suatu pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program yang tampak pada kinerja siswa dan guru. Hasil evaluasi dapat berupa siswa naik atau tidak naik, siswa lulus atau tidak lulus, dan program kerja sekolah dibenahi agar kinerja sekolah secara keseluruhan dapat meningkat pada tahun mendatang. Dengan kata lain, guru menentukan nilai akhir siswa dan memutuskan bahwa siswa yang bersangkutan naik atau tidak naik kelas, siswa terampil berbicara atau tidak, dan seterusnya. Dengan membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan informasi bahwa siswa terampil berbicara atau tidak terampil berbicara, guru telah melakukan evaluasi.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, jika guru mengadakan evaluasi, misalnya terkait berwawancara, tentu guru memerlukan data tentang kemampuan siswa dalam berwawancara. Data kemampuan siswa dalam berwawancara tersebut dimulai dari penyusunan instrumen nontes yang digunakan, proses pengumpulan datanya, pemberian skor, pengolahan nilai, dan hasil akhirnya berupa keberhasilan siswa dalam berwawancara atau sebaliknya.

**Pertama,** penyusunan instrumen. Instrumen dalam kemampuan berwawancara adalah seperangkat alat yang digunakan dalam rangka memperoleh data atau informasi tentang kemajuan siswa

---

<sup>115</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 51.



berwawancara. Dengan menggunakan lembar observasi dan rubrik juga merupakan instrumen atau alat nontes yang digunakan dalam wawancara. Instrumen ini merupakan alat bantu yang dapat membantu guru dalam mengumpulkan data atau informasi mengenai kemampuan wawancara siswa. Jadi, istilah yang paling tepat digunakan bukan alat penilaian, bukan pula alat evaluasi, melainkan instrumen asesmen.

**Kedua**, proses pengumpulan data. Proses ini merupakan pengumpulan data dukung atau bukti yang berkaitan dengan kinerja siswa atau kemampuan wawancara siswa dalam arti yang sempit. Pelaksanaan uji coba harian, mingguan, bulanan, atau ulangan harian, ulangan akhir semester, dan kegiatan ujian nasional merupakan contoh dari aktivitas pengumpulan data ini. Dengan demikian, proses pengumpulan informasi ini disebut juga dengan asesmen.

**Ketiga**, pemberian skor. Proses memberi angka atau skor terhadap kemampuan wawancara siswa. Hasil penyekoran tersebut bukan merupakan nilai melainkan masih bersifat skor-skor mentah (*raw scores*). Artinya, skor-skor tersebut akan masih diolah dengan skor-skor yang lainnya.

**Keempat**, pengolahan nilai. Penilaian dalam wawancara ini merupakan proses mengolah skor-skor mentah tersebut untuk dibandingkan dengan kriteria tertentu dalam rangka menentukan nilai akhir siswa. Artinya, siswa mempunyai sejumlah skor, misalnya skor lafalnya jelas, struktur kalimatnya tepat, dan seterusnya. Dengan menggunakan rumus atau kriteria tertentu, skor-skor itu lalu diolah dan akhirnya ditemukan bahwa siswa "x" memperoleh nilai 90 dengan predikat sangat baik atau terampil wawancara.

**Kelima**, siswa berhasil wawancara. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau keefektifan pembelajaran keterampilan berbicara secara keseluruhan yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program yang tampak pada kinerja siswa dan guru atau disebut dengan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat berupa

siswa terampil berwawancara atau sebaliknya, atau siswa naik atau tidak naik, siswa lulus atau tidak lulus sehingga pihak sekolah harus membenahi kinerja sekolah atau programnya secara keseluruhan agar dapat meningkatkan kinerja atau program berikutnya pada tahun yang akan datang.

## 2. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Suhendar mengemukakan bahwa dalam menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam hal tersebut adalah: (1) lafal; (2) struktur bahasa; (3) kosakata; (4) kfasihan; (5) isi pembicaraan; (6) pemahaman.<sup>116</sup> Senada dengan pendapat di atas, Shihabuddin dengan lebih terperinci mengungkapkan enam hal yang harus diperhatikan ketika menilai kemampuan berbicara seseorang, yaitu: (a) lafal dan ucapan; (b) tata bahasa, stuktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai; (c) kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan; (d) kefasihan, kemudahan, dan kecepatan bicara; (e) isi pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur pembicaraan; dan (f) pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi, dan kekomunikatifan.<sup>117</sup>

Dalam tes berbicara, seseorang akan diukur kemampuannya dalam keterampilan berbicara. Pengukuran tersebut berkaitan dengan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara. Tes berbicara bukan hanya tes lisan, melainkan tes penampilan, yaitu tes perbuatan lisan. Ini berarti yang dinilai bukan hanya pembicaraannya, melainkan proses perbuatan, tindakan, perilaku, dalam menghasilkan pembicaraan itu. Tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu atau integratif. Artinya, tes ini

---

<sup>116</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 64.

<sup>117</sup> H. Shihabuddin, *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2009), h. 197.

memadukan sejumlah komponen yang dijadikan sebagai sasaran tes. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi: 1) lafal; 2) kosakata dan pilihan kata; 3) struktur bahasa; 4) gaya bahasa dan pragmatik.
- b. Isi pembicaraan, meliputi: 1) hubungan topik pembicaraan dengan isi; 2) struktur isi; 3) kualitas isi; dan 4) kuantitas isi.
- c. Teknik dan penampilan berbicara, meliputi: 1) tata cara berbicara sesuai dengan jenis pembicaraannya; 2) gerak-gerik dan mimik; 3) volume suara.<sup>118</sup>

Selain itu, ada juga tes berbicara otentik. Tes berbicara otentik merupakan tes berbicara yang memenuhi kriteria asesmen otentik. Hal ini perlu dikemukakan kembali karena pada kenyataan praktik pemberian tes berbicara di sekolah belum tentu berkadar otentik. Misalnya, pembelajaran pelafalan (*pronunciation*) dalam bahasa target yang melatih ketepatan pelafalan peserta didik, pengucapan kata, tekanan kata, pola dan tekanan kalimat, dan lain-lain. Kegiatan tersebut penting dalam penguasaan bahasa target, dan bahkan menjadi prasyarat kompetensi berbahasa lisan, namun berkadar otentik. Tes semacam itu dalam sudut pandang pendekatan komunikatif dikenal sebagai tes prakomunikatif.

Dalam tes berbicara otentik terdapat dua hal pokok yang tidak boleh dihilangkan, yaitu benar-benar tampil berbicara (kinerja bahasa) dan isi pembicaraan mencerminkan kebutuhan realitas kehidupan (bermakna). Jadi, dalam asesmen otentik peserta didik tidak sekadar ditugasi untuk berbicara, berbicara dalam arti sekadar praktik mempergunakan bahasa secara lisan, melainkan juga menyangkut isi pesan yang dijadikan bahan pembicaraan. Dalam kebutuhan sehari-hari, misalnya di kantor atau di dunia pekerjaan, orang terlibat pembicaraan pasti karena ada sesuatu yang perlu dibicarakan dan bukan berbicara sekadar praktik berbahasa. Hal inilah yang kemudian diangkat dalam asesmen otentik kompetensi berbahasa lisan: berbicara dalam konteks yang jelas. Konteks menunjukkan pada

---

<sup>118</sup> *Ibid*

berbagai faktor penentu: siapa yang berbicara, situasi pembicaraan, isi dan tujuan pembicaraan, dan lain-lain.

Tes berbicara sebagai bentuk asesmen otentik harus berupa tugas-tugas yang ditemukan dan dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Jadi, tes berbicara otentik mengambil model aktivitas bentuk-bentuk berbicara sehari-hari sehingga kompetensi yang dikuasai peserta didik bersifat aplikatif. Orang berbicara karena ingin menyampaikan sesuatu lewat bahasa, maka penggunaan bahasa yang benar adalah yang sesuai dengan konteks penggunaan. Jadi, pada intinya ketepatan bahasa dalam berbahasa lisan dilihat dari ketepatan bahasa yang dipakai dan kejelasan komunikasi yang dituturkan dalam konteks pembicaraan yang jelas. Untuk itu, tes keterampilan berbicara yang dipilih untuk mengukur kompetensi berbahasa lisan peserta didik haruslah yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan keduanya: berunjuk kerja bahasa untuk menyampaikan informasi.

### **3. Berbagai Bentuk Evaluasi Keterampilan Berbicara**

Bentuk-bentuk keterampilan berbicara yang dipilih seharusnya yang memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya. Melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya. Bentuk evaluasi keterampilan berbicara dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Pembicaraan Berdasarkan Gambar**

Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan yang baik. Rangsangan yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajaran bahasa asing tahap awal. Akan tetapi, rangsang gambar pun dapat pula dipergunakan pada pelajar yang kemampuan berbahasanya telah (lebih) tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri. Gambar-gambar yang menarik dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang potensial untuk tes yang berkadar

pragmatik. Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita.

### 1) Gambar Objek

Gambar objek adalah gambar yang masing-masing memiliki nama satu kata dan merupakan gambar-gambar lepas yang antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam dan berbagai objek yang lain yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar lain. Gambar objek dapat dijadikan rangsang berbicara untuk peserta didik tingkat awal, misalnya taman kanak-kanak, atau pembelajar bahasa asing tingkat pemula yang masih dalam tahap melancarkan lafal bahasa dan memahami makna kata.

Untuk maksud mengungkap kemampuan berbicara, misalnya, peserta didik diminta untuk menyebutkan, menemukan nama-nama gambar objek tersebut, atau bahkan merangkai kalimat berdasarkan gambar. Misalnya, kita mengajukan pertanyaan seperti “Gambar apakah ini?”, “Bukankah ini gambar katak?”, “Kalau ke luar negeri kita naik apa agar cepat?”, dan sebagainya.

Namun, sebenarnya tugas peserta didik yang sekadar menyebutkan atau menemukan nama-nama gambar tersebut tidak alamiah, tidak wajar, peserta didik sudah tahu jawabannya, karena tidak pragmatik, tidak otentik. Tugas yang dilakukan dengan gambar tersebut tidak bermakna karena tidak berada dalam kaitannya dengan situasi konteks. Tugas seperti di atas tidak memaksa peserta didik untuk menunjukkan kemampuan bicarannya, baik yang menyangkut ketepatan aspek linguistik maupun unsur ekstralinguistik. Oleh karena itu, penggunaan media tersebut untuk maksud merangsang berbicara peserta didik sebaiknya dibatasi.

## 2) Gambar Cerita

Gambar cerita merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita. Ia mirip komik, atau mirip buku gambar tanpa kata (*wordless picture books*), yaitu buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar, atau gambar-gambar itu sendiri menghadirkan cerita. Kalaupun dalam gambar-gambar itu disertai kata-kata, bahasa verbal tersebut sangat terbatas. Gambar cerita atau buku gambar tanpa kata bervariasi tingkat kompleksitasnya dari yang sederhana dan mudah dikenali sequensialnya sampai yang abstrak. Dilihat dari sifat alamiah gambar cerita tersebut, ia terlihat potensial untuk dijadikan bahan rangsang berbicara.

Gambar cerita berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Untuk menunjukkan urutan gambar, panel-panel gambar tersebut dapat diberi nomor urut, namun dapat pula tanpa nomor agar peserta didik menemukan logika urutannya sendiri. Jadi, pada intinya gambar cerita itu sudah menunjukkan makna tertentu. Maka, tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar cerita tidak lain adalah tugas menceritakan makna gambar itu atau menjawab pertanyaan yang terkait.

Tugas-tugas pragmatik atau otentik yang diberikan kepada peserta didik untuk berbicara berdasarkan gambar-gambar yang disediakan tersebut dapat dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Pemberian Pertanyaan
- b) Pemberian pertanyaan secara terbuka untuk dijawab semua peserta didik termasuk asesmen otentik. Namun, pertanyaan yang diajukan harus yang menuntut mereka berpikir tingkat tinggi dan bukan sekadar pertanyaan hafalan atau menagih fakta dan konsep. Berdasarkan gambar-gambar yang

disediakan, misalnya seperti dalam gambar di atas, kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pragmatis. Pertanyaan yang dimaksud hendaklah yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap kandungan makna gambar. Untuk gambar cerita, misalnya kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a) Mengapa Ali bangun kesiangan?; b) Bagaimana sikap Ali setelah bangun kesiangan?; c) Bagaimanakah karakter Ali sebagai pelajar yang kesiangan?; d) Mengapa Ali terjatuh pada saat berangkat ke sekolah?

Sekali lagi, perlu dicatat bahwa tidak semua pertanyaan yang diajukan pasti berupa tugas pragmatik. Pertanyaan yang dimaksud adalah yang dengan mudah dijawab karena memang hanya itu jawabannya. Misalnya pertanyaan yang dimulai dengan kata “siapa”. Siapa yang bangun tidur kesiangan?, yang jawabannya telah jelas, yaitu Ali. Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan pragmatis di atas dimungkinkan sekali berbeda-beda. Untuk itu perlu ditentukan kinerja jawaban yang tepat. Penilaian juga dapat dilakukan secara terpisah, yaitu dari segi ketepatan (struktur) bahasa dan kelayakan konteks. Namun, ia menambahkan bahwa kelayakan konteks haruslah mendapat penekanan.

#### b. Bercerita

Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan di atas hanya menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban yang sesuai yang biasanya hanya terdiri dari satu kalimat. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu walaupun terarah, agak membatasi kreativitas imajinatif peserta didik. Tugas pragmatik atau otentik yang lebih memberi kebebasan peserta didik, di samping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman kandungan makna secara logis, adalah meminta mereka untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan. Jika tugas itu meminta peserta didik untuk menceritakannya secara tertulis, tugas ini

menjadi tugas menulis. Untuk menilai kompetensi berbicara peserta didik, kita dapat membuat dan menggunakan rubrik yang sengaja disiapkan untuk maksud itu. Komponen penilaian harus me-libatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Namun demikian, karena tugas yang demikian lebih tepat dilakukan dalam tes proses yang sekaligus menjadi bagian dari strategi pembelajaran, guru juga perlu mencatat kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan peserta didik untuk dibetulkan kemudian. Ingat, kita sebaiknya tidak memotong pembicaraan peserta didik agar mereka tidak terganggu dan justru mematikan keberanian. Rubrik penilaian yang digunakan dicontohkan sebagai berikut.<sup>119</sup>

**Tabel 7 Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian dengan gambar					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Kelancaran					
<b>Jumlah skor</b>						

Gambar-gambar yang di maksudkan sebagai rangsang pembicaraan bukan merupakan gambar-gambar lepas yang antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya. Gambar-gambar tersebut biasanya adalah gambar objek yang masing-masing memiliki nama satu kata.

Gambar yang potensial untuk tugas tes pragmatik adalah gambar yang berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks

---

<sup>119</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: PBFU UGM, 2012), h. 406.



tertentu. Gambar yang dimaksud dapat hanya terdiri dari sebuah gambar, tetapi dapat pula beberapa buah gambar sekaligus. Antara gambar yang satu dengan yang lain, jika gambar yang dimaksud terdiri dari beberapa buah, mempunyai kaitan maksud atau cerita yang membentuk situasi konteks tertentu.

c. Berbicara Berdasarkan Rangsang Suara

Tes berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu. Program radio yang di maksud dapat bermacam-macam, misalnya siaran berita, sandiwara, atau program-program lain yang layak. Jika program siaran radio yang dipilih waktunya tidak berkesesuaian dengan waktu pembelajaran di sekolah, kita dapat merekam program itu dan menghadirkannya dalam bentuk rekaman. Atau, kita sengaja menugasi peserta didik untuk mendengarkan siaran tertentu pada radio tertentu pada jam tertentu untuk kemudian menceritakannya di sekolah.

Tugas ini berkaitan dengan tes kompetensi menyimak. Keterkaitan antara kedua kompetensi ini ditekankan dalam pembelajaran bahasa. Jika bentuk ini sebagai tugas yang harus dilakukan peserta didik, tugas yang diberikan bermacam-macam, misalnya:

Dengarkan siaran sandiwara radio yang telah direkam ini dengan baik. Anda boleh menuliskan hal-hal yang penting. Setelah itu, Anda diminta untuk menceri takannya kembali di depan kelas. Kinerja siswa kemudian dinilai dengan mempergunakan rubrik penilaian. Kita dapat membuat sendiri rubrik tersebut dengan melibatkan komponen kebahasaan dan isi pesan yang diungkapkan. Contoh rubrik tersebut adalah:

**Tabel 8 Rubrik Penilaian Berbicara  
Berdasarkan Rangsang Suara**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi pembicaraan					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Kelancaran					
<b>Jumlah skor</b>						

d. Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Wujud visual tersebut sebenarnya lebih dari sekedar gambar. Selain wujud gambar diam, gambar gerak dan gambar aktifitas. Contoh rangsang tersebut lebih dikenal adalah siaran televisi, video atau berbagai bentuk rekaman sejenis.

Bentuk ini berkaitan dengan kompetensi menyimak, tetapi terdapat bentuk lain yang memerlukan pengamatan dan pencermatan seperti gambar, gerak, tulisan dan lain-lain yang terkait langsung dengan unsur suara dan secara keseluruhan menyampaikan satu kesatuan informasi. Tugas yang diberikan kepada siswa misalnya:

Cermatilah siaran berita (sinetron, dunia binatang, dan lainnya) televisi pada pukul 10.00 WIB. Catatlah hal-hal penting. Setelah itu, Anda diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas.

Penilaian yang dilakukan dapat mempergunakan rubrik penilaian pada tabel 9 berikut.

**Tabel 9 Contoh Rubrik Penilaian Berbicara  
Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi pembicaraan					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan detil peristiwa					
4.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Kelancaran					
<b>Jumlah skor</b>						

e. Wawancara

Wawancara (*oral interview*) merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan berbahasanya lebih baik, bahasa yang sedang dipelajarinya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua (beberapa) orang penguji, dalam praktik yang sering terjadi di sekolah hanya seorang penguji terhadap siswa selama jangka waktu tertentu, misalnya minimum sepuluh menit untuk seorang calon. Masalah yang ditanyakan dalam wawancara dapat menyangkut berbagai hal, tetapi hendaknya disesuaikan dengan tingkat siswa, misalnya usia, sekolah, dan kemampuan bahasa terhadap calon yang “tingkat”-nya lebih rendah. Pertanyaan dapat dimulai dengan kalimat: berapa usiamu?, berapa orang saudaramu?, apa saja yang kamu kerjakan setelah pulang dari sekolah?, dan sebagainya.

Tanggapan yang diharapkan dari calon tidak hanya semata-mata berasal dari pertanyaan-pertanyaan pewawancara seperti yang dicontohkan di atas, melainkan dapat juga berasal dari rangsang lain yang sengaja disiapkan untuk itu. Rangsang yang dimaksud adalah wacana bacaan dan rekaman. Rangsang yang berupa bacaan atau rekaman, siswa diminta untuk membaca atau mendengar terlebihdahulu sebelum wawancara dimulai. Penggunaan media bacaan dan rekaman sebagai rangsang pembicaraan mempunyai kelemahan karena wawancara akan berubah dan sulit dibedakan dengan tes kemampuan membaca dan mendengarkan.

Kemampuan membaca dan mendengarkan akan mempengaruhi kelancaran berbicaranya. Teknik wawancara walaupun praktis, murah, dan populer mempunyai kelemahan dalam hal penilaian karena adanya sifat subjektif pada pihak penilai. Alat penilaian yang dipergunakan perlu disiapkan sebelum wawancara dimulai. Pewawancara perlu menyiapkan seperangkat alat dan teknik penilaian yang disepakati bersama.

Model penilaian wawancara merupakan model penilaian yang dikembangkan oleh guru atau pewawancara sendiri. Untuk membuat model penilaian tentunya memasukkan komponen bahasa dan gagasan masing-masing dengan subkomponennya sebagai aspek yang akan dinilai. Di bawah ini contoh model rubrik penilaian wawancara, antara lain.

**Tabel 10 Contoh Rubrik Penilaian Wawancara**

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2.	Ketepatan argumentasi					
3.	Keruntutan penyampain gagasan					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Kelancaran					

7.	Pemahaman					
	<b>Jumlah skor</b>					

Tujuan utama dilakukannya wawancara adalah untuk menentukan tingkat kefasihan berbicara siswa. Adapun tingkat kelancaran atau kefasihan yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tatakrma berbahasa secara minimal.
- 2) mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.
- 3) mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, social, dan profesional.
- 4) mampu mempergunakan bahasa itudengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.
- 5) mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (asing: setaraf dengan penutur asli terpelajar).

Untuk meningkatkan tingkat kemampuan berbicara siswa yang sesuai dengan ke-4 (ke-5) tingkatan di atas (dalam tabel konvensi nanti akan terlihat bahwa kemungkinan nilai yang tertinggi yang dapat dicapai seorang siswa adalah tingkatan ke-4, artinya lebih dari 4 dan kurang dari 5), dipergunakan alat penilaian yang terdiri dari komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman.

Penilaian tiap komponen tersebut disusun secara berskala 1 sampai dengan 6, skor 1 berarti sangat kurang, sedang skor 6 berarti sangat baik. Adapun deskripsi kefasihan (*proficiency description*) untuk masing-masing komponen menurut Nurgiyantoro tersebut adalah sebagai berikut.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> *Ibid*, 415-416.

## **Tekanan**

1. Ucapan sering tak dapat dipahami
2. sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
3. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman.
4. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
5. Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.
6. Ucapan sudah standar (asing: sudah seperti penutur asli).

## **Tata Bahasa**

1. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
2. Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
3. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
4. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
5. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
6. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

## **Kosa Kata**

1. Penggunaan kosa kata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana.
2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).
3. Pemilihan kosa kata sering tak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.

4. Penggunaan kosa kata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosa kata umum bersifat berlebihan.
5. Penggunaan kosa kata teknis lebih luas dan cermat, kosa kata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial.
6. Penggunaan kosa kata teknis dan umum luas dan tepat sekali (asing: seperti penutur asli yang terpelajar).

### **Kelancaran**

1. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga wawancara macet.
2. Pembicaraan sangat lambat dan tak ajek kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
3. Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.
4. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tak tepat.
5. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek.
6. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

### **Pemahaman**

1. Memahami isi percakapan yang paling sederhana.
2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
3. Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
4. Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal, kecuali yang bersifat kologial.
6. Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan kologial.

Pemberian skor kepada masing-masing calon yang di wawancarai dilakukan dengan mempergunakan tabel pembobotan (weighting

table) seperti yang ditunjukkan dibawah ini. Angka-angka dalam tabel yang dimaksud hendaknya dilihat secara horizontal angka 1 sampai dengan 6 pada larik paling atas adalah skala tingkatan kemampuan atau deskripsi kefasihan seperti yang dikemukakan di atas.

**Tabel 11 Pembobotan Penilaian Wawancara**

Deskripsi Kefasihan	1	2	3	4	5	6	
Tekanan	0	1	2	2	3	4	...
Tatabahasa	6	12	18	24	30	36	...
Kosakata	4	8	12	16	20	24	...
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	...
Pemahaman	4	8	12	15	19	23	...
<b>Jumlah Skor</b>							...

Sebagai contoh penggunaan tabel pembobotan di atas, berikut dicontohkan penyekoran hasil wawancara terhadap dua peserta (Ani dan Tino).

**Ani:** tekanan mendapat (deskripsi kefasihan): 5 (skor: 3), tata bahasa: 5 (skor 30), kosa kata: 5 (skor 20), kelancaran: 5 (skor 10), dan pemahaman: 6 (skor 23).

Jumlah skor:  $3 + 30 + 20 + 10 + 23 = 86$

**Tino:** tekanan mendapat: 4 (skor: 2), tatabahasa: 4 (skor 24), kosa kata: 4 (skor 16), kelancaran: 4 (skor 8), dan pemahaman: 5 (skor 19).

Jumlah skor:  $2 + 24 + 16 + 8 + 19 = 69$

Penafsiran terhadap jumlah skor di atas dilakukan dengan mempergunakan (mencocokkan) tabel konversi sebagai berikut.

**Tabel 12 Konversi tingkat Kefasihan**

Jumlah skor	Tingkat kefasihan
16 – 25	0 +
26 – 32	1
33 – 42	1 +
43 – 52	2
53 – 62	2 +
63 – 72	3
73 – 82	3
83 – 92	4
93 – 99	4+



Tanda + (plus) menunjukkan pada posisi (tingkatan) pertengahan di antara dua tingkatan, misalnya posisi antara 0 dan 1, antara 1 dan 2, dan seterusnya.

- Skor hasil wawancara Ani adalah 86, berdasarkan tabel konversi di atas ialah berada pada tingkat kefasihan 4 (dalam skala interval 83-92). Hal itu berarti bahwa Ani mempunyai tingkat kefasihan yang dideskripsikan sebagai “mampu menggunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional”.
- Skor Tino adalah 69 yang berdasarkan tabel konversi ia berada pada tingkat kefasihan bicara yang dideskripsikan sebagai “mampu berbicara dengan ketepatan tatabahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional”.

## 1. Bercerita

Pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa.

Seperti dikemukakan di atas, tugas bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsang gambar-susun. Di samping itu, tugas tersebut dapat juga berdasarkan pengalaman aktivitas sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, atau buku (cerita) yang dibaca. Pada prinsipnya, bermacam rangsang tersebut dapat diterapkan kepada berbagai tingkatan siswa (SD sampai SMA), tetapi dengan catatan bahan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan. Alat dan komponen penilaian yang dapat

dipergunakan untuk menilai tugas bercerita dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 13 Contoh Rubrik Penilaian Bercerita**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan					
2.	Ketepatan argumentasi					
3.	Keruntutan penyampain gagasan					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Ketepatan stile penuturan					
7.	Kelancaran dan kewajaran					
8.	Kebermaknaan Penuturan					
<b>Jumlah skor</b>						

## 2. Berpidato

Siswa dapat memilih bahasa yaang tepat untuk mengungkapkan gagasannya, seperti berpidato. Berpidato mempunyai persamaan dengan tugas bercerita. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas berpidato banyak dikenal dan dilakukan orang, misalnya pidato sambutan, pidato tentang politik, kenegaraan dan termasuk dimaksudkan di sini adalah ceramah-ceramah. Untuk melatih kemampuan siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat, tugas berpidato baik untuk diajarkan dan diujikan di sekolah. Dalam kaitannya dengan pengajaran (dan tes) bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi. Misalnya, siswa bersimulasi sebagai kepala sekolah berpidato dalam upacara bendera, menyambut tahun ajaran baru, hari sumpah pemuda dan sebagainya. Keterampilan ekspresi lisan yang berupa aktivitas berpidato cukup populer di sekolah dan perguruan tinggi, terbukti dengan seringnya diselenggarakan lomba berpidato antarsiswa atau mahasiswa.

Ada beberapa cara untuk menilai tugas berpidato. Cara pertama adalah mengembangkan alat evaluasi sendiri dengan membuat rubrik

penilaian. Rubrik penilaian untuk kemampuan berpidato tidak berbeda dengan rubrik penilaian tugas bercerita dan wawancara. Contoh rubrik penilaian tersebut adalah.

**Tabel 14 Rubrik Penilaian Tugas Berpidato**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan					
2.	Ketepatan argumentasi					
3.	Keruntutan penyampain gagasan					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Ketepatan stile penuturan					
7.	Kelancaran dan kewajaran					
8.	Kebermaknaan Penuturan					
<b>Jumlah skor</b>						

Rubrik penilaian yang lain adalah dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon mengembangkan teknik penilaian untuk laporan lisan yang disini ada persamaan sifat dengan skala 0 sampai dengan 10. Aspek-aspek yang dinilai yang dikemukakan di bawah ini dimodifikasi dari Jakobovits dan Gordon, tetapi tidak seluruhnya, ada beberapa aspek yang dihilangkan dan ditambah dengan aspek baru (aspek ketiga).

**Tabel 15**  
**Model Penilaian Tugas Berpidato**  
**Model Jakobovits dan Gordon<sup>121</sup>**

No	Aspek	Tingkatan Skala											
		0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Keakuratan Informasi (Sangat buruk – akuarat sepenuhnya).												
2.	Hubungan Antarinformasi												

<sup>121</sup> Tatu Hilaliyah, Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran, *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1 April 2012*

	(Sangat sedikit – berhubungan sepenuhnya)											
3.	Ketepatan Struktur dan Kosakata (Tidak tepat – tepat sekali)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4.	Kelancaran (Terbata-bata – lancar sekali)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5.	Kewajaran Urutan Wacana (Tak normal – normal)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6.	Gaya Pengucapan (Kaku – wajar)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Jumlah Skor	...	...	..	..	..	..	..	..	..	..	...

### 3. Diskusi

Tugas diskusi baik dilakukan para siswa di sekolah dan terlebih lagi para mahasiswa. Tugas ini tidak saja baik untuk menguji kemampuan berbicara siswa (mahasiswa), melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas itu, siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk maksud itu semua, sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara dalam bahasa yang bersangkutan sangat menentukan. Model penilaian yang dipergunakan, sesuai dengan pendekatan pragmatik, harus mempertimbangkan unsur bahasa dan unsur yang di luar bahasa; isi pembicaraan.

Model penilaian yang kemukakan di atas, model penilaian wawancara dan pidato, dapat juga diterapkan untuk tugas diskusi. Akan tetapi, jika dianggap ada aspek-aspek tertentu yang dipandang penting yang belum terungkap, kita dapat saja menyusun model

sendiri, misalnya model skala: 0-10 atau 1-10. Aspek-aspek yang dinilai pun dapat disusun sendiri, misalnya meliputi aspek-aspek: (1) ketepatan struktur, (2) ketepatan kosakata, (3) kelancaran, (4) kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan, dan (7) kemampuan mempertahankan pendapat.

**Tabel 16 Rubrik Penilaian Tugas Berdiskusi**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2.	Kemampuan berargumentasi					
3.	Pemahaman					
4.	Keruntutan penyampaian gagasan					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Ketepatan stile penuturan					
8.	Kelancaran					
<b>Jumlah skor</b>						

Tingkatan tes kemampuan (ber) bahasa, seperti dibicarakan di muka, menunjuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan: tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6). Akan tetapi, untuk tugas berbicara, masalahnya agak berlainan. Sebab, aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, melainkan juga dengan aspek psikomotor, keterampilan yang menampilkan otot. Aktivitas otot yang dimaksud terutama berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara.

Dengan demikian, dalam tugas berbicara terdapat dua aspek yang terlibat: keterampilan berbicara yang lebih dilihat dari segi aktivitas, dan kemampuan kognitif yang lebih dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan pun hendaknya mencakup kedua aspek tersebut. Aspek keterampilan terutama dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan, sedang kemampuan kognitif mencakup aspek-aspek yang

lain. Akan tetapi, pemisahan itu lebih bersifat teoretis karena dalam kenyataannya, keduanya merupakan satu “data” yang padu dan saling menunjang.

Tes kemampuan berbicara, apalagi yang bersifat pragmatik, haruslah membiarkan siswa untuk menghasilkan bahasa, mengemukakan gagasan melalui bahasa yang dipilihnya sendiri. Singkatnya, siswa harus benar-benar praktik bicara. Akan tetapi, kemampuan berbicara sebagai pelajaran di sekolah tidak semuanya berupa kegiatan praktik, melainkan ada (bahan) yang bersifat teoretis dan praktik. Tes yang bersifat teoretis dapat diberikan secara tertulis, maka ia dapat pula diikutsertakan dalam ulangan umum (ujian semester) yang biasanya tertulis. Di pihak lain, tes kemampuan berbicara praktik, lebih tepat dilakukan di kelas sewaktu masih berlangsungnya kegiatan pengajaran.

Pemisahan tes kemampuan berbicara ke dalam enam tingkatan kognitif, khususnya tingkatan penerapan (baca: kegiatan praktik) ke atas, sungguh tidak mudah dilakukan. Sebab, gagasan dalam suatu pembicaraan biasanya merupakan satu kesatuan yang padu. Oleh karena itu, hal yang lebih penting buat kita adalah bagaimana memilih tugas berbicara yang kiranya dapat mengungkap tingkat keterampilan dan kemampuan siswa secara maksimal.

**Pertama, tes keterampilan berbicara tingkat ingatan.** Tes kemampuan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Tes tingkat ingatan ini dapat juga berupa tugas yang dimaksudkan, untuk mengungkap kemampuan ingatan siswa secara lisan. Jika tugas itu yang dimaksudkan, tes dapat berupa permintaan untuk menyebutkan fakta atau kejadian.

**Kedua, tes keterampilan berbicara tingkat pemahaman.** Seperti halnya tes tingkatan ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoretis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara. Tidak berbeda

halnya dengan tes tingkat ingatan. Tes tingkat pemahaman pun dapat pula dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan pemahaman siswa secara lisan. Contoh tugas yang lain misalnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan pemahaman siswa terhadap gambar susun yang disediakan. Contoh untuk tugas ini, misalnya, dapat dilihat kembali pada “tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar” di atas, seperti pertanyaan yang berbunyi: mengapa pemburu memanjat pohon dengan ketakutan?, dan seterusnya.

### **Ketiga, tes keterampilan berbicara tingkat penerapan.**

Dalam tes kemampuan berbicara tersebut menghendaki siswa untuk praktik berbicara, dengan tujuan agar siswa dituntut untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam situasi (dan masalah) tertentu untuk keperluan berkomunikasi. Situasi pembicaraan yang diangkat hendaklah yang mencerminkan/ menunjang keperluan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ragam bahasa yang akan digunakan di sini harus sesuai dengan situasi pembicaraan yang dilakukan. Akan tetapi, untuk pelajaran bahasa Indonesia, ragam bahasa (dan situasi pembicaraan) yang dipilih yang bersifat formal. Hal itu dimaksud agar siswa dapat terlatih untuk mampu menerapkan kemampuan bicarannya dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa tingkat penerapan, kita dapat memilih pembicaraan dalam pelbagai situasi dan pelbagai subjek melalui bentuk permainan simulasi. Dengan simulasi, situasi pembicaraan seperti halnya dalam kehidupan nyata tertentu dapat diciptakan. Misalnya, kita menugasi siswa untuk bersimulasi sebagai berikut.

- a. Pembicaraan seorang guru wali dengan beberapa orang siswa tentang rencana studi tur ke Bali pada liburan mendatang.
- b. Pembicaraan kepala sekolah dengan seorang siswa tentang permohonan keringanan SPP karena orang tuanya kurang mampu.

- c. Pembicaraan para pengurus OSIS tentang rencana pertandingan olah raga yang akan diselenggarakan.
- d. Pembicaraan antara seorang dokter dengan pasien tentang penyakit yang dideritanya.

Pengajaran tentang ungkapan-ungkapan khusus dalam bahasa target memang perlu dilakukan dan dilatihkan, karena kebiasaan dalam bahasa tersebut mungkin sekali berbeda dengan bahasa sendiri.

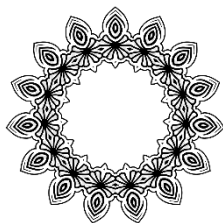
Pemisahan tes kemampuan berbicara ke dalam tingkatan-tingkatan kognitif, khususnya mulai tingkat penerapan ke atas tidak mudah dilakukan. Dalam kegiatan berbicara, seperti halnya dengan keterampilan (skills) berbahasa yang lain, pelbagai tingkatan daya kognitif itu membentuk satu kebulatan. Wujudnya adalah ketepatan dan kelancaran berbahasa dengan kualitas gagasan yang memadai.

Pelaksanaan praktik berbicara hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun berpikirnya. Jika kemampuan berbahasa siswa masih sederhana, tugas berbicara yang diberikan masih bersifat “membimbing (*guided conversation*). Misalnya berbagai dialog sederhana seperti contoh pada tingkat penerapan di atas, berbicara dengan rangsang gambar (*visual*), atau buku-buku bacaan sederhana, dan sebagainya.

Jika kemampuan berbahasa siswa sudah lebih tinggi, tugas berbicara yang diberikan dapat lebih bebas (*free conversation*). Seperti tugas berdiskusi, berpidato, wawancara, berbicara dengan rangsang buku atau suara yang lebih kompleks, dan sebagainya.

Dalam tugas ini, semua daya kognitif siswa, khususnya daya tingkat tinggi, baik yang mengarah ke pemilihan bahasa maupun gagasan, akan terlibat. Teknik penilaian yang diberikan lebih tepat mempergunakan pedoman seperti di atas daripada per tingkatan kognitif.





## **BAB VIII**

### **BERBICARA SANTUN**

#### **A. PENGANTAR**

Dalam Kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi yang diharapkan dikuasai dengan baik oleh anak-anak, yaitu: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Konsep sikap spiritual yang dimaksudkan dalam Kurikulum 2013 ini adalah sikap anak dalam menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut, sedangkan sikap sosial yang dimaksudkan adalah sikap anak yang dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Berikutnya, kompetensi pengetahuan yang dimaksud adalah anak memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain, sedangkan kompetensi keterampilan yang dimaksud adalah anak menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak dengan kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari keempat kompetensi di atas, ada dua kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh anak-anak terlebih dahulu, yaitu: kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Hal ini sejalan

juga dengan yang dijelaskan oleh Presiden Jokowi ketika acara Debat Capres Cawapres di Hotel Gran Melia, Jakarta, Ahad (15 Juni 2014) dan ketika mengisi kuliah umum (Selasa, 09 Desember 2014) di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang mengatakan bahwa pendidikan di SD itu 80% harus berbicara masalah yang berkaitan dengan karakter, akhlak, mental, sikap dan mental, baru 20%-nya pengetahuan dan keterampilan. Di SMP 60% pembangunan karakter, dan 40% pengetahuan dan keterampilan. Di SMA/SMK 20% pembangunan karakter, dan 80% pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu sikap sosial yang diharapkan dikuasai oleh anak-anak dalam kurikulum 2013 tersebut adalah sikap anak yang menunjukkan perilaku yang santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Hampir setiap hari seseorang menggunakan bahasa (lisan/tulis) untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa digunakan oleh individu untuk mengungkapkan berbagai macam perasaannya, mulai dari rasa senang, sedih, atau marah. Berbagai ekspresi itu dapat diungkapkan melalui bahasa. Dari praktik berbahasa itu juga, kesantunan seseorang atau sebuah bangsa dapat dinilai. Maka, tidak salah kalau ada pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan identitas penggunanya. Bahkan, dalam bahasa Jawa ada ungkapan ajining diri gumantung ana ing lathi (kehormatan diri terletak pada lidah). Artinya, orang yang bertutur dengan santun akan terjaga kehormatan dirinya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter setiap individu. Seperti yang dijelaskan oleh Rohali bahwa bahasa merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter selain pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.<sup>122</sup> Dengan bahasa, setiap orang saling menghargai dan dihargai, serta dengan bahasa juga setiap orang saling membenci dan dibenci orang. Bahasa dapat membawa bangsa ke kemuliaan. Bahasa

---

<sup>122</sup> Rohali. (2011). *Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I Nomor 1, Oktober 2011. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

juga dapat membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dengan mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi-strategi kesopanan berbahasa dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Prinsip kesopanan dan strategi kesopanan berbahasa yang ditinjau dari sudut pandang sosiopragmatik dapat dipakai sebagai salah sarana untuk tujuan pendidikan karakter. Namun, pada kenyataannya, sikap santun ini jauh dari harapan. Banyak kasus yang terjadi disebabkan oleh ketidaksantunan anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Misalnya, kasus anak SD yang saling olok dan berujung pada pembunuhan temannya sendiri.

## **B. KESANTUNAN BERBAHASA**

### **1. Pengertian Santun Berbahasa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, dan tenang, sopan)<sup>123</sup>, sedangkan berbahasa diartikan menggunakan bahasa, sopan santun, tahu adat.<sup>124</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa santun berbahasa dapat diartikan sebagai halus dan baik dalam menggunakan bahasa dengan mengetahui adat masyarakat tertentu.

Santun berbahasa diartikan juga sebagai akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan bersama teman sebaya, kakak, orang tua, guru, pejabat, dan sebagainya. Santun berbahasa ini juga berkaitan dengan rasa berbahasa. Sumber dari santun berbahasa ini adalah umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa.<sup>125</sup>

Santun berbahasa merupakan pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antara pembicara dan penyimak dan bentuk sosial dan keakraban. Status kehidupan di

---

<sup>123</sup> Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Cet. Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.997.

<sup>124</sup> *Ibid*, h. 90.

<sup>125</sup> Suryalaga, *Etika Jeung Tata Krama*, (Bandung: Gegersunten, 1993), h. 36.

masyarakat ditentukan oleh kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, dan kebangsaan antara satu dengan yang lainnya. Santun berbahasa itu adalah kesesuaian dengan status pengguna sehingga efeknya akan menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Bahkan, lebih dari itu santun berbahasa menjadi ciri dari status sosial masyarakat penggunanya.<sup>126</sup>

Menurut Moeliono, bahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata, yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku, mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai juga dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarkan. Karena itu bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya.<sup>127</sup>

Menurut Zamzani, dkk., kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.<sup>128</sup>

Menurut R. Kunjana Rahardi penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santun*, (Bandung: PT Genesindo, 2005), h. 55.

<sup>127</sup> Moeliono, *Santun Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 8.

<sup>128</sup> Zamzani, dkk., *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka*, (Yogyakarta: UNY, 2011), h. 2.

<sup>129</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005), h. 35.

Fraser menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur, yaitu: (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*); (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*); (3) pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa; dan (4) pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*).<sup>130</sup>

Menurut Abdul Chaer, secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu member pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 38 – 40.

<sup>131</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 10 – 11.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Kesantunan bahasa dalam Al-Qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan penutur. Santun dalam istilah Al-Qur'an bisa diidentifikasi dengan akhlak dari segi bahasa karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, datang, lahir dari manusia dalam kaitan dengan perilaku. Perbedaan santun dan akhlak dapat dilihat dari sumber dan dampaknya. Dari segi sumber, akhlak datang dari Allah, sedangkan santun dari masyarakat/budaya. Dari segi dampak dapat dibedakan kalau akhlak dampaknya dipandang baik oleh manusia sekaligus baik dalam pandangan Allah, sedangkan santun dipandang baik oleh masyarakat, tetapi tidak selalu dipandang baik oleh Allah.<sup>132</sup>

Santun Berbahasa menuntut proses pembelajaran bukan hanya mengajarkan kosa kata dan kalimat bahasa yang santun tetapi menuntut penghayatan terhadap norma yang mendasarinya. Santun Berbahasa menuntut gerak isyarat (*gesture*) dan mimik sesuai dengan kosa kata atau kalimat yang diucapkannya. Seseorang dapat

---

<sup>132</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa ...*, h. 75.

melakukan kesantunan semacam itu, jika telah terjadi penghayatan yang mendalam terhadap nilai dan norma yang melingkupinya. Proses penghayatan bukan hanya melibatkan pikiran saja, tetapi juga perasaan-perasaan, sehingga nuansa berbahasa dapat dihayati dan dialami dengan sempurna. Proses pendidikan seperti itu bukan proses transformasi pengetahuan, melainkan penanaman, penghayatan, pertimbangan dan aktualisasi nilai- nilai.<sup>133</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa santun berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap orang sebagai warga dan anggota masyarakat yang bertata nilai. Santun berbahasa menjadi ciri manusia yang memahami dan menghayati nilai-nilai budaya dan agama. Orang yang santun berbahasa akan mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai anggota masyarakat yang baik dan memberi manfaat bagi lingkungannya.

## 2. Etika Berbahasa

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu etika berbahasa ini antara lain mengatur:

- a. apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat,
- b. ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya,
- c. kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela pembicaraan orang lain,
- d. kapan kita harus diam,
- e. bagaimana kualitas suara atau sikap fisik kita dalam berbicara.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid*, 134.

<sup>134</sup> Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 226 – 227.

Kajian santun berbahasa dalam bahasa Indonesia ini juga dikategorikan sebagai bahasa pragmatik. Menurut Soedjito dan Saryono, pragmatik ialah keterampilan berbahasa yang mengaitkan bahasa dan faktor-faktor penentu dalam berbahasa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Siapa yang terlibat dalam komunikasi atau berbahasa (orang tua, guru, teman, dsb.),
- b. topik apa yang dibicarakan (pendidikan, ekonomi, politik),
- c. apa tujuan berbahasa (berjanji, menolak, meminta, dsb.),
- d. kapan dan di mana (di rumah, sekolah, kampus),
- e. dalam konteks apa (budaya, suasana),
- f. dengan jalur atau modus apa (tulisan atau lisan),
- g. media apa yang digunakan (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, televisi, atau yang lainnya), dan
- h. dalam peristiwa apa (bercanda, upacara, laporan kerja, lamaran kerja, ceramah, khutbah, pernyataan cinta atau yang lainnya).<sup>135</sup>

Menurut Dahlan, dalam hal santun berbahasa ini, Al-Qur'an menerangkan enam prinsip yang seyogyanya dijadikan pegangan saat berbahasa. Keenam prinsip santun berbahasa tersebut meliputi:

- a. berbahasa dengan benar,
- b. berbahasa dengan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung, atau menyakiti perasaan, sesuai dengan kriteria kebenaran, jujur, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura,
- c. berbahasa dengan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, berbahasa dengan jelas, terang, dan tepat atau berbahasanya efektif,
- d. berbahasa dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa,
- e. berbahasa dengan kata-kata yang mulia yang menyiratkan pesan, isi, cara, dan tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia, dan

---

<sup>135</sup> Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 77.



f. berbahasa dengan lembut.<sup>136</sup>

### 3. Sikap dalam Berbahasa

Sikap terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari 2 segi yakni positif dan negatif. Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak dilihat dari pelaksanaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini:

- a. selalu berhati-hati menggunakan bahasa,
- b. tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan,
- c. memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan,
- d. tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa,
- e. dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain, dan
- f. berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut.<sup>137</sup>

### 4. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

I Dewa Wijana mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.<sup>138</sup> Senada dengan hal di atas, menurut R. Kunjana Rahardi dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.<sup>139</sup> Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech adalah (1) maksim kebijaksanaan

---

<sup>136</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa ...*, h. 3 – 4.

<sup>137</sup> Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 26.

<sup>138</sup> I Dewa Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996), h. 55.

<sup>139</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Bahasa...* h. 60-66.

(berilah keuntungan bagi mitra tutur); (2) maksim kedermawanan (maksimalkan kerugian pada diri sendiri); (3) maksim pujian (maksimalkan pujian kepada mitra tutur); (4) maksim kerendahan hati (minimalkan pujian kepada diri sendiri); (5) maksim kesetujuan (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur); (6) maksim simpati (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur); dan (7) maksim pertimbangan (minimalkan rasa tidak senang kepada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang kepada mitra tutur).<sup>140</sup> Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

R. Kunjana Rahardi (2005: 60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.<sup>141</sup> I Dewa Wijana menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya.<sup>142</sup> Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Dalam maksim kebijaksanaan ini, Geoffrey Leech menggunakan istilah maksim kearifan.<sup>143</sup> Contoh:

a)	Tuan rumah	:	“Silakan makan saja dulu, Nak!” “Tadi kami semua sudah mendahului.”
	Tamu	:	“Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”
Informasi Indeksial:			

<sup>140</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), h. 206 – 207.

<sup>141</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Bahasa...* h. 60.

<sup>142</sup> I Dewa Wijana, *Dasar-Dasar ...*, h. 56.

<sup>143</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip ...*, h. 206.

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.<sup>144</sup> (Rahardi, 2005: 60).

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.<sup>145</sup>

b. Maksim Kedermawanan

Menurut Geoffrey Leech maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. R. Kunjana Rahardi mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Abdul Chaer menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech.<sup>146</sup> R. Kunjana Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

b)	Anak kos A	:	“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”
	Anak kos B	:	“Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”
Informasi Indeksial:			

<sup>144</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Bahasa...* h. 60

<sup>145</sup> *Ibid*, h. 60 – 61.

<sup>146</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa ...*, h. 60.

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

c. Maksim Penghargaan

Menurut I Dewa Wijana maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. FX Nadar memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa.<sup>147</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. R. Kunjana Rahardi menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

c)	Dosen A	:	“Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”
	Dosen B	:	“Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”
Informasi Indeksial:			

<sup>147</sup> FX Nadar, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 30.

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun.

d. Maksim Kesederhanaan

R. Kunjana Rahardi mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. I Dewa Wijana mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh:

d)	Sekretaris A	:	“Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”
	Sekretaris B	:	“Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”
Informasi Indeksial:			
Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.			

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

e. Maksim Permufakatan

Menurut R. Kunjana Rahardi dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. I Dewa Wijana menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Contoh:

e)	Noni	:	“Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
	Yuyun	:	“Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”
Informasi Indeksial:			
Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas.			

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

f. Maksim Kesimpatian

Geoffrey Leech mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Menurut I Dewa Wijana, jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan

kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Contoh:

f)	Ani	:	“Tut, nenekku meninggal.”
	Tuti	:	“Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”
Informasi Indeksial:			
Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.			

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

g. Maksim Pertimbangan

Asim Gunawan menjelaskan bahwa maksim pertimbangan ini diharapkan meminimalkan rasa tidak senang penutur. Artinya, memaksimalkan rasa senang penutur.<sup>148</sup> Maksud dari maksim ini adalah untuk mempertimbangkan perasaan penutur, jangan sampai ia merasa lebih tidak senang dalam suasana yang tidak menyenangkan. Contoh:

g)	Bambang	:	“Selamat atas kemenangan Anda pada lomba yang diikuti oleh artis-artis yang hebat-hebat itu.”
	Taufik	:	“Terima kasih.”
Informasi Indeksial:			
Dituturkan oleh seorang teman kepada temannya pada saat mereka berada di arena lomba.			

Dari tuturan di atas, terlihat Bambang menunjukkan rasa senangnya kepada Taufik. Orang yang mampu menjaga perasaan

---

<sup>148</sup> Asim Gunawan, *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007), h. 166.

lawan tuturnya dari perasaan yang tidak menyenangkan dianggap orang yang santun.

## 5. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Abdul Chaer menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.<sup>149</sup> R. Kunjana Rahardi menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.<sup>150</sup>

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. R. Kunjana Rahardi menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima, yaitu: (1) *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu; (2) *optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun; (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin

---

<sup>149</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa ...*, h. 63.

<sup>150</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Bahasa...* h. 66-67.



tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu; (4) *authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu; dan (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech, Abdul Chaer memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut. (a) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. (b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. (c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (*imperatif*).

Zamzani, dkk. (2011: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut: (1) tuturan yang menguntungkan orang lain; (2) tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri; (3) tuturan yang menghormati orang lain; (4) tuturan yang merendahkan hati sendiri; (5) tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain; dan (6) tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Zamzani, dkk., *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan ...*, h. 20.

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni: (a) gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain; (b) gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain; (c) gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain; (d) gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu; (e) gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati; (f) gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.<sup>152</sup>

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut: (1) perhatikan situasinya; (2) perhatikan mitra tuturnya; (3) perhatikan pesan yang disampaikan; (4) perhatikan tujuan yang hendak dicapai; (5) perhatikan cara menyampaikan; (6) perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat; (7) perhatikan ragam bahasa yang digunakan; (8) perhatikan relevansi tuturannya; (9) jagalah martabat atau perasaan mitra tutur; (10) hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur); (11) hindari pujian untuk diri sendiri; (12) berikan keuntungan pada mitra tutur; (13) berikan pujian pada mitra tutur; (14) ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur; (15) ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang; dan (16) buatlah kesepakatan dengan mitra tutur.<sup>153</sup>

## 6. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun.<sup>154</sup> Penyebab ketidaksantunan itu antara lain:

---

<sup>152</sup> Pranowo, *Berbahasa secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 104.

<sup>153</sup> *Ibid*, h. 110.

<sup>154</sup> Pranowo, *Berbahasa secara ...*, h. 104.

a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Abdul Chaer, kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.<sup>155</sup> Contoh:

“Pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengorupsi uang rakyat saja.”

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b. Dorongan rasa emosi penutur

Abdul Chaer mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. Contoh:

“Apa buktinya kalau pendapat Anda benar? Jelas-jelas jawaban Anda tidak masuk akal.”

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c. Protektif terhadap pendapat

Menurut Abdul Chaer, seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun. Contoh:

---

<sup>155</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa ...*, h. 70 – 72.

“Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.”

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

d. Sengaja menuduh lawan tutur

Abdul Chaer menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur. Contoh:

“Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?”

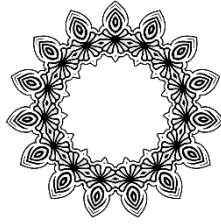
Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

e. Sengaja memojokkan mitra tutur

Abdul Chaer mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan. Contoh:

“Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak yang putus sekolah.”

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.



## **BAB IX**

### **WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DI SEKOLAH DASAR (SD/MI)**

#### **A. PENGANTAR**

Kasus-kasus ketidaksantunan anak yang berujung pada kematian membuktikan bahwa kehidupan sosial budaya seperti halnya telah kehilangan jati diri anak bangsa yang ramah, yang santun, saling percaya, saling menghargai, saling hormat, mau menerima orang lain dengan berempati, menghargai keberhasilan orang lain dengan ikhlas, dan menaruh simpati terhadap penderitaan orang lain. Kesemuanya itu masih merupakan hal yang sulit untuk melawan sifat buruk dalam diri setiap orang. Hal ini senada juga dengan pendapat St Mislikhah yang menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi, setiap orang tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah untuk memperlancar komunikasi.<sup>156</sup>

Seseorang dapat saja bertutur santun, bersikap halus, dan selalu bertatap muka dengan penuh senyuman. Namun, apakah suara hatinya juga mengatakan seperti itu, hanya diri dan Tuhannya yang tahu. Jika penampilan seperti itu selaras dengan suara hatinya (bertutur santun karena rasa hormat pada mitra tutur, bersikap halus karena menjaga harkat dan martabat dirinya, tersenyum karena

---

<sup>156</sup> St. Mislikhah, Kesantunan Berbahasa. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2014. Aceh: UIN Ar-Raniry. Diambil pada tanggal 18 Februari 2017, dari: [journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18](http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18)

memang merasakan kebahagiaan) berarti seseorang telah mampu membawa dirinya keluar dari hal yang sulit, yaitu mampu melawan sifat buruk dalam dirinya. Setidaknya, masih banyak orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan berperilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati dan menghargai orang lain. Semua itu akan terlihat melalui aktualisasi diri lewat tindak bahasa.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa, seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Seseorang akan sulit ditebak bahwa seseorang itu memiliki kepribadian baik atau buruk jika tidak diungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa.

## **B. WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DI SEKOLAH DASAR (SD/MI)**

### **1. Bentuk Tindak Tutur Berkesantunan Anak di Sekolah Dasar (SD/MI)**

Bentuk tindak tutur yang bernilai kesantunan dapat dikategorikan berdasarkan topik-topik dan fungsinya. Berdasarkan topiknya, tindak tutur bahasa Indonesia formal bersemuka yang ditemukan dikategorikan ke dalam lima topik, yakni tindak tutur dalam proses belajar mengajar, pertemuan resmi, topik akademik lain, upacara adat dan seremonial, serta transaksi, negosiasi, dan pelayanan publik.<sup>157</sup>

Pertama, tindak tutur dalam proses belajar mengajar, wujudnya dapat berupa: memberi komentar, menolak mengajar, mengeritik penyajian, menyuruh, meminta izin, dan bertanya. Kedua, tindak tutur dalam pertemuan resmi, wujudnya dapat berupa: mengajukan protes, menolak, mengajukan penilaian, memberikan tanggapan, berpendapat, mempersilakan, menjawab pertanyaan, menilai, meminta, dan menegur.

---

<sup>157</sup> Zamzani, dkk., *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan ...*, h. 40.

Ketiga, tindak tutur dalam topik akademik lain, wujudnya dapat berupa: mempersilakan, mengomentari, menjawab pertanyaan, berterima kasih, memberikan saran, dan menegur. Keempat, tindak tutur dalam upacara adat atau seremonial, wujudnya dapat berupa: melucu, permintaan, menyampaikan informasi, dan bertanya. Kelima, tindak tutur dalam transaksi, negosiasi, dan pelayanan publik, wujudnya dapat berupa: bertanya, menanggapi, menunjukkan ketersinggungan, memberikan kesaksian, menawar, berargumentasi, meminta, menagih, dan mengingatkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini.

**Tabel 17**  
**Tindak Tutur Formal Bersemuka**

Topik				
Proses Belajar Mengajar	Pertemuan Resmi	Topik Akademik Lain	Upacara Adat dan Seremonial	Transaksi, Negosiasi, dan Pelayanan Publik
Memberi komentar, Menolak mengajar, Mengeritik penyajian, Menyuruh, Meminta izin, dan Bertanya.	Mengajukan protes, Menolak, Mengajukan penilaian, Memberikan tanggapan, Berpendapat, Mempersilakan, menjawab pertanyaan, Menilai, Meminta, dan Menegur	Mempersilakan, Mengomentari, Menjawab pertanyaan, Berterima kasih, Memberikan saran, dan Menegur	Melucu, Permintaan, Menyampaikan Informasi, dan Bertanya	Bertanya, Menanggapi, Menunjukkan ketersinggungan, Memberikan kesaksian, Menawar, Berargumentasi, Meminta, Menagih, dan Mengingat

Dari tabel di atas, kelima bentuk tindak tutur bahasa Indonesia formal bersemuka yang didasarkan pada topiknya, tindak tutur yang dibahas di sini adalah tindak tutur dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Tindak tutur anak di sekolah dasar dalam proses belajar mengajar ini dikategorikan sebagai tindak tutur di luar kelas sosial (guru dengan murid). Bentuk tuturan dan konteks kelas tuturan

di atas menentukan kategori kesopanan sebuah tuturan. Protes anak terhadap guru dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak atau kurang sopan, terutama apabila melanggar prinsip kesopanan. Meskipun demikian, penilaian tentang kesopanan sebuah bentuk tuturan ditentukan juga dengan identitas kelas sosial anak. Berikut ini diberikan contoh tindak tutur dalam proses belajar mengajar yang dapat menentukan tingkatan kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar.

Ibu Guru menemukan kenyataan bahwa Bimo mencontek pekerjaan Anjas. Ibu Guru mengetahuinya karena menemukan lembar jawab mereka sama persis jawabannya. Bu guru memanggil mereka untuk membuat konfirmasi. Ketika Bimo ditanya mengenai hal ini, dia berkata:

- a. "Maaf Bu, saya tidak sempat belajar minggu ini."
- b. "Iya Bu, karena saya tidak belajar Bu."
- c. "Memangnya tidak boleh ya Bu? Saya kan tidak sempat belajar."
- d. "Tidak apa-apa ya Bu, sekali ini saja, namanya juga usaha."
- e. "Gak apa-apa Bu, Bu guru repot-repot amat ngurusin kaya gitu."

Jawaban di atas memiliki gradasi kesantunan yang berjenjang, dari pilihan a merupakan pilihan sangat santun (skor 5), b merupakan pilihan santun (skor 4), c merupakan pilihan agak santun (skor 3), d, merupakan pilihan tidak santun (skor 2), dan e adalah pilihan yang sangat tidak santun (skor 1). Contoh di atas menunjukkan bahwa tindak tutur dalam proses belajar mengajar dapat diidentifikasi tingkatan kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar. Agar memudahkan pemaknaan, perlu dibuatkan pedoman penilaian. Pedoman penilaiannya dapat dibuat dengan menghitung derajat kesantunannya dengan menjumlahkan keseluruhan skor yang ada, kemudian menentukan kategorinya berdasarkan jumlahnya. Berdasarkan Jumlah skor yang ada, diklasifikasi dengan kategori skala



sangat santun, santun, tidak santun dan sangat tidak santun. Adapun skala penyekoran tersebut adalah sebagai berikut.

- (1)Skala sangat Santun : skor 250-200
- (2)Skala santun : skor 199-150
- (3)Skala tidak santun : skor 149-100
- (4)Skala sangat tidak santun: skor <100

## **2. Kategorisasi Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa Anak di Sekolah Dasar (SD/MI) Berdasarkan Skala Kesantunan**

Kategorisasi bentuk-bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar dikelompokkan menjadi empat skala seperti tercantum di atas. Dari skala penilaian di atas, karakteristiknya ditentukan oleh topik yang dibicarakan. Namun, karakteristik ini dibatasi pada siswa sekolah dasar. Berikut ini adalah bentuk karakteristiknya.<sup>158</sup>

### **a. Karakteristik Kesantunan Formal Bersemuka di Sekolah Dasar (SD/MI)**

Dalam topik ini kegiatan bertutur terdiri dari lima bagian, yaitu memberi komentar, menolak mengajar, mengkritik penyajian, menyuruh, meminta izin, dan bertanya. Berikut akan disajikan karakteristik tuturan berdasarkan kategori sangat santun, santun, tidak santun dan sangat tidak santun.

Kategori Tuturan Sangat Santun: Bentuk-bentuk tuturan dalam pilihan jawaban yang termasuk dalam kategori sangat santun (skor 5) apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penghargaan terhadap orang lain, (2) menunjukkan rasa rendah hati, tidak sombong, (3) teguran yang jujur, namun halus, (4) pujian jujur, (5) penolakan dengan kata “maaf”, (6) perintah dengan nada pertanyaan, (7) penolakan dengan nada pertanyaan (antara guru dan murid), dan (8) memberikan dukungan dengan tulus.

---

<sup>158</sup> Zamzani, dkk., *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan ...*, h. 42 - 44.

Kategori Tuturan Santun: Bentuk-bentuk tuturan dalam pilihan jawaban yang termasuk dalam kategori santun (skor 4 dan 3) apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tuturan yang menunjukkan realita yang benar, apa adanya, (2) mengandung unsur ketegasan atau mendisiplinkan, (3) kritik yang membangun, (4) bertujuan untuk mendidik, (5) penggunaan diksi yang sangat lugas, (6) kritikan dengan menggunakan kata “maaf”, (7) pengakuan yang jujur, apa adanya, dan (8) memberikan sindiran secara halus.

Kategori Tuturan Tidak Santun: Bentuk-bentuk tuturan dalam pilihan jawaban responden yang termasuk dalam kategori tidak santun (skor 2) apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menegur dengan diksi yang kurang halus, (2) pembelaan terhadap perbuatan salah, (3) tidak menghargai orang lain, (4) menonjolkan dirinya sendiri, (5) mempermalukan orang lain di muka umum, (6) merendahkan orang lain, (7) superior, (8) kejujuran yang menyakiti orang lain, (9) mengejek, dan (10) berbicara tidak sesuai situasi.

Kategori Tuturan Sangat Tidak Santun: Bentuk-bentuk tuturan dalam pilihan jawaban responden yang termasuk dalam kategori sangat tidak santun (skor 1) apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menunjukkan rasa marah kepada murid, (2) menyombongkan diri, (3) superior dan suka menghakimi, (4) fitnah, (5) bercanda untuk menjatuhkan teman lain, (6) menegur dengan diksi kasar, (7) bahasa vulgar, dan (8) sindiran yang menjatuhkan murid di depan umum. Contoh:

Ibu Guru menemukan kenyataan bahwa Bimo mencontek pekerjaan Anjas. Ibu Guru mengetahuinya karena menemukan lembar jawab mereka sama persis jawabannya. Bu guru memanggil mereka untuk membuat konfirmasi. Ketika Bimo ditanya mengenai hal ini, dia berkata:

a.”Iya Bu, karena saya tidak belajar Bu.”(4)

b.”Maaf Bu, saya tidak sempat belajar minggu ini.”(5)

- c. "Tidak apa-apa ya Bu, sekali ini saja, namanya juga usaha."(2)
- d. "Memangnya tidak boleh ya Bu? Saya kan tidak sempat belajar."(3)
- e. "Gak apa-apalah Bu, Bu guru repotrepot amat ngurusin kaya gitu."(1)

Berdasarkan bentuk tuturan dalam pilihan jawaban, dapat diidentifikasi berdasarkan skor yang diberikan. Pada soal 1 misalnya, skor 5 berada pada pilihan jawaban yang sangat santun dengan ciri bahwa bentuk jawaban yang diberikan mengandung unsur kejujuran, cara penyampaian dengan diksi yang halus, pengungkapan maaf disampaikan karena benar-benar merasa bersalah. Sementara skor 4 dan 3 diberikan pada pilihan jawaban yang mengandung unsur kejujuran tanpa pengungkapan maaf walaupun pelaku mengakui kesalahannya, untuk skor 2 disampaikan dengan diksi yang vulgar, jujur, tetapi tidak ada perasaan bersalah dari pelaku. Sementara itu, untuk skor 1 disampaikan dengan diksi vulgar dan menyakitkan.

b. Karakteristik Umum Bentuk Kesantunan Bahasa Indonesia Formal Bersemuka dalam Pertemuan Resmi dengan Topik Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar (SD/MI)

Kegiatan yang termasuk dalam topik kegiatan resmi dalam PBM di sekolah dasar, yaitu proses belajar mengajar di kelas, ujian, diskusi, presentasi makalah, tanya jawab di kelas, meminta izin, menegur dan menasihati dalam PBM, mengonfirmasi kedatangan dan mengkritik atau memberi masukan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 18 di bawah ini.

**Tabel 18**

**Indikator Kesantunan Berbahasa dalam Topik Pertemuan Resmi PBM di Sekolah Dasar**

No.	Aktivitas	Sangat Santun	Santun	Tidak Santun	Sangat Tidak Santun
1.	Bertanya/konfirmasi mengenai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berprasa ngka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuduh</li> <li>• Fitnah</li> </ul>

	suatu hal	<p>MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berprasangka pada orang lain</li> </ul>	<p>kata MAAF</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan diksi tepat</li> </ul>	<p>buruk pada orang lain</p>	
2.	Menolak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ucapan diberikan secara tulus tidak terpaksa</li> <li>• Jujur / sportif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penolakan halus secara eksplisit</li> <li>• Jujur adanya</li> <li>• Argumen tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tulus</li> <li>• Penolakan dengan nada tinggi</li> <li>• Mencari-cari alasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbohong</li> <li>• Penolakan kasar</li> </ul>
3.	Mengomentari pendapat/mengkritik hasil karya orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kata MAAF</li> <li>• Tidak berprasangka buruk pada orang lain</li> <li>• Tidak menyinggung perasaan</li> <li>• Memberi saran disertai solusi dilakukan dengan diksi halus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi saran tidak secara langsung</li> <li>• Pilihan kata tepat</li> <li>• Memberi kritik yang membangun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi saran secara langsung</li> <li>• Tidak mengharagai pendapat orang lain</li> <li>• Menyindir</li> <li>• Menuduh orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi komentar/saran /masukan secara langsung dengan bahasa yang kasar</li> <li>• Menjatuhkan orang lain di depan umum</li> </ul>
4.	Mengajukan usul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kata terima kasih</li> <li>• Tidak merendahkan pendapat orang lain</li> <li>• Tidak sombong</li> <li>• Menghargai orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksakan</li> <li>• Memberikan argumen yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingkarkan kepentingan pribadi</li> <li>• Memaksakan kehendak</li> <li>• Melecehkan orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arogan</li> <li>• Superior</li> <li>• Sombong</li> </ul>

			tepat	lain	
5.	Menegur Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kata MAAF</li> <li>• Dengan diksi yang tepat</li> <li>• Teguran yang membangun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran secara langsung</li> <li>• Diksi tepat</li> <li>• Jujur apa adanya</li> <li>• Kooperatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyindir</li> <li>• Dilakukan di depan umum</li> <li>• Tanpa alasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran dengan nada kasar</li> <li>• Diksi vulgar</li> <li>• Melecehkan orang lain di depan umum</li> </ul>

### 3. Bentuk Kepatuhan dan Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Anak di Sekolah Dasar (SD/MI)

Bahasa menunjukkan identitas seseorang. Dengan bahasa, seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Artinya, karakter, watak, atau pribadi orang akan diketahui dari caranya menggunakan bahasa. Secara langsung, penggunaan bahasa yang sopan, santun, dan lugas mencerminkan bahwa orang itu baik. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak sopan, tidak santun, atau kasar menunjukkan bahwa orang itu tidak baik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai aturan akan mencerminkan kepribadian seseorang bahwa orang itu baik. Meskipun ada juga yang bahasanya lemah lembut, sopan, dan santun, kepribadiannya tidak baik. Hal ini hanya kasus tertentu saja dan akan diketahui orang lain ketika lama bergaul.

Strategi berkomunikasi diperlukan oleh semua orang. Bentuknya antara lain memberi perhatian terhadap lawan tutur, menggunakan bahasa tubuh, atau menggunakan tuturan bahasa. Penggunaan tuturan dalam berbahasa dilakukan agar dapat menyelamatkan muka lawan tutur guna tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang santun. Hal itu dilakukan agar penutur dan lawan tutur komunikasinya berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan berkomunikasi. Dengan kata lain, pesan tersampaikan tanpa menimbulkan praanggapan yang bersebrangan sehingga dapat merusak hubungan sosial di antara kedua belah pihak.

Jadi, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang baik, yaitu santun.

Bahasa yang santun dapat ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk tindakan, melainkan dapat juga dalam bentuk tuturan. Membukakan pintu bagi seseorang jauh lebih baik dan sopan daripada membanting pintu di hadapan seseorang. Demikian juga dalam tuturan **“Silahkan masuk”** lebih sopan daripada tuturan **“masuk”**.<sup>159</sup>

Kesantunan berbahasa ini juga terkait langsung dengan tata krama yang dianut oleh masyarakat tertentu. Jika masyarakat menerapkan tata krama dan norma secara ketat, berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat itu. Dalam kaitan dengan satuan pendidikan, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya di sekolah dasar (SD). Berikut ini ditampilkan bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar yang didasarkan pada teorinya Leech, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*); (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*); (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*); (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*); (5) maksim permufakatan (*agreement maxim*); dan (6) maksim kesimpatian (*sympath maxim*).<sup>160</sup>

- a. Maksim Kebijaksanaan (Kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain)

Maksim ini menuntut penutur untuk sedapat mungkin untuk mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan menambahi keuntungan orang lain. Dengan kata lain, semakin panjang tuturan seseorang dapat di katakakan sebuah tuturan sopan.

---

<sup>159</sup> Eka K. Rihan, “Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)”. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2, Vol.1, Juni 2015.

<sup>160</sup> Heru Setiawan & Syamsudin Rois. (2017). “Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo” dalam *Jurnal Gramatika*, Vol. 3, No. 2. Tersedia secara online di: <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>

Tuturan tidak langsung bisa di kategorikan tuturan yang lebih sopan. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Untuk bentuk maksim kebijaksanaan tidak memandang status sosial dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Bentuk-bentuk maksim kebijaksanaan sebagai berikut:

### 1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Maaf Bu, saya terlambat datang”

Guru : “Iya, kok terlambat kenapa?”

Siswa : “Saya terlambat bangun Ibu, Maaf”

Guru : “Iya, silahkan duduk di kursimu?”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru Sekolah Dasar kepada siswa ketika datang terlambat dikarenakan bangun kesiangan

Menurut ukuran bahasa pendidikan, tuturan **“Iya, kok terlambat kenapa?”** masih dalam batas kewajaran dalam mendidik seorang siswa. Berdasarkan ukuran kesantunan, menurut Leech, dalam percakapan antara guru dan siswa termasuk santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan. Penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur karena penutur adalah guru yang memunyai status lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur. Tuturan selanjutnya juga mengandung maksim kebijaksanaan, **“Iya, silahkan duduk di kursimu?”** sikap guru yang memersilahkan duduk agar siswa segera mengikuti proses pembelajaran.

Pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata **“maaf”** oleh siswa karena terlambat masuk kelas juga termasuk ke ranah maksim kebijaksanaan. Peminimalan kerugian dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa sakit hati karena perbuatan penutur yang terlambat masuk kelas. Alasan guru tidak memarahi siswa yang terlambat agar psikis sang anak tidak

mengalami ketakutan, karena bangun kesiangan tidak hanya bermakna sang anak malas mungkin ada penyebab lain sang anak mengalami bangun kesiangan.

## 2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut ini:

Guru : “Andi teruskan kamu bicaranya, dan nanti tugasmu cepat selesai dan segera main di luar”

Siswa : “Tapi Bu, ini loo yang mulai.”

Guru : “Sudah diam, cepat kerjakan!”

**Informasi indeksal:** Dituturkan oleh guru kelas yang sedang melihat siswanya (Andi) sedang asik berbicara pada saat disuruh mengerjakan tugas.

Pada percakapan di atas, maksim kebijaksanaan menyimpang karena tuturan yang dituturkan guru tidak mengandung kesantunan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri, nada tuturan guru mempunyai nada emosi yang agak berlebihan, berbentuk sindiran yang agak kasar, teguran secara langsung. Tuturan tersebut memberatkan lawan tuturnya yaitu siswanya. Tuturan guru berupa **“Andi teruskan kamu bicaranya, dan nanti tugasmu cepat selesai dan segera main di luar”** merupakan bentuk sindiran dan cemohan guru terhadap siswa yang tidak mengikuti intruksi dari sang guru, dikuti dengan tuturan **“Sudah diam, cepat kerjakan!”** bentuk pelanggaran karena dituturkan dengan nada agak tinggi. Tuturan yang disampaikan oleh guru bukan hanya sekadar cemohan maupun sindiran akan tetapi mempunyai tujuan lain yaitu agar anak segera konsentrasi dalam mengerjakan tugas.

- b. Maksim Kedermawanan (Kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri)

Maksim kedermawanan mempunyai prinsip sebagai maksim kemurahan hati, maksim ini berusaha memberikan keuntungan terhadap lawan tutur dan diharapkan dapat bersikap rendah hati, dengan kata lain menghindari pujian untuk diri sendiri dan



bersikap tidak sombong. Prinsip tersebut dapat dimaknai lain dengan ditunjukkannya sebuah sikap oleh penutur terhadap lawan tutur atas sebuah kesediaan memberikan sesuatu yang menjadi milik penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat terpenuhi segala kebutuhannya.

### 1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut ini:

Guru : “Anak-anak mari kerjakan soal yang Ibu tuliskan di papan tulis ya, di buku harian”

Siswa : “Sekarang Bu, bolpoin saya hilang, Bu”

Guru : “Iya sekarang, ini sini Ibu pinjamin bolpoin, segera kerjakan ya.”

Siswa : “Terima kasih, Ibu.”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru yang sedang mengintruksi siswanya untuk mengerjakan tugas, dan meminjamkan bolpoin kepada siswa yang bolpoinnya hilang.

Percakapan di atas termasuk pematuhan maksim kedermawanan yang ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut: **“Iya sekarang, ini sini Ibu pinjamin bolpoin, segera kerjakan ya.”** Guru berkata secara halus dan memberikan pinjaman bolpoin kepada siswanya yang bolpoinnya hilang. Guru mengorbankan bolpoinnya untuk dipakai oleh siswanya. Sikap dari guru adalah suka membantu kepada siswanya. Percakapan tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Tuturan maupun tindakan guru juga bertujuan untuk menghindari siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan yang salah satunya hilangnya bolpoinnya.

### 2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Bu, cerpen yang berjudul Putri kemarin di mana?”

Guru : “Lha kemarin di mana kamu naruhnya, coba cari sendiri”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru yang sedang berada di perpustakaan, ketika mendapatkan pertanyaan dari siswa yang kebingungan mencari bacaan.

Percakapan di atas termasuk pelanggaran maksim kedermawanan. **“Lha kemarin di mana kamu naruhnya, coba cari sendiri?”**, Kutipan tersebut dapat dikategorikan melanggar maksim kedermawanan karena sang guru tidak mau membantu siswanya yang kebingungan mencari buku yang ingin dibacanya. Besar kemungkinan anak mengalami kelupaan saat menaruh kembali buku yang usai dibaca kemarin. Selain itu juga, tuturan tersebut mengandung makna sindiran langsung tentang sikap siswa yang tidak disiplin dalam menaruh buku sesuai dengan tempatnya.

Tujuan dari tuturan sang guru memberikan pelajaran pengalaman terhadap siswanya ialah agar siswa lebih disiplin dalam menaruh benda apapun termasuk buku. Dengan begitu, kelak di kemudian hari, siswa dapat lebih berlaku disiplin terhadap segala hal dan tidak menjadi kebiasaan yang kurang baik baginya.

- c. Maksim Penghargaan (Kurangi cacian kepada orang lain, tambah pujian kepada orang lain)

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain. Peserta tutur harus memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain. Maksim ini dapat berupa memberikan pujian ataupun penghargaan kepada mitra tutur atas sebuah keberhasilan maupun yang kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain.

## 1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Bu lihat gambar saya”

Guru : “Wah bagus sekali, baru belajar menggambar pesawat yaa, selamat ya.”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru yang sedang melihat hasil kerja siswa dalam materi pelajaran menerangkan cita-cita dengan menggambar cita-cita.

Percakapan di atas mengandung makna pujian dari seorang guru kepada siswanya yang menggambar pesawat sesuai dengan deskripsi cita-citanya. Tuturan dari siswa juga mendapatkan tanggapan yang baik dari ibu guru dengan tuturan **“Wah bagus sekali, baru belajar menggambar pesawat yaa, selamat ya.”** Selain itu juga, sang Ibu guru sekaligus memberikan dukungan serta apresiasi terhadap cita-cita sang anak, dan menghargai apa yang dilakukan oleh mitra tutur dalam hal ini siswa, yaitu menjadi pilot pesawat terbang.

Tuturan dari guru dapat juga berbentuk motivasi dengan tujuan agar anak tetap semangat untuk mencapai cita-cita yang diharapkan oleh setiap siswa. Selain itu juga, bentuk motivasinya juga ialah agar siswa dapat lebih giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang lain karena merasa dapat sebuah penghargaan.

## 2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut ini:

Guru : “Tadi kan Ibu sudah jelaskan, masa kerjaan kamu kayak gini, kamu perbaiki seperti teman yang lain”

Siswa : “Kan hampir sama too, Bu?”

Guru : “Perhatikan punya temanmu sama pa tidak?”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru yang sedang melihat hasil kerja siswa tidak sesuai dengan intruksi dalam mengerjakan tugas.

Percakapan di atas mengandung pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan dalam tuturan guru. Dalam

percakapan tersebut terdapat kutipan **“Tadi kan Ibu sudah jelaskan, masa kerjaan kamu kayak gini, kamu perbaiki seperti teman yang lain”** tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan kurang santun. Guru melihat pekerjaan siswa yang sebelumnya telah diberikan contoh akan tetapi hasil kerjaan siswa tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh gurunya. Tuturan selanjutnya **“Perhatikan punya temanmu sama pa tidak?”** adalah wujud dari kemarahan guru, sehingga mengharapkan siswa tersebut untuk melihat siswa yang lain, mungkin sebenarnya siswa tersebut belum begitu paham apa yang disampaikan guru dalam menjelaskan langkah-langkah mengerjakan tugas. Tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut bukan hanya sekadar pelampias ungkapan kemarahan dari guru, melainkan sindiran juga yang memiliki tujuan lain yaitu agar anak segera konsentrasi dalam mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk dari guru.

- d. Maksim Kesederhanaan (Kurangi pujian kepada diri sendiri, tambah pujian kepada diri sendiri)

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihanannya di depan orang lain.

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.<sup>161</sup> (Wijana, 1996: 58). Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri. R. Kunjana

---

<sup>161</sup> I Dewa Wijana, *Dasar-Dasar ...*, h. 58.

Rahardi menambahkan bahwa di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.<sup>162</sup>

### 1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Wah Bu Mega hari ini cantik sekali.”

Guru : “Ah, tidak, malah cantik kamu kok.”

Siswa : “Hehe kita sama-sama cantik ya, Bu”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru yang sedang menerima pujian saat pagi hari ketika menunggu kedatangan siswa.

Percakapan di atas merupakan bentuk kepatuhan maksim kesederhanaan. Pada percakapan tersebut, terlihat guru merasa dirinya tidak **begitu** cantik dan berlawanan seperti apa yang diucapkan oleh siswanya. Bu Mega meredahkan diri dan bersikap tidak sombong walaupun mendapatkan pujian dari siswanya. Guru mengurangi pujian untuk dirinya sendiri dengan mengatakan, **“Ah, tidak, malah cantik kamu kok.”** Guru merendahkan diri dan memberikan apresiasi kepada siswa yang lebih cantik.

Kalau mau dikaji apa yang disampaikan oleh siswa tersebut juga mengandung kepatuhan maksim kesederhanaan. Siswa juga tidak membanggakan diri setelah mendapat pujian dari sang guru, seperti kutipan berikut: **“Hehe... kita sama-sama cantik ya, Bu”**. Pada hakikatnya, kepatuhan pada maksim ini bagaimana kita menjadi rendah hati serta tidak memamerkan kelebihan kita sendiri dibanding dengan mitra tutur kita.

Tujuan tuturan yang disampaikan guru tersebut merupakan tuturan yang bermakna menjaga kerapian. Secara tidak langsung, siswa akan menjaga cara berpakaianya agar tidak sembarangan dan menjaga pakaiannya agar tidak kotor sampai menjelang pulang sekolah.

---

<sup>162</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Babasa...* h. 64.

## 2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut ini:

Guru : “Ayo cepat kerjakan seperti contoh yang ibu kerjakan”

Siswa : “Iya, Bu”

**Informasi indeksal:** Dituturkan seorang guru yang sedang memberikan contoh mengerjakan tugas.

Percakapan “**Ayo cepat kerjakan seperti contoh yang ibu kerjakan**” merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru yang dapat dikategorikan masuk ke ranah pelanggaran maksim kesederhanaan. Hal tersebut dikarenakan oleh ibu guru merasa paling benar dibandingkan dengan pekerjaan siswanya. Ibu guru juga memamerkan kelebihan yang dimiliki oleh individu guru dengan mengatakan contoh yang dikerjakan oleh ibu guru sudah dianggap benar. Sikap yang ditunjukkan oleh ibu guru sangat berlebihan dan dalam tuturan tersebut terlihat bahawa ibu guru tidak bersikap rendah hati dan tidak mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

Tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut kemungkinan tidak mengandung kesombongan atas hasil kerja guru. Akan tetapi, terdapat alasan, yaitu pada pertemuan sebelumnya siswa banyak yang mengerjakan tugas maupun hasil kerja yang tidak sesuai dengan petunjuk dari guru.

- e. Maksim Permufakatan (Kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian kepada diri sendiri dengan orang lain)

Dalam maksim permufakatan, peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, yang berarti menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Di dalam maksim kesepakatan ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara

diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pelanggaran maksim permufakatan biasanya ditandai dengan adanya minimal ketidakcocokan antar diri penutur dan lawan tutur, sehingga dapat menimbulkan salah paham dalam komunikasi atau praanggapan yang berbeda.

### 1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Bu, kelasnya panas.”

Guru : “Iya, Silahkan nyalakan kipas anginnya.”

**Informasi indeksal:** Dituturkan seorang guru saat di kelas yang menerima pengaduan keadaan cuaca panas.

Kepatuhan terhadap maksim Permufakatan dapat di tandai dengan tuturan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kesepahaman, baik dalam kondisi dan pemikiran yang sama. Pada percakapan tersebut terlihat bagaimana guru mengiyakan/persetujuan bahwa cuaca sedang panas dan mengizinkan siswanya untuk menyalakan kipas angin. Pernyataan tersirat dalam kutipan berikut **“Iya, silahkan nyalakan kipas anginnya”**. Guru yang mendukung pernyataan siswa yang panas tersebut indetik dengan pematuhan maksim permufakatan. Hasil tindakan tersebut bisa saja sang guru yang berjalan menyalakan kipas angin atau siswa yang menyalakan kipas angin setelah mendapatkan intruksi dari sang guru.

Penutur (guru) mampu membina kecocokan pendapat dengan mitra tutur (siswa). Tuturan yang disampaikan oleh guru mempunyai tujuan agar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merasa lebih nyaman sehingga siswa dalam menerima materi pembelajaran dapat terserap secara baik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh guru.

## 2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Pak tadi malam hujan, sekarang panas sekali, musimnya sering berubah-ubah.”

Guru : “Oh ya, lha wong kemarin di Ngebel musim Durian loo.”

**Informasi indeksal:** Diturunkan seorang guru kepada siswa pada saat duduk bersantai di depan kelas.

Ketidaksepehaman antara guru dan siswa pada percakapan tersebut merupakan salah satu contoh pelanggaran maksim permufakatan. Siswa menceritakan bahwa **”Tadi malam hujan, sekarang panas sekali”**, padahal tujuan dari tuturan siswa tersebut membahas terkait dengan cuaca yang sering berganti. Akan tetapi, direspon oleh guru dengan jawaban yang tidak sepaham. Artinya, guru malah menjawab tuturan dari siswa dengan membahas dengan musim buah-buahan, yaitu musim buah Durian, **“Oh ya, lha wong kemarin di Ngebel musim durian loo”**.

Tuturan yang disampaikan guru tersebut terkategori pelanggaran maksim permufakatan dikarekan jawabannya tidak menyetujui apa yang dituturkan oleh siswa tersebut. Walaupun kawasan wisata danau Ngebel terkenal dengan buah Duriannya yang berbuah secara musiman dan menjadi buah ciri khas kawasan danau Ngebel.

Tujuan dari tuturan guru hanya sekadar bentuk bercanda. Hal itu dikarenakan oleh tempat terjadi tuturan di luar kelas dalam suasana yang santai atau suasana nonformal.

- f. Maksim Kesimpatisan (Kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati kepada diri sendiri dengan orang lain)

Dalam maksim kesimpatisan, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati, antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang



yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.<sup>163</sup> Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Menurut I Dewa Wijana, jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat.<sup>164</sup> Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

### 1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut ini:

Siswa : “Bu, kemarin aku jadi putri domas lo bu di pernikahan tetanggaku”

Guru : “Wah, pastinya kamu cantik sekali ya”

**Informasi indeksal:** Dituturkan seorang guru saat mendengarkan cerita siswinya menjadi putri domas (pagar ayu) pernikahan.

Percakapan di atas menunjukan sikap simpati dari seorang guru terhadap siswa yang menjadi putri domas (pagar ayu). Tuturan guru **“Wah, pastinya kamu cantik sekali ya”** terindikasi bentuk kepatuhan terhadap maksim kesimpatisan, karena memberi respon terhadap cerita yang diceritakan oleh siswanya tentang pengalamannya. Menjadi putri domas (pagar ayu) merupakan kebanggaan setiap anak, tidak hanya seorang anak akan tetapi orang tua dari anak tersebut juga bahagia karena anaknya menjadi putri domas (pagar ayu).

---

<sup>163</sup> R. Kunjana Rahardi, *Imperatif dalam Babasa...* h. 65.

<sup>164</sup> I Dewa Wijana, *Dasar-Dasar ...*, h. 60.

Mitra tutur (guru) menunjukkan sikap ikut merasakan kebahagiaan seseorang karena orang lain merasa bahagia atas sesuatu yang telah dilakukannya dalam hal ini siswa. Rasa kesimpatian mitra tutur (guru) kepada siswa yang merasa bangga menjadi pagar ayu diwujudkan dengan tuturan yang sangat sopan dan didasari sikap menghargai.

Adat budaya Jawa yang masih memegang tradisi ini jika ada pernikahan masih menggunakan putri domas (pagar ayu) sebagai pelengkap atau pengiring menuju ke pelaminan, dan yang pastinya putri domas (pagar ayu) di tata rias sehingga terlihat semakin cantik. Tujuan tuturan guru yang mengandung simpati kepada siswanya untuk dapat menceritakan pengalaman pribadi yang baik dan sebagai bentuk pelatihan mental, dikarenakan pagar ayu berada di samping pengantin sehingga mudah dilihat oleh tamu undangan.

## 2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut ini:

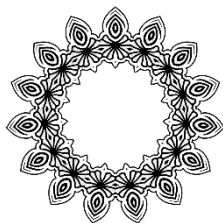
Guru : “Sudah Ibu bilang jangan naik di atas kursi, jatuh kan?,  
Sakitkan?”

Siswa : “Iya bu”

**Informasi indeksal:** Dituturkan seorang guru ketika melihat siswanya jatuh dari kursi disaat dia berdiri di atas kursi.

Sikap yang antipati terhadap seseorang atau lawan tutur dalam berbagai kondisi bisa dikategorikan masuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatisan. Pelanggaran maksim kesimpatisan ini dapat dibuktikan pada percakapan di atas, yakni: **“Sudah Ibu bilang jangan naik di atas kursi, jatuh kan?, Sakitkan?”**. Tuturan yang disampaikan oleh guru ketika melihat siswanya terjatuh dari kursi, guru tidak memberikan empati terhadap siswa yang sedang terjatuh dari kursi. Tuturan sang guru menunjukan sikap yang kurang sopan terhadap siswa, yang seharusnya memberikan simpati terhadap siswanya bukan dalam bentuk antipati.

Tuturan guru yang menyimpang dari maksim kesimpatisan terhadap siswa yang terjatuh pastinya mempunyai alasan. Tuturan tersebut dituturkan dengan alasan bahwa siswa yang terjatuh tersebut sulit untuk dikasih tahu bahwa berjalan/naik di atas kursi dapat berakibat jatuh dan sakit.



## **BAB X**

### **PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SANTUN BERBAHASA PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR (SD/MI)**

#### **A. PENGANTAR**

Proses pendidikan tidak hanya terbatas pendidikan bersifat materi, seperti jasmani, tetapi juga pendidikan immateri, seperti akal, hati, rasa, dan spiritualitas keagamaannya. Proses pendidikan juga tidak terbatas pada transfer (alih) ilmu, nilai, budaya, dan tradisi, tetapi juga transformasi, yakni semua hasil transfer tersebut dapat menjadi karakter pembelajar. Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya adalah membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai.<sup>165</sup>

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional mengemukakan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik sebagai manusia

---

<sup>165</sup> G. L. Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*, (Ohio: Bell and Howell Company, 1974).

(individu) dan sebagai anggota masyarakat (manusia sosial) dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>166</sup>

Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik. Melalui pendidikan bahasa, peserta didik dilatih ke arah pembentukan manusia yang mampu berkomunikasi dengan benar (sesuai aturan tata bahasa), tepat (sesuai dengan situasi – dengan siapa berbicara dan tingkat keresmian suasana), dan lancar (tidak terbata-bata) untuk mencapai tujuan komunikasi.<sup>167</sup> Pendidikan memberikan bekal kepada diri seseorang dengan pengetahuan umum atau khusus dalam suatu bidang sehingga kemampuan intelektualnya dapat berkembang secara optimal. Kemampuan intelektual ini mencakup kemampuan untuk berpikir dengan rasional, ilmiah, dan kreatif dalam menghasilkan ide-ide baru, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Melalui pendidikan, dapat memupuk keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membina peserta didik sebagai insan yang berbudi pekerti yang luhur, berilmu, bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan Negara.

Dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara tersebut, pendidikan memainkan peran yang penting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa dan Negara. Maju atau mundurnya suatu bangsa Negara adalah bergantung kepada maju atau mundurnya pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan berbagai inovasi baik dalam bidang pemerintahan, pembangunan nasional, serta dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan juga sebagai salah satu

---

<sup>166</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*. Cet. Ke-4, (Yogyakarta: MLPTS 2011).

<sup>167</sup> Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa: dari Era Prametode sampai Era Pascametode*. Ed. 1. Cet. Ke-1, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 54 – 55.

instrumen yang strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia dan sebagai investasi masa depan bangsa.<sup>168</sup>

Dengan demikian, pendidikan itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah arti, peran, dan fungsi pendidikan SD. Pendidikan SD dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkannya melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah.<sup>169</sup>

## **B. PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SANTUN BERBAHASA PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR (SD/MI)**

### **1. Fakta-fakta Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar (SD/MI)**

Peran guru tidak dapat diabaikan dalam proses belajar mengajar. Di antara peran-peran guru itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Kondusif di sini diartikan sebagai kemampuan guru dalam menjaga suasana psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Surya yang menjelaskan bahwa guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung dengan memperhatikan kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan yang

---

<sup>168</sup> Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), h. 1.

<sup>169</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2003).

optimal.<sup>170</sup> Oleh karena itu, guru diharapkan dapat bersikap ramah kepada siswa. Dengan kata lain, guru harus mampu menggunakan bahasa yang santun, sehingga tidak mengancam siswanya.

Bahasa santun yang digunakan oleh guru sebisa mungkin dapat menjadi model bagi para siswa. Dengan begitu, secara tidak langsung, guru telah menanamkan nilai karakter sopan-santun kepada para siswanya. Perlu ditegaskan bahwa sopan santun ini merupakan nilai karakter yang dicanangkan pemerintah untuk ditanamkan kepada para siswa.<sup>171</sup> Untuk itu, keteladanan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikannya.<sup>172</sup>

Namun, fakta di masyarakat menunjukkan hal yang berbeda dan memprihatinkan. Di sekolah, masih banyak juga didapati guru melakukan kekerasan, baik verbal maupun fisik kepada para siswanya. Realita tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak memberikan keteladanan bagi siswanya tentang berperilaku dan berbahasa yang santun. Dalam perspektif teori kesantunan, kekerasan verbal melanggar prinsip-prinsip kesantunan, karena tindakan tersebut pada dasarnya akan mengancam muka lawan bicara,<sup>173</sup> sehingga dapat menimbulkan disharmoni.<sup>174</sup> Berikut ini ada beberapa fakta terkait kesantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, yaitu:

- a. Kasus anak SD yang saling olok dan berujung pada pembunuhan temannya sendiri (Antaraneews, 2006).
- b. Kasus siswa SD yang tewas dikeroyok oleh tiga teman sekolahnya. Tidak itu saja, ada juga kasus siswa SD yang

---

<sup>170</sup> M. Surya, *Percikan Perjuangan Guru: Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h.46.

<sup>171</sup> M. Samani, & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda Karya bekerjasama dengan UNESA [Universitas Negeri Surabaya], 2011).

<sup>172</sup> T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: A Bantam Book Publishing History, 1992).

<sup>173</sup> Brown, P. & S.C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*, (New York: Cambridge University Press, 1987).

<sup>174</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip ...*, h. 206.

tenggelamkan temannya karena uang Rp1000,-. Bahkan, ada juga kasus karena dipergok mencuri HP, siswa SD membunuh temannya sendiri (Duniabaca, 2016).

- c. Kasus seorang siswa kelas VI SD (Sekolah Dasar) di Tegal, Jawa Tengah, yang melakukan perbuatan nekat bunuh diri karena disindir oleh gurunya. Listiyono, A. (2005). “Kekerasan di Sekolah” dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 13 Juni 2005 (Agung Pramujiono dan Nunung Nurjati, 2017: 149-151).
- d. Kasus seorang pelajar SD Negeri di wilayah Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah mengalami depresi berat setelah diduga menjadi korban perundungan (*bullying*) oleh beberapa teman sebangkunya (Puthut Dwi Putranto Nugroho, 2019).
- e. Kasus siswa SD di Manado yang di-bully dan ditampar oleh teman sesama SD (Manday, Skivo Marcelio, 2019).
- f. Pada tanggal 3 Mei 2014, seorang siswa SD berusia 11 tahun di SDN 09 Pagi-Makasar Jakarta dihajar kakak kelasnya karena menyanggol gelas es milik sang senior. Dua hari setelah itu seorang siswi kelas 4 SD di Muara Enim meninggal dengan luka lebam di tubuhnya. Kekerasan di sekolah dasar bukan akhir-akhir ini saja terjadi. Pada 27 Maret 2014, seorang murid kelas 1 SD, Ahmad Syukur dikeroyok 3 temannya di Makasar. Ia meninggal di Rumah Sakit Ibnu Sina beberapa hari setelah itu (Elga Andina, 2014: 9).
- g. Tidak hanya di SD, di SMP juga terdapat beberapa kasus, di antaranya: siswa SMP dibunuh pacar karena meminta untuk dinikahi, siswa SMP menikam perut pacarnya yang hamil, siswi SMP tewas dihajar oleh kekasihnya dengan palu, dan masih banyak lagi. (Kaskus, 2015).

Kasus-kasus di atas membuktikan bahwa kehidupan sosial budaya sepertinya telah kehilangan jati diri anak bangsa yang ramah, yang santun, saling percaya, saling menghargai, saling hormat, mau menerima orang lain dengan berempati, menghargai keberhasilan



orang lain dengan ikhlas, dan menaruh simpati terhadap penderitaan orang lain. Kesemuanya itu masih merupakan hal yang sulit untuk melawan sifat buruk dalam diri setiap orang. Hal ini senada juga dengan pendapat St Mislikhah yang menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi, setiap orang tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah untuk memperlancar komunikasi.<sup>175</sup>

## **2. Peran Guru dalam Menanamkan Santun Berbahasa pada Siswa di Sekolah Dasar (SD/MI)**

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah menjelaskan dengan detail seorang itu dianggap sebagai guru. Hal ini berarti bahwa profesi guru bukan hal yang mudah dan gampang dicari. Terlebih lagi, guru tersebut akan mengajar pada siswa di sekolah dasar (SD/MI). Tugas dari seorang guru bukan hanya mengajar melainkan ada beberapa tugas yang harus dilaksanakan selain tugas mengajar, yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Begitu kompleksnya tugas guru tersebut menyebabkan guru sedikit melalaikan kewajibannya sehingga tidak maksimal. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin para siswa akan menjadi korban gurunya, terutama dalam hal ini tata karma atau santun berbahasa.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa didapat beberapa siswa yang masih kelas rendah mengucapkan kata-kata kotor dan menyakitkan hati jika didengar. Belum lagi di kelas tinggi yang besar pengaruhnya terhadap adik kelasnya. Semua ini bukan tidak beralasan dan sekadar menuduh. Hal tersebut dapat diamati secara langsung di

---

<sup>175</sup> St. Mislikhah, Kesantunan Berbahasa. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2014. Aceh: UIN Ar-Raniry. Diambil pada tanggal 18 Februari 2017, dari: [journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18](http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18)

lapangan tanpa diketahui oleh anak itu sendiri. Sebagai seorang pendidik, akan dihadapkan pada pemakaian bahasa anak yang sudah tidak santun lagi. Dengan temannya sendiri, sering keluar kata-kata yang mengatasnamakan nama-nama binatang atau merk sepatu. Tanpa merasa berdosa sedikit pun, akan disaksikan kefasihannya mengungkapkan kata-kata di luar tata nilai yang ada di masyarakat. Seorang guru juga harus jujur jika sering menemukan beberapa anak didiknya seperti di atas namun diabaikannya. Kalau memang menemukan fenomena siswa di atas, akan lebih bijak jika guru tersebut untuk menegurnya dan berperan aktif dalam memperbaiki perilaku berbahasanya yang kotor.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa jika saja di kelas rendah, para siswa sudah menggunakan bahasa yang tidak sopan, akan sangat berpengaruh pada perkembangan berikutnya ketika sudah di kelas tinggi. Peran seorang guru dibutuhkan dalam hal ini. Seorang guru harus memahami benar tugasnya di dunia pendidikan sehingga fenomena-fenomena ketidaksantunan siswa dalam berbahasa dapat dihilangkan.

Pemahaman tugas sebagai guru dalam mendidik siswa sangat diperlukan agar penanaman tata karma atau santun berbahasa ini dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, bagaimanapun keadaannya, guru haruslah berusaha sungguh-sungguh agar dapat menanamkan tata karma atau santun berbahasa ini kepada para siswanya. Untuk itu, berikut dijelaskan beberapa peran guru dalam menanamkan santun berbahasa pada siswa di sekolah dasar (SD/MI).

- a. Guru harus memiliki tata tertib yang mengatur para siswa dalam berbahasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki kesamaan budaya. Bahkan, bahasa dapat mengatur perilaku

manusia. Bahasalah yang membuat pikiran atau gagasan menjadi mungkin.

Oleh karena itu, terkait peran guru ini, guru dapat membuat norma-norma atau tata tertib yang mengatur para siswanya berbahasa. Misalnya, para siswa harus memerhatikan siapa lawan berbicaranya. Apakah orang tua, guru, kepala sekolah, karyawan sekolah, temannya, kakaknya, adiknya, orang yang baru dikenalnya, dan lain sebagainya. Semua itu harus ditekankan dalam sebuah tata tertib yang menuntun para siswa santun berbahasa. Tidak itu saja, guru juga bisa mengatur bagaimana berbahasa ketika menyatakan penolakan, permintaan, dan sebagainya. Juga penggunaan bahasa baik lisan maupun tulis seperti melalui telepon, tatap muka, atau yang lainnya.

b. Guru harus disiplin dalam bersikap dan berbahasa

Disiplin adalah kunci sukses setiap orang. Setiap orang dituntut untuk disiplin dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Dengan memahami sikap disiplin ini dengan baik, diharapkan akan tercermin perilaku yang baik.

Dalam peran ini, seorang guru harus memiliki sikap disiplin, baik dalam bersikap maupun berbahasa. Dalam bersikap, guru datang tepat waktu, mengajar sesuai jadwal, atau keluar kelas sesuai jam, akan memberikan efek positif terhadap pribadi siswa. Begitu juga dalam hal berbahasa. Ketika berjanji, harus ditepati. Ketika memerintah, harus menjadi pimpinan. Ketika menerapkan aturan atau kesepakatan, tidak boleh dilanggar. Artinya, disiplin dalam berbahasa akan menegaskan kepada para siswa bahwa apa yang diucapkan harus sejalan dengan perbuatan. Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya.

c. Guru harus kreatif dalam mengedepankan santun berbahasa melalui pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan santun berbahasa bagi guru, siswa, karyawan sekolah, termasuk tamu yang berkunjung ke sekolah

Kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif akan menjadikan para siswanya menjadi berkualitas dan bermutu jika dibandingkan dengan guru yang biasa-biasa saja. Sedikit saja kreativitas yang dimiliki oleh guru, akan membawa perubahan yang bermakna bagi para siswanya.

Guru berperan aktif dalam menanamkan santun berbahasa kepada para siswanya. Hal itu bisa dilakukan tidak hanya secara langsung, melainkan dapat juga dilakukan secara tidak langsung melalui pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan santun berbahasa bagi para siswa ataupun bermanfaat juga bagi warga sekolah, termasuk tamu yang berkunjung ke sekolah. Misalnya, berbahasalah yang santun, hormatilah gurumu, tamu adalah raja, dsb.

- d. Guru memiliki otoritas dalam memasukkan aspek kesantunan berbahasa dalam berbagai seleksi ranking, kenaikan kelas, kelulusan, dan pemilihan siswa teladan

Peran guru sangat strategis di sekolah dasar. Hal ini dapat diketahui dengan kuatnya *image* guru dalam diri para siswa. Para siswa sekolah dasar selalu membela gurunya ketika orang tuanya menegur ada kesalahan dalam mengerjakan tugas sekolah. Ketika orang tua atau orang di sekitarnya menyalahkan, para siswa dengan tegas mengatakan bahwa ini yang benar kata guruku.

Begitu luar biasanya peran guru di sekolah dasar, memberikan banyak peluang untuk mengarahkan atau menilai para siswanya untuk memasukkan aspek kesantunan berbahasa seperti dalam menyeleksi siswa yang berhak memperoleh ranking meskipun secara kognitif bagus. Begitu juga, dalam kenaikan kelas atau kelulusan siswa, ataupun dalam pemilihan siswa teladan.

- e. Guru menjalin komunikasi secara baik dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan penekanan terhadap penanaman santun berbahasa di sekolah, keluarga, dan masyarakat

Keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah dalam penanaman santun berbahasa kepada para siswa. Para siswa lebih banyak dihabiskan waktunya dengan keluarga atau masyarakat. Hal ini berarti bahwa faktor keluarga atau masyarakat menjadi penentu utama dalam penanaman santun berbahasa ini.

Guru berperan penting untuk menjalin komunikasi secara baik dengan keluarga dan masyarakat. Perannya ini perlu diintensifkan agar perannya di sekolah dalam menanamkan santun berbahasa kepada siswa tidak hanya sebatas formalitas di sekolah, melainkan berkesinambungan dengan keluarga atau masyarakat tempat para siswanya tinggal.

- f. Guru memberikan muatan santun berbahasa pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang dilakukan oleh semua guru bidang studi

Muatan kurikulum hampir seluruhnya menitikberatkan kepada pengetahuan yang menuntut agar anak dipacu supaya pintar, mampu memecahkan masalah, bersaing dengan siswa lain, dijejali dengan tugas, mengikuti bimbingan belajar, dan sebagainya. Jika seperti itu, tidak ada waktu bagi para siswa untuk memikirkan orang lain. Bahkan, berdampak pada tidak saling menghargai satu sama lain.

Mengenai hal ini, guru harus mampu mengintegrasikan mata pelajaran yang diajarkannya dengan muatan santun berbahasa. Dengan begitu, padatnya muatan kurikulum di sekolah dapat sisipi dengan tata krama atau santun berbahasa.

- g. Guru membudayakan teguran kepada setiap orang yang tidak santun berbahasa.

Budaya saling sapa masih sangat minim di lingkungan sekolah. Para siswa hanya akan bertegur dengan teman dekatnya meskipun satu kelas. Hal ini berarti bahwa para siswa

akan menegur dan menyapa temannya saja, sedangkan di luar temannya tidak akan pernah ditegur. Jika ini terjadi, para siswa tidak akan bisa saling mengingatkan ketika ada anak yang tidak santun dalam berbahasa.

Guru harus mampu membudayakan saling tegur ini. Ketika ada siswa yang tidak santun berbahasa, siswa yang lain harus berani menegurnya. Dengan begitu, diharapkan tidak ada lagi siswa yang tidak santun berbahasa.

Dari ketujuh peran tersebut, diharapkan guru dapat menanamkan santun berbahasa pada siswa di sekolah dasar dengan baik. Tata krama atau santun berbahasa ini harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Hal ini berarti bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan perilaku, sikap, berbahasa, dan karakter atau akhlak yang baik pada anak. Jika anak dididik sejak kecil dengan kebaikan (sopan santun dalam bersikap dan berbahasa), hasilnya akan baik juga. Namun, jika anak dididik sejak kecil dengan kejelekan (tidak sopan dalam bersikap dan berbahasa), hasilnya akan jelek pula. Oleh karena itu, diperlukan peran guru. Guru tidak saja berperan sebagai pengajar, melainkan juga berperan sebagai pendidik. Peran guru sebagai pendidik inilah yang diharapkan dapat menanamkan santun berbahasa pada siswa di sekolah dasar.

### **3. Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD/MI)**

Implementasi praktis kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SD/MI dapat dilakukan guru dengan menggunakan strategi kesantunan positif dari P. Brown & S.C. Levinson (1987). Berikut adalah gambaran kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>176</sup>

---

<sup>176</sup> Agung Pramujiono dan Nunung Nurjati, Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol. 2. No 2: 143-154, 2017.

a. Kegiatan Awal Pembelajaran

Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan: (1) memberikan perhatian akan kebutuhan dan keinginan siswa; (2) melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, yakni *kita*; (3) menunjukkan optimisme kalau siswa pasti berhasil dalam menguasai kompetensi yang diharapkan; serta (4) memberikan tawaran atau janji. Contoh:

(1) Guru: “*Assalamualaikum wr. wb. Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabarnya hari ini?*”

Siswa: “*Selamat pagi. Luar biasa, yes nomer 1!*”.

(2) Guru: “*Kok wajahnya gak cantik dan gak ngganteng? Kok lemes? Usabakan selalu seger. Kalian tadi belajar tentang apa?*”

Siswa: “*Matematika!*”.

Konteks ujaran (1) adalah guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam, kemudian menanyakan kabar siswanya. Ujaran, “*Bagaimana kabarnya hari ini?*” merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Dengan menggunakan strategi ini, terbangun kedekatan antara guru dengan siswa. Pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa dengan menggunakan yel-yel kelas mereka, “*Selamat pagi. Luar biasa, yes nomer 1!*”.

Seperti halnya dalam ujaran (1), konteks ujaran (2) adalah guru akan mengawali materi baru setelah siswa melakukan pembelajaran materi lain. Sebelumnya, mereka telah belajar Matematika dan akan melanjutkan belajar tentang keterampilan. Melihat siswanya tampak kelelahan, guru memberikan motivasi dengan menyapa siswanya. Bentuk perhatian guru terhadap siswanya tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut: “*Kok wajahnya gak cantik dan gak ngganteng? Kok lemes? Usabakan selalu seger!*”. Dalam ujaran tersebut, tampak guru berusaha memberikan perhatian dan membangun kedekatan dengan siswa.

Pemberian perhatian kepada siswa sebagai salah satu sub-strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan teladan bagi siswa.<sup>177</sup> Siswa hendaknya tidak hanya minta diperhatikan, tetapi juga harus mau memberikan perhatian kepada temannya. Dengan adanya kemauan untuk saling memperhatikan akan terbangun suasana kelas yang menyenangkan. Dengan memberikan perhatian kepada temannya, mereka menunjukkan sikap peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan: (1) menggunakan kata sapaan yang patut kepada siswa; (2) menanyakan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa; (3) meminta siswa memberikan pertanyaan atau alasan; (4) menggunakan humor atau gurauan; (5) menggunakan penanda identitas kelompok untuk membangun keakraban; (6) menghindari ketidaksetujuan secara langsung; dan (7) mengulang sebagian atau seluruh ujaran. Contoh:

(3) Guru: *"Itu tadi adalah cerita dari si gembala. Seharusnya bagaimana sikap anak si gembala tadi?"*

Siswa: *"Tidak membongki warga".*

Guru: *"Dia tidak ...?"*

Siswa: *"Berbohong".*

Guru: *"Tidak usil. Tidak berbuat jahat. Ayo apa lagi?"*

Siswa: *"Tidak berbuat bohong".*

Guru: *"Tidak berbuat bohong. Kalau dia sekali berbuat bohong, tidak akan di...? Di apa?"*

Siswa: *"Dipercaya lagi?".*

Guru: *"Dipercaya lagi. Meskipun dia tidak berbohong. Tetap orang bagaimana?"*

Siswa: *"Tidak percaya".*

---

<sup>177</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).



Guru: “*Tidak percaya lagi. Lha itu tadi adalah, Rido ....*”.

(4) Guru: “*Ayo liat ke sini semua! Kalian liat dulu! Kita kerjakan dulu yang pertama! Bangun apa ini?*”

Siswa: “*Segitiga sama kaki*”.

Pada (3) konteks ujarannya adalah guru mengajarkan materi membaca cerita. Setelah siswa membaca cerita, guru mengajak siswa untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru mengajak siswa bertanya-jawab tentang nilai yang dapat diambil dari cerita yang dibaca. Pengulangan ujaran yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah strategi untuk memberikan perhatian kepada siswa. Pengulangan ujaran, “*Tidak berbuat bohong*” dan “*Tidak percaya*” pada data tersebut juga berfungsi memberikan penegasan akan kebenaran jawaban yang diberikan oleh siswa.

Konteks ujaran (4) guru mengajarkan materi Matematika tentang bangun ruang. Sebelumnya, guru meminta anak-anak untuk memperhatikannya terlebih dahulu. Ujaran, “*Ayo liat ke sini semua! Kalian liat dulu! Kita kerjakan dulu yang pertama!*” merupakan ujaran bermodus imperatif dalam tindak tutur direktif memerintah. Penggunaan kata “*kita*” dalam ujaran tersebut merupakan strategi untuk melibatkan siswa selaku mitra tutur dalam kegiatan. Penggunaan kata *kita* menunjukkan bahwa guru bersama-sama dengan siswa melakukan aktivitas itu. Dengan digunakan kata ganti orang pertama jamak tersebut, terbina kedekatan guru dengan siswa. Dalam pembelajaran yang demokratis dan humanis, guru perlu membangun kedekatan dengan siswanya.

c. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan tindakan dengan memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas. Contoh:

(5) Guru: “*Pegang telinga! Kepala! Hidung! Lho ya ada yang keliru. Tepuk tangan dulu yang keras. Tadi pelajaran tentang geometri mudah. Bagus semuanya. Hanya ada yang keliru anak dua. Tepuk tangan untuk anak dua sekarang! Sekarang sudah paham?*”

Siswa: (semua bertepuk tangan).

Guru: “*Yang keliru anak dua kalian sudah hebat. Hebat semua nanti akan ibu beri bonus yaitu bintang satu-satu. Mau?*”

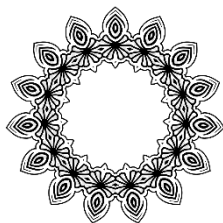
Siswa: “*Mau*”.

Pada contoh (5) ini, guru menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan pujian kepada siswa. Dalam konteks ujaran (5) ini, guru memuji siswa karena telah berhasil belajar Geometri. Guru memuji karena hasilnya bagus semua. Ujaran, “*Bagus semuanya*” dan “*Hebat semua nanti akan ibu beri bonus yaitu bintang satu-satu*” merupakan ujaran bermodus deklaratif dalam tindak tutur ekspresif memuji. Pemberian pujian akan membesarkan hati siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk bisa.

Dengan menerapkan strategi kesantunan dalam pembelajaran di sekolah diharapkan guru dan siswa terhindar dari tindak pengancaman muka, baik secara verbal maupun non-verbal.<sup>178</sup> Guru dapat menjadi model dan teladan bagi siswa, dan siswa terbiasa berperilaku dan bertutur kata dengan santun. Guru semakin peka menangkap dan memahami keinginan siswa, karena di antara mereka terbangun keakraban, kedekatan, dan keterbukaan. Interaksi interpersonal antara guru dengan peserta didik dapat berlangsung secara harmonis.

---

<sup>178</sup> Andina, Elga. (2014). “Budaya Kekerasan antar anak di sekolah dasar” dalam *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol.6, No.1 [Mei]. Tersedia secara online di: [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf)



## **BAB XI**

### **PENUTUP**

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada keterampilan dan kemampuan berbahasa bukan ilmu tentang bahasa atau struktur bahasa karena tujuannya adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat proses tersebut, tujuan akhirnya adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Keempat keterampilan ini juga tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya adalah keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara adalah bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk terampil mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara formal maupun secara nonformal.

Penguasaan keterampilan berbicara ini akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif, kritis, bahkan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara ini, siswa dianggap terbukti menguasai bahasa keduanya dalam pembelajaran. Bahkan, jika siswa mengubah perannya dari pasif menjadi aktif, keterampilan berbicaranya akan semakin baik dan sukses.

Kesuksesan seseorang dalam menguasai keterampilan berbicara harus sejalan dengan tingkah laku perbuatannya. Dalam kehidupan masyarakat, para siswa tidak hanya dinilai dari tingkah laku perbuatannya, melainkan juga dari kemampuannya menguasai tata krama atau santun berbahasa. Kemampuan berbahasa santun inilah yang harus dibina sejak dini. Ketetapan dan ketepatan menerapkan santun berbahasa ini menjadi petunjuk tentang kadar kesantunan budi pemakainya. Bila anak dibiarkan tidak santun berbahasa, tidak mustahil kesantunan berbahasa yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya akan lahir menjadi generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Sifat ramah tamah, sopan santun, dan suka menolong yang sering dilekatkan kepada semua orang ternyata telah mengalami deteriorisasi atau perusakan yang cukup mencolok. Sifat ramah tamah berubah menjadi sifat beringas, sifat sopan santun berubah menjadi kasar, sifat suka menolong memudar menjadi egois dan hanya mementingkan diri sendiri atau kelompoknya. Sementara, perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan bukannya memperkokoh toleransi dan persatuan, tetapi malah memperuncing perbedaan.

Sebaliknya, anak yang dibiasakan santun berbahasa pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun berbahasa seorang anak merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu membentuk manusia yang berkeperibadian, yaitu bersatunya niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuannya direalisasikan dalam hidup bermasyarakat yang diperhadapkan kepada Allah SWT. Namun, tidak dapat diragukan lagi bahwa dalam proses penanaman santun berbahasa kepada para siswa ini sering tidak mendapatkan perhatian maksimal dari berbagai lembaga pendidikan atau lapisan masyarakat.

Pada lembaga pendidikan sendiri, masih banyak sekolah yang mengabaikan penanaman santun berbahasa ini. Hal ini terbukti dengan maraknya perselisihan dan perkelahian yang terjadi di

kalangan pelajar. Begitu pula halnya di lapisan masyarakat. Banyak anak atau pelajar tidak menghormati orang tua lagi. Ketika berbicara, seringkali menggunakan bahasa yang kasar dan menyakiti perasaan. Padahal, bangsa Indonesia masih menghargai status, baik berdasarkan umur maupun kedudukan sosial. Apalagi kepada wanita, orang akan berbicara halus dan sopan. Jika hal di atas diabaikan, tentu akan berdampak buruk terhadap generasi bangsa berikutnya. Oleh karena itu, usaha menanamkan santun berbahasa perlu dibina secara intensif di sekolah tingkat dasar (SD/MI). Dengan begitu, diharapkan kesantunan berbahasa pada siswa tersebut dapat diperoleh dengan baik karena kesantunan berbahasa merupakan unsur penting dalam membina karakter positif masyarakat *tutur Indonesia*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Agung Pramujiono dan Nunung Nurjati. Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol. 2. No 2: 143-154, 2017.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ag. Soejono, *Metodik khusus bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya, 1983.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Akbar Kusuma, Politeness Strategies in Barrack Obama 'Speech in Democratic National Convention 2012. *Thesis*. Malang: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Diambil pada tanggal 15 Mei 2021, dari: [etheses.uin-malang.ac.id/5479/1/08320139.pdf](https://etheses.uin-malang.ac.id/5479/1/08320139.pdf)
- Ali Mustadi. *Communicative Competence based Language Teaching: An English Course Design for Primary Teacher Education. Cet. II*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

- Andina, Elga. “Budaya Kekerasan antar anak di sekolah dasar” dalam *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. 6, No.1 [Mei 2014]. Tersedia secara online di: [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf)
- Anonim, Keputusan kongres bahasa Indonesia V, Jakarta 28 Oktober – 03 November 1988. Diambil pada tanggal 14 Januari 2021, dari [pusatbahasa.depdiknas.go.id/kongres/makalah/Putusan\\_Kongres\\_5.doc](http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kongres/makalah/Putusan_Kongres_5.doc)
- Asep Jolly. *Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil pada tanggal 20 Januari 2021, dari: <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakbahasa2004.html>
- Asim Gunawan. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007.
- Atmazaki. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. *Proceeding of the International Seminar on Languages and Art*. Padang: FBS UNP, 2013. Diambil pada tanggal 14 Januari 2021, dari: [ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193)
- A. Burns, “*Genre-Based Approaches to Writing and Beginning Adult ESL Learner*,” *English Language Teaching in Its Social Context*, peny. C.N. Candlin dan N. Mercer. New York: Routledge, 2002.
- A. Chaedar Alwasilah & Furqanul Aziz. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

- A. H. Ulas, Effects of Creative, Educational Drama Activities on Developing Oral Skills in Primary School Children, *American Journal of Applied Sciences* 5 (7): 876-880, 1546-9239, 2008. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: [www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf](http://www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf)
- Bashir, Marriam, Muhammad Azeem, & Ashiq Hussain Dogar. Factor Effecting Students' English Speaking Skills. *British Journal of Arts and Social Sciences* ISSN: 2046-9578, Vol.2 No.1 (2011). *BritishJournal Publishing, Inc.* 2011 Diambil pada tanggal 20 Mei 2021, dari <http://www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx>
- Benter Oseno Gudu, Teaching Speaking Skills in English Language Using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya. *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.35, 2015. Diambil pada tanggal 20 Mei 2017, dari [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Brown, P. & S.C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- . *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Edisi Ke-1. Cet. Ke-1*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010.
- . *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PBFE UGM, 2012.
- B. J. Kwarciak, B. J., The Acquisition of Linguistic Politeness and Brown and Levinson's Theory. *Multilingua*, 12(1), 51-68, 1993.



- Celce M. Murcia. *Language Teaching Approach: An Overview in Teaching English as a Second or Foreign Language. 3<sup>rd</sup> Ed.* (Eds. M. Celce-Murcia). Boston: Heinle & Heinle, 2001.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS, 2001.
- Dendy Sugono. *Lancar Berbahasa 4: Petunjuk Guru Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Djago Tarigan, dkk... *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- D. H. Brown. *Teaching by Principles*. New York: Pearson Education, 2015.
- D. Nunan. *Designing Task for The Communicative Classroom*. Sydney: Cambridge University Press, 2001.
- D. Supharatypthin, Developing Students' Ability in Listening and Speaking English using The Communicative Approach of Teaching, *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149, 2014. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: <http://search.proquest.com/docview/1644634408?accountid=25704>
- Eka K. Rihan. “Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)”. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2, Vol.1, Juni 2015.
- Ellya Ratna, Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Padang: FBSS UNP Press. 7, 2, 1411-3732, 2006.

- Emi Emilia. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk Guru*. Bandung: Rizqi Press, 2012.
- E. Uso-Juan & A. Martinez-Flor. *Approach to Language Learning and Teaching: Towards Acquiring Communicative Competence through The Four Skills: Current Trends in the Development and Teaching of the Four Skills*. Peny. E. Uso-Juan & A. Martinez-Flor. Berlin: Mouton de Gruyter, 2006.
- FX Nadar. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Geoffrey Leech. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.
- Gorys Keraf, *Komposisi. Cet. XI*, Ende: Nusa Indah, 1997.
- G. E. Tompkins, & Hoskisson. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. New York: MacMillan Publishing Co., 1995.
- G. L. Gutek. *Philosophical Alternatives in Education*. Ohio: Bell and Howell Company, 1974.
- Haryadi dan Zamzani. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1996/1997.
- Hasan Alwi, *et. al.* *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke-3. Cet. Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Heru Setiawan & Syamsudin Rois. “Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo” dalam *Jurnal*

*Gramatika*, Vol. 3, No. 2. Tersedia secara online di:  
<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>

- H. H. Clark and E. V. Clark. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1977.
- H. Shihabuddin. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2009).
- I Dewa Wijana. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Isah Cahyani dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda, 2008.
- J. C. Richard. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- J. C. Richard & T.S Rodgers. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Kastam Syamsi. *Mencari Alternatif Model Pembelajaran Menulis Menuju Pengembangan Budaya Baca Tulis*. Editor: Suminto A. Sayuti, *Bahasa, Sastra, & Seni: Sebagai Jalan Pembedaan Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2014.
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemenkumham, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud, 2003.

. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud. Jakarta: Kemendikbud, 2006.

. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.

Ki Hadjar Dewantara. *Karya Bagian I: Pendidikan*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: MLPTS 2011.

K. E. S. Kasihani. *Contextual Teaching and Learning: Definisi Ciri dan Prinsip*. Malang : Universitas Negeri Malang, 2002.

Maidar G. Arsjad & Mukti U. S.. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.

- Maman Suryaman. *Metodologi pembelajaran bahasa*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2012.
- Mansoer Pateda. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Marwan Bairaqdar, The Impact of Speaking Strategies on The Speaking Proficiency of Arabic Language Adult Learners (Order No. 10150340). *Available from ProQuest Dissertations & Theses Global: The Humanities and Social Sciences Collection. (1815522567), 2014*. Diambil pada tanggal 07 April 2021, dari <http://search.proquest.com/docview/1815522567?accountid=25704>
- Mohammad Nurul Islam, Communicative Approach: Some Misapprehensions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences January 2012, Vol. 2, No. 1 ISSN: 2222-6990*. Diambil pada tanggal 21 Mei 2021, dari: [www.hrmars.com/admin/pics/489.pdf](http://www.hrmars.com/admin/pics/489.pdf)
- Moeliono. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil, 2018.
- M. C. Murcia. Rethinking The Role of Communicative Competence in Language Teaching, *Journal of Intercultural Language Use and Language Learning*, 41-57, 2007.
- M. F. Patel & P. M. Jain. *English Language Teaching: Methods, Tools, and Techniques*. Jaipur: Sunrise Publishers, 2008.

- M. Samani, & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya bekerjasama dengan UNESA [Universitas Negeri Surabaya], 2011.
- M. Surya. *Percikan Perjuangan Guru: Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Nanik Mariani Effendie, The Student Wheels Strategy in Teaching Speaking Skills to Cultivate Politeness at Junior High School, *American Journal of Educational Research*, 2014, Vol. 2, No. 12, 1211-1217. Diambil pada tanggal 20 Mei 2017, dari <http://pubs.sciepub.com/education/2/12/13>
- Nita Ariyulinda. Implementasi Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Forum Nasional dan Internasional, *Jurnal RechtsVinding Online: Media Pembinaan Hukum Nasional ISSN: 2089-9009*, 2014
- Nur Mukminatien, *et al.*. *Language Teaching Methods. Cet. Ke-1. Ed. Ke-1.*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2016.
- Nurhayati & Ratnawati, L., Penerapan Teknik Story Telling dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar, *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra: Universitas Sriwijaya*, 7, 1, 1411-2388, Desember 2005.
- Pranowo. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Prihadi. Membermakan Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru, *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni: FPBS IKIP Yogyakarta*. 5, II, 0854-2937, 1994.

Rahayu Surtiati Hidayat, *Linguistik Terapan sebagai Bidang Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : FIB-UI, 2006. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: [http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view\\_news&ct\\_news=202](http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view_news&ct_news=202)

Rohali. *Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I Nomor 1, Oktober 2011. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

R. Kunjana Rahardi. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005.

Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud, 1991.

Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo, 2005.

Sri Hastuti PH. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 1992.

Sri Utari Subyakto Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Suharjo. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006.

Sujanto, J. Ch.. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP Universitas Cenderawasih, 1988.

Suryalaga. *Etika Jeung Tata Krama*. Bandung: Geversunten, 1993.

St. Mislikhah, Kesantunan Berbahasa. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2014. Aceh: UIN Ar-Raniry. Diambil pada tanggal 18 Februari 2021, dari: [journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18](http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18)

St. Y. Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Cet. I. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007.

Suwarsih Madya. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode*. Ed. 1. Cet. Ke-1. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

S. Feez & H. Joyce. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: AMES. 2002.

S. J. Savignon. *Interpreting Communicative Language Teaching: Contexts and Concerns in Teachers Education*. United State: Yale University Press, 2002.

Tadkiroatun Musfiroh. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Transaksi dan Negosiasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.

Taher Bahrani, & Rahmatollah Soltani, How to Teach Speaking Skill? *Journal of Education and Practice*, 3(2), 25-29, 2012. Diambil pada tanggal 07 Maret 2021, dari <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/1147>

Tatu Hilaliyah. Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran, *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1 April 2012*



Thanyalak Oradee, Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing). *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November 2012. Diambil pada tanggal 18 Februari 2021, dari: [ijssh.org/papers/164-A10036.pdf](http://ijssh.org/papers/164-A10036.pdf)

T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book Publishing History, 1992.

W. Grassl, Improve Your Speaking Skills: Maximizing the Speaking Club Experience, *The Canadian Manager*, 38(3), 21-22,4, 2013. Diambil pada tanggal 20 Januari 2017, dari <http://search.proquest.com/docview/1441434801?accountid=25704>

Yunus Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Cet. Ke-3*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2004.

Zamzani, et al . *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka*. Yogyakarta: UNY, 2011.